

**KAJIAN KINERJA PUSAT AGROPOLITAN MERAPI MERBABU
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

TUGAS AKHIR

TP216012001



Disusun Oleh :

ALIA MIRANTI

31202000012

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

**KAJIAN KINERJA PUSAT AGROPOLITAN MERAPI MERBABU
KABUPATEN MAGELANG**

TUGAS AKHIR

TP216012001

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Perencana Wilayah dan Kota**



Disusun Oleh:

ALIA MIRANTI

31202000012

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

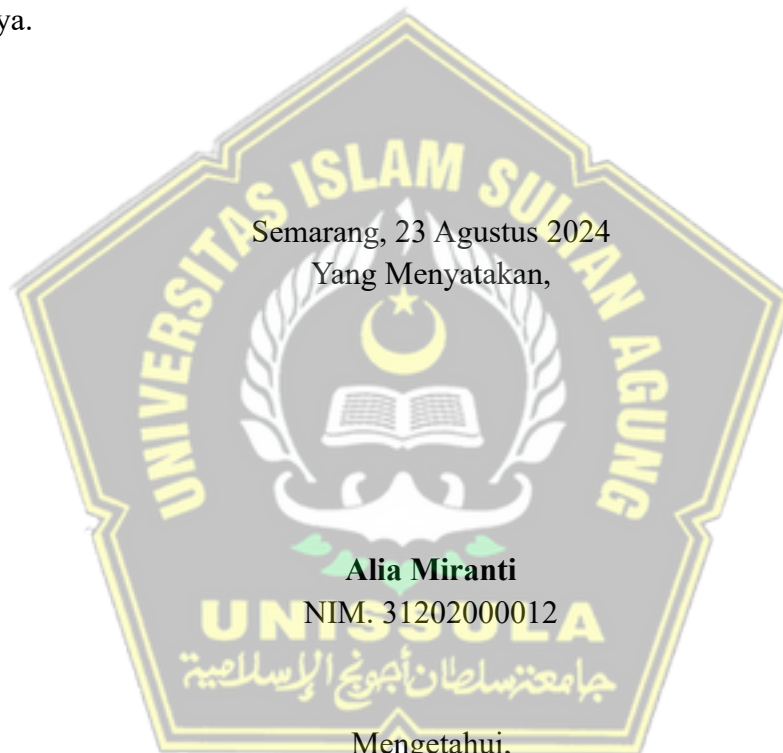
Nama : Alia Miranti

NIM : 31202000012

**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul "Kajian Kinerja Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang" adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



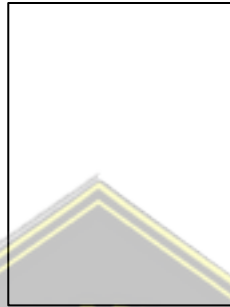
Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T.

NIK. 220203034

HALAMAN PENGESAHAN

**KAJIAN KINERJA PUSAT AGROPOLITAN MERAPI MERBABU
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

Tugas Akhir diajukan kepada:
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :

Alia Miranti
3120200012

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjaan Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 23 Agustus 2024
DEWAN PENGUJI

Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T. Pembimbing.....
NIK. 220203034

Agus Rochani, S.T., M.T. Penguji I.....
NIK. 230202048

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. Penguji II.....
NIK. 210296019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Ketua Program Studi
Perencana Wilayah dan Kota

Dr. Abdul Rochim, S.T., M.T.
NIK. 210200031

Dr. Hj. Mila Karmila, S.T., M.T.
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah dan perlindungan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Kajian Kinerja Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”. Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi pada Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam Kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, antara lain :

1. Dr. Abdul Rochim, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T. selaku ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
3. Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama bimbingan sampai sidang dilaksanakan serta perbaikan laporan ini;
4. Agus Rochani, S.T., M.T. selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan waktunya dan memberikan masukan yang sangat bermanfaat untuk menyempurnakan laporan ini;
5. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan waktunya dan memberikan masukan yang sangat bermanfaat untuk menyempurnakan laporan ini;
6. Seluruh dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menempuh perkuliahan;
7. Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Yoyok Himawan dan Ibu Turah Rahayu serta adik Arya Nurahman yang senantiasa memberikan doa, semangat dan dukungan;

8. Rekan seperjuangan Planologi 2020;
9. Rekan Annafi Firdaus Safitri, Earlene Nitya Suwardana, dan Salsabella Hasna Prasetyaningrum yang selalu mendukung, semoga sukses selalu;
10. Seluruh staff bagian administrasi pengajaran, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mendukung penulis dalam urusan perijinan dan lain-lain;
11. Bappeda Kabupaten Magelang yang sudah memberikan data dan informasi terkait *Masterplan* Agropolitan Kabupaten Magelang;
12. Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang yang sudah memberikan data dan informasi terkait agropolitan;
13. Bapak Camat Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang yang telah mengizinkan penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Dukun;
14. Bapak Lurah Desa Sewukan yang telah bersedia meluangkan waktu nya untu wawancara sekaligus pengisian kuesioner penelitian;
15. Pegawai BPP (Balai Penyuluh Pertanian) Kecamatan Dukun yang banyak memberi informasi dan data yang dibutuhkan terkait pertanian;
16. Pegawai STA Sewukan sekaligus Direktur BUMDesa Sewukan Bapak M. Baron Sani dan Bapak Edi Kurniawan sebagai Kepa Unit Pasar yang banyak memberikan informasi kepada penulis;
17. Masyarakat dan Kelompok Tani Kecamatan Dukun yang bersedia di wawancarai sekaligus mengisi kuesioner penelitian penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyusunan Tugas Akhir ini masih terddapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Semarang, 23 Agustus 2024

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(QS. Al-Fatihah 1 Ayat 1) Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

وَأَلْبَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبُثَ
لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۗ كَذَلِكَ نَصْرَفُ الْأَيْتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

(QS. Al A'raf 7 ayat 58) Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur

Kupersembahkan Tugas Akhir ini untuk:
ALLAH SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya;
Kedua Orang Tua tercinta Bapak Yoyok Himawan dan Ibu Turah Rahayu;
Dan seterusnya

ABSTRAK

Pemerintah melalui kementerian pekerjaan umum Jendral Cipta Karya untuk mewujudkan pemerataan pembangunan dengan mengembangkan kawasan pedesaan dengan potensi lokal salah satunya dengan konsep agropolitan. Konsep agropolitan Kabupaten Magelang di rangkum dalam kebijakan program agropolitan yakni *Masterplan agropolitan* Kabupaten Magelang yang dibuat sejak tahun 2003. Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu yang berpusat di Desa Sewukan dengan 5 wilayah *hinterland*. Dengan adanya kebijakan *Masterplan agropolitan* program agropolitan menghasilkan aspek pembangun agropolitan diantaranya infrastruktur, ketersediaan layanan, kemitraan, serta inovasi pertanian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja pusat agropolitan merapi merbabu dari aspek yang dihasilkan *Masterplan agropolitan* Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif rasionalistik dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil yang didapatkan yaitu bahwa kinerja pusat agropolitan dari aspek infrastruktur, ketersediaan layanan, serta kemitraan yang terjalin dalam kategori baik karena dalam optimal dalam penggunaan sumberdaya, dampak yang dihasilkan dapat membantu para pelaku tani, serta kualitas yang sesuai atau dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan untuk inovasi yang berkembang di pusat agropolitan untuk mengembangkan diversifikasi ekonomi masih kurang stabil dalam pengadaan serta masih ada hambatan waktu. Hal tersebut diperoleh dari analisis yang dilakukan berupa kuesioner serta wawancara, pengamatan peneliti di dukung dokumentasi yang di ambil oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan, kinerja secara keseluruhan baik atau dapat menghasilkan output dan dampak bagi pusat agropolitan yang berfungsi pengembangan kawasan pedesaan dengan potensi lokalnya.

Kata kunci : Efisiensi, Efektivitas, Kualitas, Pusat Agropolitan

Abstract

The government, through the public works ministry Jendral Cipta Karya, aims to realize equitable development by developing rural areas with local potential, one of which is the agropolitan concept. The agropolitan concept of Magelang Regency is summarized in the agropolitan program policy, namely the Magelang Regency agropolitan Masterplan which was created in 2003. The Merapi Merbabu Agropolitan area is centered in Sewukan Village with 5 hinterland areas. With the agropolitan Masterplan policy, the agropolitan program produces aspects of agropolitan development, including infrastructure, service availability, partnerships and agricultural innovation. The aim of this research is to determine the performance of the Merapi Merbabu agropolitan center from the aspects produced by the Magelang Regency agropolitan master plan. This research uses a rationalistic quantitative method using *purposive sampling* techniques. The results obtained are that the performance of the agropolitan center in terms of infrastructure, service availability and partnerships is in the good category because of the optimal use of resources, the resulting impact can help farmers, and the quality is appropriate or can meet the needs of the community. Meanwhile, innovations developing in agropolitan centers to develop economic diversification are still less stable in procurement and there are still time constraints. This was obtained from the analysis carried out in the form of questionnaires and interviews, researcher observations supported by documentation taken by the researcher. So it can be concluded that the overall performance is good or can produce output and impact for the agropolitan center which functions to develop rural areas with local potential.

Keywords : Efficiency, Effectiveness, Quality, Agropolitan Center

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR PETA	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	0
1.1 Latar Belakang	0
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	2
1.3.1 Tujuan.....	2
1.3.2 Sasaran	2
1.4 Ruang Lingkup.....	2
1.4.1 Ruang Lingkup Substansi	2
1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah	2
1.5 Keaslian Penelitian	4
1.6 Kerangka Pikir.....	20
1.7 Metodologi Penelitian Yang Digunakan.....	21
1.7.1 Jenis dan Metode Penelitian	21
1.7.2 Tahap Persiapan	23
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data dan Informasi.....	24
1.7.4 Tahap Pengolahan dan Penyajian Data	28
1.7.5 Keabsahan Data.....	31
1.7.6 Tahap Analisis Data.....	33
1.8 Sistematika Pembahasan Tugas Akhir	34
BAB 2 KAJIAN TEORI DAN KEBIJAKAN AGROPOLITAN MERAPI MERBABU KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG	36
2.1 Pengertian Kinerja.....	36
2.2 Konsep Kawasan Agropolitan	37
2.3 Kebijakan Terkait	39
BAB 3 KONDISI KINERJA PUSAT AGROPOLITAN MERAPI MERBABU KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG	63
1.1 Aspek Geografis dan Demografis	63
3.1.1 Kondisi Geografis	63

3.1.2	Kondisi Demografis	71
3.2	Potensi Pengembangan Wilayah	74
3.3	Aspek Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	79
3.3.1	Infrastruktur	79
3.3.2	Ketersediaan Layanan	82
3.3.3	Kemitraan dan Kolaborasi	85
3.3.4	Inovasi dan Penelitian	86
BAB 4 ANALISIS KINERJA PUSAT AGROPOLITAN MERAPI MERBABU KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG		88
4.1	Analisis Kinerja Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	88
4.1.1	Infrastruktur	88
4.1.2	Ketersediaan Layanan	96
4.1.3	Kemitraan dan Kolaborasi	101
4.1.4	Inovasi dan Penelitian	106
4.2	Hasil Studi	111
BAB 5 PENUTUP		125
5.1	Kesimpulan	125
5.2	Rekomendasi	125
DAFTAR PUSTAKA		127



DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian.....	4
Tabel I. 2 Kebaharuan Penelitian	19
Tabel I. 3 Alat dan Bahan Penelitian.....	24
Tabel I. 4 Kebutuhan Data	26
Tabel I. 5 Jumlah Populasi dan Sampel	27
Tabel I. 6 Hasil Perhitungan Validitas Penelitian	31
Tabel I. 7 Hasil Perhitungan Reabilitas Penelitian.....	33
Tabel II. 1 Kriteria Struktur Ruang Agropolitan	45
Tabel II. 2 Matriks Kebijakan RTRW Kab.Magelang.....	47
Tabel II. 3 Indikasi Program Kawasan Agropolitan KTU Desa Sewukan.....	52
Tabel II. 4 Matriks Teori	58
Tabel II. 5 Variabel, Indikator, dan Parameter	60
Tabel III. 1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.....	72
Tabel III. 2 Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian.....	73
Tabel III. 3 Luas Panen dan Produksi Tanaman.....	75
Tabel IV. 1 Hasil Analisis Kinerja Kriteria Infrastruktur dalam Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun.....	88
Tabel IV. 2 Hasil Kinerja Pusat Agropoliatan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun	92
Tabel IV. 3 Hasil Analisis Kinerja Kriteria Ketersediaan Layanan dalam Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun.....	96
Tabel IV. 4 Program Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dukun.....	97
Tabel IV. 5 Hasil Kinerja Pusat Agropoliatan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun	99
Tabel IV. 6 Hasil Analisis Kinerja Kriteria Kemitraan dan Kolaborasi dalam Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun.....	101
Tabel IV. 7 Luas Panen dan Produksi Tanaman	103
Tabel IV. 8 Hasil Kinerja Pusat Agropoliatan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun	104
Tabel IV. 9 Hasil Analisis Kinerja Kriteria Inovasi dan Penelitian dalam Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun.....	106
Tabel IV. 10 Hasil Kinerja Pusat Agropoliatan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun	110
Tabel IV. 11 Respon Kinerja Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	111
Tabel IV. 12 Temuan Hasil Studi.....	113
Tabel IV. 13 Implementasi dalam Struktur Ruang	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 SOTA Fokus Keaslian Penelitian.....	17
Gambar I. 2 SOTA Lokus Keaslian Penelitian.....	18
Gambar I. 3 SOTA Fokus Metode Penelitian.....	18
Gambar I. 4 Kerangka Pikiran	20
Gambar I. 5 Diagram Alir Penelitian	22
Gambar II. 1 Elemen Dasar Kawasan Agropolitan.....	39
Gambar II. 2 Hierarki Perencanaan Tata Ruang	39
Gambar II. 3	40
Gambar II. 4 Ilustrasi Kawasan Tanaman Pangan	40
Gambar II. 5 Ilustrasi Kawasan Hortikultura.....	41
Gambar II. 6 Ilustrasi Kawasan Perkebunan.....	41
Gambar II. 7 Ilustrasi Kawasan Peternakan.....	42
Gambar III. 1 Grafik Jumlah Penduduk Kecamatan Dukun Tahun 2018-2022	71
Gambar III. 2 Grafik Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2023. 74	
Gambar III. 3 Hasil Pertanian Agropolitan, 2024	76
Gambar III. 4 Struktur Ruang dan Hierarki Ruang Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang.....	78
Gambar III. 5 Infrastruktur Pasar beserta Moda Transportasi.....	81
Gambar III. 6 Pengairan Irigasi di Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	82
Gambar III. 7 Kantor STA Sewukan dan Kantor BPP Kecamatan Dukun	83
Gambar III. 8 Kegiatan Penyuluhan Yang Dilakukan Oleh UPT Kecamatan Dukun	83
Gambar III. 9 Struktur Organisasi BUMDes Gema Sembada Sewukan	84
Gambar III. 10 Grafik Konsistensi Klasifikasi BUMDesa	85
Gambar III. 11 Pemangku Kegiatan Kawasan Pusat Agropolitan Merapi Merbabu	86
Gambar III. 12 Even Stand UMKM Dusun Blaten Desa Dukun Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang tahun 2023.....	86
Gambar III. 13 Pemupukan Berimbang	87
Gambar III. 14 Penanaman Larikan	87
Gambar III. 15 Pembuatan PGPR yang di fermentasi dalam media ekstrak kedelai cair.....	87
Gambar IV. 1 penggunaan infrastruktur pusat agropolitan Kecamatan Dukun	91
Gambar IV. 2 Hasil Temuan Per Indikator Kinerja	117

DAFTAR PETA

Peta I. 1 Administrasi Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.....	3
Peta III. 1 Administrasi Kecamatan Dukun.....	65
Peta III. 2 Topografi Kecamatan Dukun	68
Peta III. 3 Curah hujan Kecamatan Dukun	69
Peta III. 4 Jenis Tanah Kecamatan Dukun	70
Peta III. 5 Aksesibilitas Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	79
Peta IV. 1 Keterjangkauan Komoditas Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	94
Peta IV. 2 Kinerja Infrastruktur Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.....	95
Peta IV. 3 Ketersediaan Layanan Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.....	100
Peta IV. 4 Sebaran Komoditas Unggulan Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun.....	105
Peta IV. 5 Sebaran Inovasi dan Penelitian Pusat Agropolitan Merapi Merbabu .	109
Peta IV. 6 Implementasi Struktur Ruang Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun	123



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah melalui kementerian pekerjaan umum yakni Direktorat Jenderal Cipta Karya mewujudkan pemerataan pembangunan dengan mengembangkan kawasan pedesaan dengan potensi lokal salah satunya konsep kawasan agropolitan yang mulai diuji sejak tahun 2002 (Suyitman & Sutjahjo, 2011). Konsep agropolitan diarahkan untuk aktivitas pembangunan pertanian yang berpusat di wilayah pedesaan (Rohma & Rahmawati, 2020). Konsep ini digunakan untuk meminimalisir ketergantungan desa dan kota dimana perkembangan pertanian diharapkan tidak hanya peningkatan kapasitas produksi tetapi juga mampu menjadikan produk unggulan untuk meningkatkan nilai tambah yang berdaya saing (Oktavia & Warlina, 2011).

Kabupaten Magelang menjadi salah Kabupaten yang menerapkan kawasan agropolitan. Kabupaten Magelang memiliki ketinggian tempat di atas permukaan air laut antara 200 – lebih dari 2000 m. Topografinya berupa dataran rendah yang dikelilingi oleh gunung Merapi, Merbabu, Andong, Telomoyo, Sumbing dan Pegunungan Menoreh. Secara geo ekonomis Kabupaten Magelang merupakan daerah perlintasan jalur kegiatan ekonomi Semarang, Magelang, Purworejo dan Semarang, Magelang, Yogyakarta.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Magelang Tahun 2010-2030, Kabupaten Magelang terdapat tiga kawasan agropolitan salah satunya kawasan agopolitan merapi merbabu. Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu mencakup tujuh Kecamatan, Kecamatan Dukun Menjadi Pusat Agropolitan atau sebagai Kota Tani Utama yang memiliki komoditas unggulan cabai. Berdasarkan Masterplan Kawasan Agopolitan Kabupaten Magelang, Kecamatan Dukun menjadi Kota Tani Utama (KTU). Sedangkan yang menjadi kawasan Kota Tani Utama adalah Desa Sewukan dengan daerah hinterland Desa Sengi, Mangunsoko, Sumber, Dukun, Banyudono (Anonim, 2003). Penerapan konsep agropolitan merapi merbabu sejak tahun 2004 – 2008 setelah kebijakan masterplan dibuat, terdapat hasil program diantaranya infrastruktur berupa pasar atau STA, ketersediaan layanan pertanian, kemitraan yang terjalin, serta inovasi untuk membantu produktivitas pertanian. Menurut Bappeda dan Litbangda Pada mulanya ketimpangan kesejahteraan antara

kota dengan desa. Faktanya, kemampuan memproduksi dan mengkonsumsi barang dan jasa kebutuhan masyarakat Kabupaten Magelang tahun 2017 hanya sepertiga kemampuan Kota Magelang. Produksi barang dan jasa perkapita pertahun Kab. Magelang Rp.21,92 juta, sementara Kota Magelang Rp.62,68 juta. Selain itu kesejahteraan petani yang masih kurang, ditandai dengan bentuk penerapan teknologi agropolitan merapi merbabu yakni STA Sewukan yang belum bisa membantu kesejahteraan petani untuk mengatasi masalah petani, masalah produktifitas panen yang fluktuatif menyebabkan harga turun sehingga merugikan petani. Dalam kelembagaan petani belum sepenuhnya Kelompok Tani berjalan dengan baik, berdasarkan BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) dan BUMDES Gema Sembada Desa Sewukan, Kecamatan Dukun memiliki permasalahan diantaranya kemampuan SDM dalam mengelola kegiatan dan organisasi masih rendah, kurang bisa menguasai teknologi pengolahan hasil tani. Sebagai kawasan yang sudah lama ditetapkan sebagai kawasan agropolitan dan pusat agropolitan KTU Desa Sewukan belum pernah dilakukan kajian dari setiap aspek yang ada, sehingga belum diketahui apakah setiap aspek dalam pusat agropolitan dapat mencapai output dan dampak yang sesuai.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini sebagai upaya untuk mengetahui kinerja pusat agropolitan merapi merbabu di Kecamatan Dukun meliputi Desa Sewukan, Desa Sengi, Desa Mangunsoko, Desa Sumber, Desa Dukun, dan Desa Banyudono Kabupaten Magelang yang telah diterapkan pada *masterplan* Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penilaian terhadap ketercapaian setiap aspek yang membangun pusat agropolitan merapi merbabu. Hasil kajian dapat mengetahui output dan dampak dari aspek dalam pusat agropolitan.

1.2 Rumusan Masalah

Penerapan agropolitan Merapi Merbabu di Kabupaten Magelang mulai tahun 2004-2008 masih kurang optimal, dilihat dari desa Sewukan sebagai pusat agropolitan atau Kota Tani Utama dalam menjalankan fungsinya masih belum optimal dalam aspek infrastruktur, kelembagaan, maupun sumber daya yang tersedia. Untuk itu penelitian ini akan mengkaji kinerja setiap aspek atau komponen yang berada dalam pusat agropolitan untuk menunjang keberhasilan dan memenuhi

tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat/petani. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirumuskan pertanyaan Bagaimana kinerja pusat agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu mengkaji kinerja Kawasan Agopolitan Merapi-Merbabu sebagai pusat agropolitan mengetahui output dan dampak kinerja pusat agropolitan merapi merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Kinerja Pusat Agropolitan berdasarkan indikator pusat agropolitan diantaranya infrastruktur, ketersediaan layanan, kemitraan dan kolaborasi, inovasi dan penelitian.
2. Menemukan ketercapaian output dan dampak dari kinerja pusat agropolitan merapi merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi penelitian ini terkait dengan kebijakan tata ruang wilayah, sehingga lingkup substansi teori yang akan digunakan dalam penelitian ini dibatasi oleh teori agropolitan.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

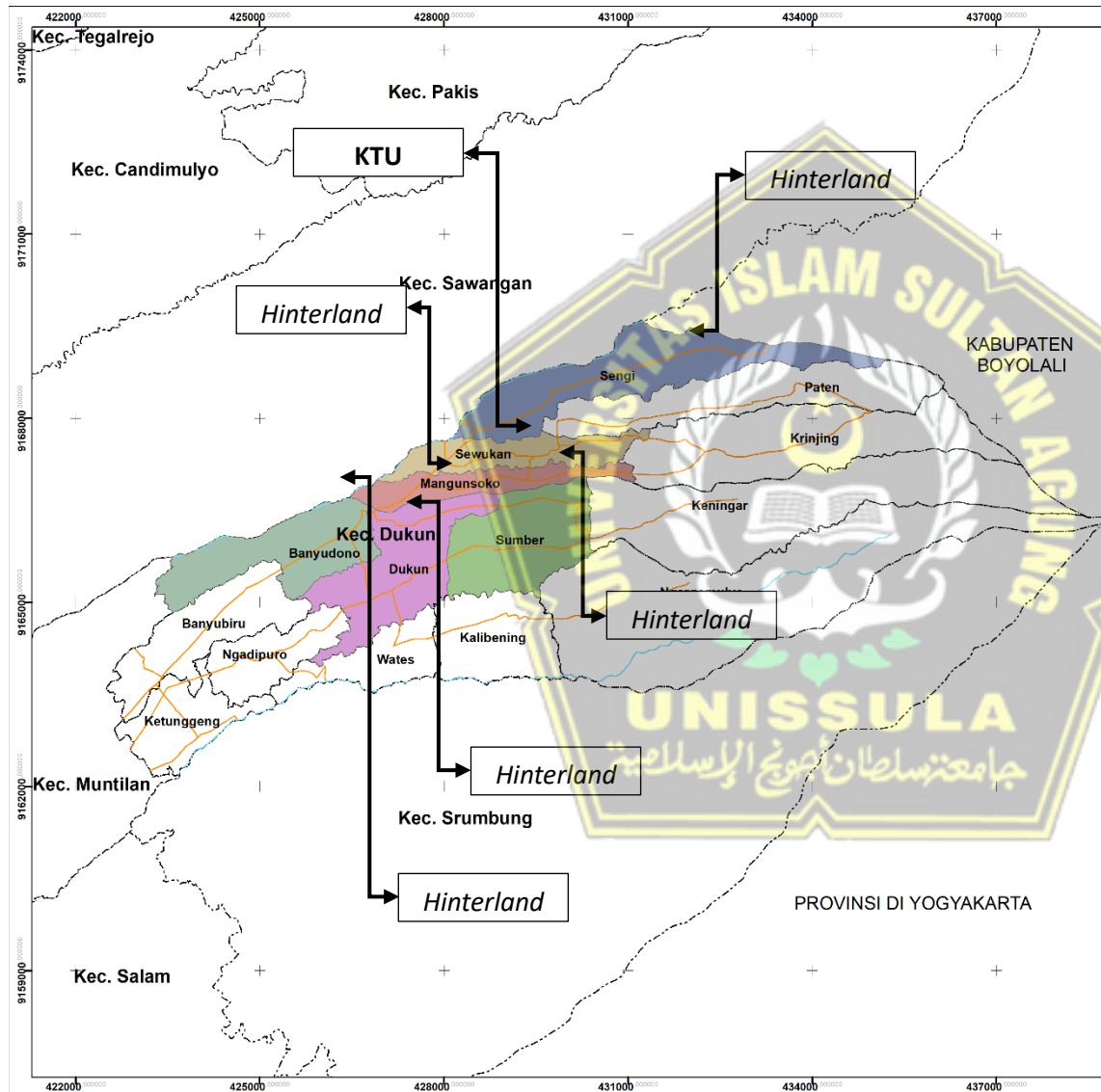
Ruang lingkup wilayah penelitian merupakan wilayah studi yang akan diamati Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang sebagai berikut :


Batas Utara : Kecamatan Sawangan

Batas Selatan : Kecamatan Srumbung

Batas Timur : Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten,DI Yogyakarta

Batas Barat : Kecamatan Muntilan




PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

PETA ADMINISTRASI
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG

SKALA 1:60.992
 0 0,375 0,75 1,5 2,25 3 Miles

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Universal Transverse Mercator
 Datum Horizontal : WGS 1984 49S

LEGENDA

Batas Administrasi

- Batas Kabupaten
- Batas Desa/Kelurahan
- Batas Kecamatan

Jaringan Jalan

- Kolektor

Perairan


- Sungai

Desa/Kelurahan

 Banyudono	 Sewukan
 Dukun	 Sumber
 Mangunsoko	
 Sengi	

Dibuat Oleh : Alia Miranti

INSET



SUMBER PETA :

- Data shape file Administrasi Kota di ambil dari Indonesia Geospasial Portal

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
1	Kajian Kinerja Kebijakan Program Agropolitan Di Kecamatan Sumowono Dan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang	1. F.K. Siahaan, 2. M. Muktiali Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, 11(1),32-40	Kecamatan Sumowono Dan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang	Metode kuantitatif dengan teknik analisis skoring dan pembobotan pada variabel yang telah ditentukan melalui kajian literatur	Mengevaluasi kinerja kebijakan pada sistem agropolitan di Kecamatan Sumowono dan Kecamatan bandungan.	Penelitian yang bertujuan untuk mengkaji kinerja kebijakn program agropolitan pada sistem agropolitan di Kecamatan Sumowono dan Kecamatan Bandungan, dapat disimpulkan bahwa program agropolitan sudah diterapkan cukup berhasil. Menggunakan metode kuantitatif, skoring berdasarkan variabel. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya Pertama, perlu adanya kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang terjadwal serta melakukan praktek dalam budidaya tanaman dan strategi pemasaran. Kedua, pengembangan sumberdaya kelompok tani melalui pelatihan yang berkaitan dengan cara pengemasan, pengawetan, dan promosi agar meningkatkan nilai tambah bagi produk pertanian. Terakhir, upaya pengenalan terhadap teknologi.
2	Analisis Kinerja Kawasan dan Strategi Pengembangan Agropolitan	Anitha Andarrini T.	Provinsi Lampung	Analisis Skalogram, Analisis LQ dan Shift	Menganalisis 1. Struktur hirarki Kawasan Agropolitan Gisting	Strategi prioritas yang perlu diterapkan Kawasan Agropolitan Gisting adalah meninjau ulang masterplan Kawasan Agropolitan Gisting; membuat program khusus agropolitan yang terklasifikasi dan

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
	Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung	Tesis Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Lampung		Share Analysis	<p>2. komoditas unggulan dan sentra produksi subsektor hortikultura Kawasan Agropolitan Gisting</p> <p>3. kesesuaian antara rencana induk dengan kondisi eksisting Kawasan Agropolitan Gisting terkait sarana prasarana Kawasan agropolitan</p> <p>4. Menyusun strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting</p>	mengarah pada keterpaduan program sebagai acuan kerja SKPD guna mendukung pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting; Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta melalui pembinaan dan pemberdayaan kelompok tani dengan spesialisasi ketrampilan budidaya komoditas hortikultura ekspor maupun pengolahan hasil pertanian menuju penumbuhkembangan agroindustri komoditas hortikultura.
3	Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan Dalam kerangka pengembangan	1. T.Nursito 2. T. Suheri	Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen,	Kuantitatif dan Kualitatif	Menentukan desa pusat pertumbuhan di Kecamatan sebagai upaya mewujudkan Kecamatan Sadang	Kecamatan Sadang memiliki potensi pertanian dan menjadi kawasan potensial pengembangan pertanian dan kawasan agropolitan. Penerapan konsep digunakan sebagai alternatif pengembangan wilayah

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
	kawasan agropolitan (studi kasus: Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa tengah).	Jurnal Wilayah dan Kota Vol.05 No.01 3. Tahun 2016	Provinsi Jawa tengah		menjadi kawasan agropolitan	dan meminimalisasi kesenjangan pembangunan perekonomian antara perkotaan dan perdesaan.
4	Status Keberlanjutan Wilayah Peternakan Sapi Potong untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bondowoso	1. D.R.Ramadhan 2. Nindyantoro 3. Suyitman Jurnal Peternakan Indonesia Vol.16 No.02 Tahun 2014	Kabupaten Bondowoso	Kuantitatif dan Studi Kepustakaan	Menganalisis stratus indeks keberlanjutan dan dimensi keberlanjutan pembangunan agropolitan.	Penelitian menentukan keberlanjutan wilayah berbasis peternakan sapi yang di tinjau dari lima aspek keberlanjutan diantaranya ekologi, ekonomi, infrastruktur teknologi dan sosial bdaya, dan hukum kelembagan.
5	Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Nganjuk	1. Tripitono Adi Prabowo Jurnal Ekonomi Vol. 10 No.2 Oktober 2015	Kabupaten Nganjuk	Analisis SWOT	Menganalisis strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Nganjuk	Dalam penelitian terdapat kunci uata startegi pengembangan kawasan agropolitan yakni menentukan daya saing komoditas unggulan daerah. Terdapat peran pemerintah daerah sebagai fasilitator serta aspek kerjasama menjadi salah satu strategi untuk menciptakan percepatan pengembangan agropolitan.
6	Analisis Pengembangan	1. Ahmad Hidayat	Kecamatan Sinjai Barat	Deskriptif, LQ (Location	Mengidentifikasi pengembangan	Kecamatan Sinjai Barat menjadi kawasan agropolitan yang pengembangannya

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
	Kawasan Agropolitan di Kecamatan Sinjai Barat	2. Suratman 3. Danang Sri Hadmoko Jurnal Geografi Aplikasi dan Teknologi Vol.5 No.1 Tahun 2021		Quotient), LCLP (Land Classification and Landuse Planning).	kawasan agropolitan secara spasial di Kecamatan Sinjai Barat	diidentifikasi melalui jenis komoditas unggulan, kesesuaian lahan, pola persebaran spasial pengembangan agropolitan.
7	Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur	1. Anggelina Delviana Klau 2. Ernani Rustiadi 3. Hermanto Siregar Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan Vol.3 No.3 Oktober 2019	Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur	Kualitatif dengan metode analisis <i>Location Quotient</i> dan analisis <i>Shift Share</i> .	Mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan dan usaha tani yang dapat dikembangkan, serta mengidentifikasi wilayah pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana	Pengembangan kawasan agropolitan berbasis tanaman pangan yakni jagung yang teridentifikasi potential dengan di dukung ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap.
8	Evaluasi Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo	1. Vina Anissa Dewi 2. Dr.Dra. Kushandajani, M.S. 3. Neny Marlina, S.IP.,M.A.	Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal	Deskriptif Kualitatif	Menjelaskan mengenai evaluasi Program Desa Mandiri Pangan di Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal	Pelaksanaan desa mandiri pangan di Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo belum optimal karena tidak tercapainya keberlanjutan dari usaha produktif.

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
	Kabupaten Kendal					
9	Analisis Lokasi Pengembangan Sub Sistem Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten Fakfak	1. Klara Hay 2. Belinda Ulfa Aulia Jurnal Teknik ITS Vol.8 No.2 Tahun 2019	Kabupaten Fakfak	Kualitatif	Menganalisis lokasi untuk menetapkan masing-masing sub sistem pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala yang terdiri dari tiga sub sistem pengembangan yakni sub sistem pengembangan produksi, sub sistem pengembangan pengolahan dan sub sistem pengembangan pemasaran untuk dapat memwadhahi antara kegiatan on farm dan off farm sehingga dapat membantu mengembangkan komoditas pala tersebut dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Kriteria menggunakan overlay dari data ketinggian, kelerengan, kelembagan, curah hujan, hari hujan, temperatur, drainase, tekstur dan tekstur tanah menghasilkan kesesuaian lokasi. Selain itu sarana dan prasarana , faktor tenaga kerja juga menghasilkan kesesuaian lokasi melalui wawancara.

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
10	Pengembangan Wilayah <i>Hinterland</i> di Kecamatan Kedungkandang sebagai Upaya Peningkatan Pelayanan Publik	1. Risna Febriyani 2. Heru Ribawanto 3. Wima Yudo Prasetyo Jurnal Administrasi Publik Vol. 2 No.3 Tahun 2014	Kecamatan Kedungkandang	Kualitatif	Menganalisis pengembangan wilayah hinterland tepatnya pada wilayah sepanjang koridor Jalan Mayjend Sungkono, guna mewujudkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, menyeimbangkan pembangunan wilayah Kota Malang, dan menyelenggarakan pembangunan yang berkelanjutan yang bersifat komprehensif dan holistik.	Pengembangan wilayah <i>Hinterland</i> Dilihat dari sebaran penduduk, pola, struktur, dan organiasi yang dibutuhkan mengembangkan suatu wilayah. Kecamatan Kaedungkandang masih belum merata dalam pola penduduk dan banyak infrastruktur yang belum terlaksana dibangun.
11	Potensi Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Serang Dengan Menggunakan Model Weighted Overlay	1. Husen Bahasoan Jurnal Pertnian dan Kehutanan Vol.2 No.2 Agustus 2021	Kabupaten Serang	Analisis Weighted Overlay.	memetakan dan menentukan letak kawasan agropolitan serta menganalisis kawasan agropolitan yang layak untuk dikembangkan di Kabupaten Serang Banten.	Penelitian berdasarkan analisis weighted terdapat sektor potential yakni pertanian yang didukung oleh sektor industri dalam pengembangan agropolitan.

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
12	Analisis Penentuan Lokasi Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar	1. Hotma Uli Br. Simbolon Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Tahun 2016	Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar	Kualitatif deskriptif	Menganalisis lokasi yang menjadi daerah belakang (<i>Hinterland</i>) di Kawasan Agropolitan Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.	Penelitian lokasi yang ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan dagropolitan Kecamatan Kanigoro merupakan pusat distrik yang menyediakan pusat perdagangan antar wilayah dan pusat pelayanan kegiatan industri. Ditetapkannya kawasan <i>Hinterland</i> sebagai penyedia bahan-bahan baku untuk kegiatan industri kawasan agropolitan Kecamatan Kanigoro.
13	Kajian Perencanaan Tata Ruang untuk Memfasilitasi Kegiatan Non-Pertanian di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal	1. Ratika Tulus Wahyuhana 2. Agung Sugiri Jurnal Wilayah dan Lingkungan Vol.2 No.2 Agustus 2014	Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal	Deskriptif Kualitatif	Mengkaji perencanaan tata ruang dapat memfasilitasi secara lebih baik pengembangan sektor non-pertanian pedesaan di Kecamatan Sukorejo	Mengkaji kegiatan non-pertanian pedesaan Kecamatan Sukorejo mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Dari sisi taat ruang kurang menguntungkan bagi kegiatan non-pertanian. Jadi peran tata ruang dapat menghambat pengembangan kegiatan non-pertanian. perlu ada fasilitas yang menunjang atau mengakomodasi kebutuhan masyarakat dari proses input, produksi dan distribusi.
14	Analisis perkembangan kawasan agropolitan dalam	1. Sita Sari Yuliana	Kabupaten Sidoarjo	Deskriptif	Menganalisis perkembangan kawasan agropolitan dalam kasus	Pengembangan kawasan agropolitan merupakan digunakan untuk merealisasikan dan mengoptimalkan budidaya yang berbasis pertanian. Konsep gerakan kawasan agropolitan direncanakan pada

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
	Sustainable Livelihood Framework pada Kasus Pemberdayaan Petani di Kabupaten Sidoarjo	Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Tahun 2019			pemberdayaan petani di Kabupaten Sidoarjo	lokasi disesuaikan potensi masing-masing daerah.
15	Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang	1. Anisa Rohma 2. Farida Rahmawati Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik Vol.5 No.2 Juli 2020	Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang	Kualitatif	Mengidentifikasi dan mengetahui strategi prioritas pengembangan kawasan agropolitan Poncokusumo.	Komoditas unggulan menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian masyarakat agropolitan poncokusumo, mampu bersaing dengan komoditas sejenis dan pengembangan prioritas terdapat pada pengembangan SDM. Penguatan kelompok tani, sarana dan prasarana pertanian menjadi kriteria alternatif prioritas.
16	Identifikasi Kendala Pengelolaan Kawasan Agropolitan Kabupaten Cianjur	1. Gizdy Chalifa Chairul Rizaldi 2. Nur Syamsiyah Jurnal Ilmiah Mahasiswa	Kabupaten Cianjur (2019)	Deskriptif	Mengetahui kendala pengelolaan kawasan agropolitan Kabupaten Cianjur.	Kendala yang dihadapi yaitu benih komoditas tertentu terkadang sulit didapatkan, gangguan hama penyakit dan pencurian, penggunaan bahan kimia yang masih tinggi, kurangnya pengetahuan petani akan pengolahan produk yang tidak sesuai permintaan (<i>reject</i>), fasilitas <i>packing house</i> yang terlalu jauh, pasar produk olahan yang sedikit, kurangnya pertemuan antar

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
		Vol.6 No.1 Januari 2019				<i>stakeholder</i> kawasan agropolitan, petani belum mengerti sistem kawasan agropolitan, kurangnya <i>monitoring</i> dan evaluasi dari pemerintah, sarana dan prasarana yang rusak.
17	Penentuan Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Penentuan Komoditas Unggulan di Kabupaten Jember	1. Katarina Asti Noviana Skripsi Fakultas Ekonomi 2015 Universitas Jember	Kabupaten Jember	Deskriptif Kuantitatif	Menganalisis komoditas unggulan yang ada di pusat kawasan agropolitan di Kabupaten Jember	Penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang berpengaruh dan perlu diatur dalam investasi supaya dapat memajukan sektor pertanian.
18	Peran Kota-Kota Kecil Dalam Peningkatan Aktivitas Pertanian di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu	1. M. Wijayanti 2. S. Ma'rif Jurnal Perencanaan Wilayah Vol.6 No.3 Tahun 2017	Kabupaten magelang	Deskriptif	Mengidentifikasi peran kota-kota kecil di Agropolitan Merapi Merbabu dalam mendukung desa-desa disekitarnya dalam peningkatan aktivitas pertanian	Kota kota kecil di kawasan agropolitan merapi merbabu memiliki peran aktivitas pertanian. Peran kota kota kecil kawasan agropolitan sebagai pusat perdagangan dan transportasi serta pelayanan pendukung.
19	Development of Agropolitan Area Based On Local Economic	1. Haeruddin Saleh 2. Chalid Imran Musa	Kawasan agropolitan Belajen,	kuantitatif-kualitatif	Menganalisis pengembangan agropolitan yang	Penelitian menerangkan penerapan kawasan agropolitan dengan pendekatan bottom-up yang artinya berawal dari permasalahan masyarakat kelas bawah

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
	Potential: A Case Study of Belajen Agropolitan Area, Enrekang District	3. Muhammad Aziz Jurnal of Research and Method in Education Vol.2 No.2 Maret -April Tahun 2018	Kabupaten Enrekang.		memanfaatkan potensi ekonomi lokal.	kemudian di diskusikan dengan pemerintah. Dari pendekatan bottom-up dikeluarkan kebijakan pemerintah yang efektif untuk masyarakat diantaranya penyediaan sarana dan prasarana produksi, kegiatan agribisnis, dan pengembangan sumberdaya manusia.
20	Model Pengembangan Kawasan Agropolitan Sebagai Upaya Peningkatan Pertemuan Ekonomi Lokal Kabupaten Enrekang	1. Sandi Ahmad 2. Haeruddin Saleh Jurnal Internasional Penelitian dan Sains Teknik Lanjutan Vol.6 No.10 Tahun 2019	Kabupaten Enrekang	Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif	Menganalisis model pengembangan Kawasan Agropolitan Sebagai Upaya Peningkatan Pertemuan Ekonomi.	Penelitian mempelajari dan menganalisis model pengembangan kawasan agropolitan yang memiliki pengaruh pada perekonomian lokal Kabupaten Enrekang. Penelitian menghasilkan model hulu budidaya perikanan yang belum optimal yang dipengaruhi keterbatasan perekonomian dan tenaga kerja sehingga berpengaruh ke kegiatan agrobisnis.
21	Perencanaan Pembangunan Kecamatan Petang Menuju	1. Larasati Adnyana 2. nyoman Utari Vipriyanti 3. I Made Tamba	Kecamatan Petang	Kualitatif didukung data kuantitatif	Mengkaji perencanaan pembangunan Kecamatan Petang sebagai Pusat Agropoliatn	Penelitian mengkaji kedudukan Kecamatan Petang dalam hierarki sistem perkotaan agropolitan menurut potensi dan kondisinya. Kecamatan Petang secara eksistingtermsuk ordo ketiga sebagai

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
	Pusat Agropolitan	4. I Ketut Arnawa Jurnal Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pngelolaan Lingkungan Unmas Denpasar Vol.2 No.3 Bulan November Tahun 2019				kawasan pertanian yang selanjutnya di susun struktur perkotaannya.
22	Analysis of Feasibility of Development of Agropolitan Area Probolinggo District	1. Markus Patiung Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol.21 No.2 Tahun 2021	Kabupaten Probolinggo	Kualitatif-Kuantitatif	Menaganalisis kelayakan pembangunan agropolitan Kabupaten Probolinggo.	Kelayakan pembangunan agropolitan Kabupaten Probolinggo dengan pengembangan pasar petani sampai pengembangan sub terminal agribisnis dilanjutkan dalam bentuk DED.
23	Revitalisasi Pembangunan Kecamatan Berbasis Agropolitan di Kabupaten Kapuas	1. Apollonia 2. Rudy Handoko 3. Iswiyati Rahayu Jurnal Internasional Pembangunan dan Keterlibatan Masyarakat	Kabupaten Kapuas	Kualitatif	Mengkaji dan menganalisis revitalisasi dan penyelarasan kebijakan pemerintah daerah dan SKPD Sektoral, serta menganalisis revitalisasi kawasan agropolitan ditinjau	Penelitian mengkaji dan menganalisis revitalisasi dan penyelarasan kebijakan pemerintah daerah dan SKPD Sektoral, serta menganalisis revitalisasi kawasan agropolitan ditinjau dari kesenjangan pola kawasan tradisional dan pola garopolitan Kabupaten Kapuas.

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
		Vol.6 No.2 Bulan Maret Tahun 2023			dari kesenjangan pola kawasan tradisional dan pola garopolitan Kabupaten Kapuas.	
24	Pendekatan Kemiskinan dan Cara Mengurangnya dengan Program Agropolitan di Provinsi Gorontalo, Indonesia	1. Aulia Ika Rahmawati 2. Lutfi Ardianti 3. Salma Hayyu Nur Husna 4. Eni Paryani 5. Nur Amrina Rosidhah 6. Tiara Putri Amalia 7. Ratih Fitria Putri	Provinsi Gorontalo	Kualitatif dan Kuantitatif	Menganalisis program agropolitan dengan pendekatan kemiskinan di Provinsi Gorontalo.	Penelitian menjelaskan kondisi kemiskinan di Provinsi Gorontalo yang dapat dikurangi dengan memanfaatkan pekerjaan yang mendominasi penduduk yakni sektor pertanian.
25	Analisis Potensi Wilayah Pada Wilayah Pengembangan Agropolitan di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur	1. Via Hamidah Dwita Noer Azizia 2. Symasuk Huda Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan Vol.7 No.1 Tahun 2022	Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur	Kuantitatif	Menganalisis potensi wilayah dalam pengembangan kawasan agropolitan di kabupaten Bojonegoro.	Penelitian menganalisis potensi wilayah dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro melalui location quotient, shift-share.

No	Judul Penelitian	Penulis dan Sumber	Lokasi	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Analisis Hasil/Temuan
26	Arahan Pengembangan Kabupaten Magelang Sebagai Agropolitan	1. Ellen Deviana Arisadi 2. Ema Umilia Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Vol.5 No.1 Tahun 2016	Kabupaten Magelang	Kuantitatif	merumuskan arahan pengembangan Kawasan Agropolitan Sumbing.	Menganalisis menggunakan analisis skoring dilakukan untuk mendapatkan variabel dengan kinerja yang kurang pada setiap KTU dan KT, sehingga dapat dirumuskan arahan untuk meningkatkan kinerja variabel tersebut. Secara umum, arahan untuk Kota Tani Utama Kaliangkrik adalah peningkatan untuk fasilitas pada sektor pemasaran agar dapat berorientasi ekspor, sedangkan arahan pengembangan untuk setiap Kota Tani adalah peningkatan jumlah pelaku industri pengolahan yang disesuaikan dengan komoditas unggulan pada masing-masing wilayah.

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Berikut ini merupakan kesimpulan dari tabel keaslian penelitian di atas berdasarkan fokus penelitian, terdapat satu penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian judul “Kajian Kinerja Kajian Kinerja Kebijakan Program Agropolitan Di Kecamatan Sumowono Dan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang” oleh F.K. Siahaan dan M. Muktiali. Pada penelitian tersebut fokus penelitian sama pada kajian kinerja tetapi kebijakan program agropolitan tetapi kajian kinerja pusat agropolitan. Penelitian saya dengan judul “Kajian Kinerja Kebijakan Program Agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang” dimana kajian kinerja yang dibahas pusat agropolitan sedangkan dari penelitian yang sudah ada dari kebijakan program agropolitan.

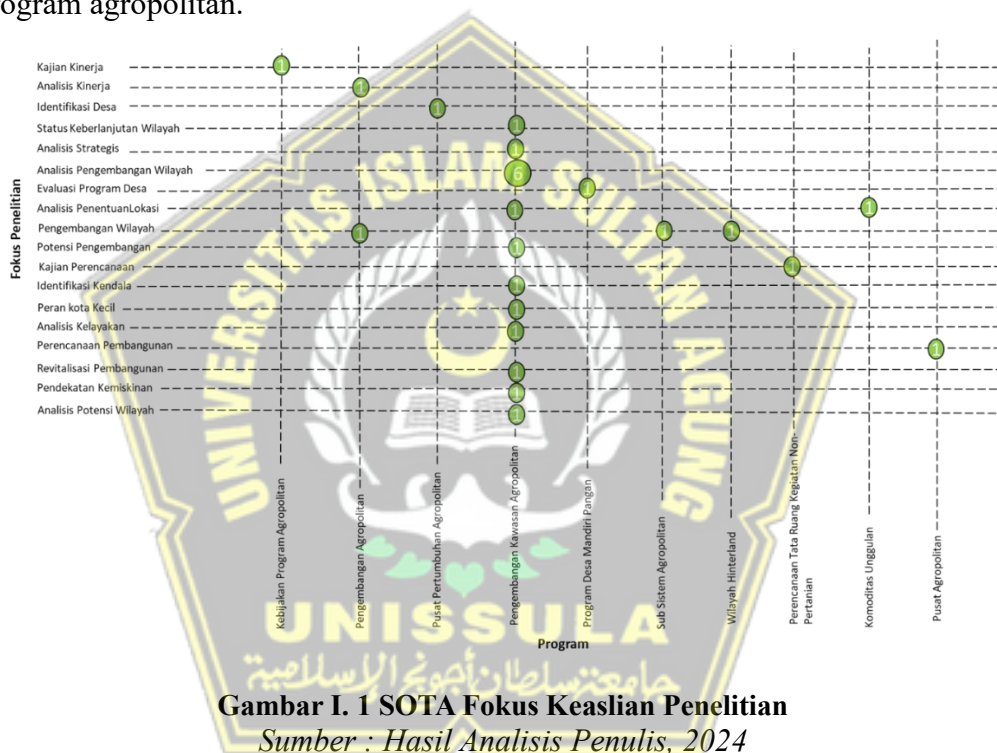
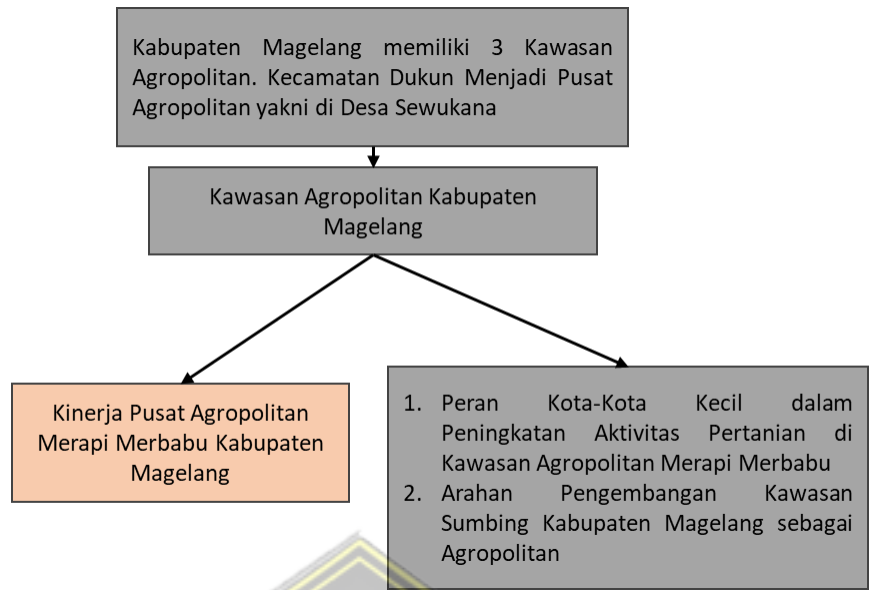
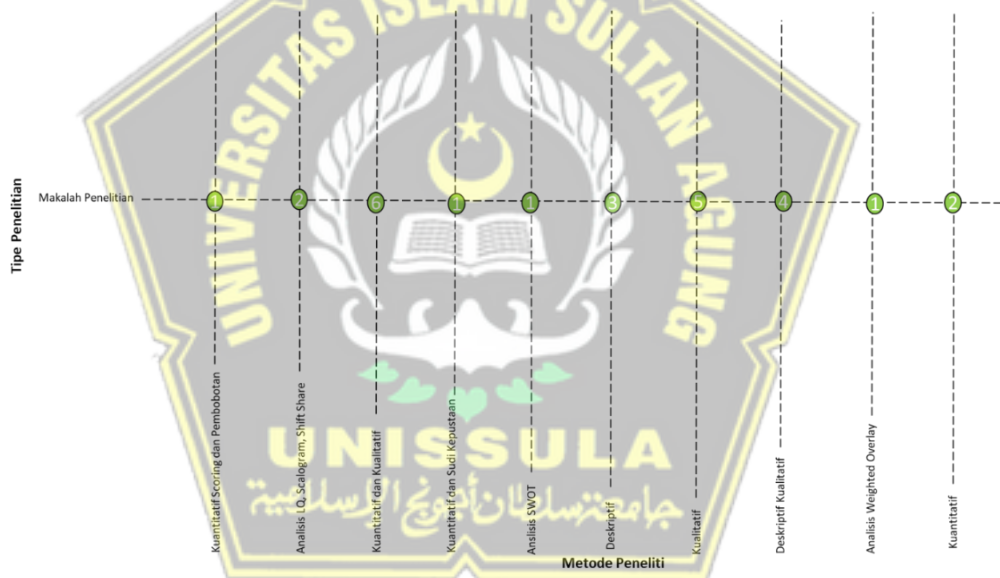


Diagram keaslian penelitian dibawah berdasarkan kesamaan lokasi penelitian yaitu di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang adalah penelitian wijayanti dan Ma’rif yang berjudul “Peran Kota-Kota Kecil Dalam Peningkatan Aktivitas Pertanian Di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu” dan Lokasi sama dengan penelitian saya penulis yaitu di Kawasan Agropolitan Meapi Merbabu Kabupaten Magelang belum banyak yang meneliti.



Gambar I. 2 SOTA Lokus Keaslian Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024



Gambar I. 3 SOTA Fokus Metode Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan diagram SOTA diatas fokus metode penelitian, untuk penelitian yang sudah ada sebelumnya didominasi oleh penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Kualitatif dengan bentuk makalah penelitian. Penelitian metode ini banyak digunakan karena cocok untuk menjelaskan analisis pengembangan agropolitan. Maka dari itu, penelitian saya “Kajian Kinerja Pusat Agropolitan Merbabu Merbabu Kabupaten Magelang” akan menggunakan metode Kuantitatif Rasionalistik dengan tujuan untuk mengkaji Kinerja Pusat Agropolitan

berdasarkan pencapaian fungsi sebagai pusat agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang. Berikut adalah tabel keaslian penelitian :

Tabel I. 2 Kebaharuan Penelitian

	Fokus Penelitian	Lokasi Penelitian	Penelitian yang akan dilakukan
Penulis	F.K Siahaan dan M. Muktiali	M. Wijayanti dan S.Ma'rif	Alia Miranti
Judul	Kajian Kinerja Kebijakan Program Agropolitan Di Kecamatan Sumowono Dan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang	Peran Kota-Kota Kecil Dalam Peningkatan Aktivitas Pertanian Di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu	Kajian Kinerja Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
Lokasi	Kecamatan Sumowono dan Kecamatan Bandungan	Kabupaten Magelang	Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
Metodologi	Kuantitatif skoring pembobotan	Kualitatif Deskriptif	Kuantitatif Rasionalistik
Objek Penelitian	Kinerja program agropolitan	Peran kota-kota kecil	Kinerja pusat agropolitan
Variabel, Indikator, Parameter Penelitian	Variabel berupa aspek isi kebijakan, komunikasi antar instansi, sumberdaya manusia dan materi, serta kapabilitas dan sikap pelaksana.	Hierarki menggunakan Ovelay peta.	Variabel Kinerja : Efisiensi, Efektivitas, dan Kualitas Variabel agroplitan berupa aspek Infrastruktur, Ketersediaan Layanan, Kemitraan dan Kolaborasi, Inovasi dan Penelitian.

Sumber: Hasil Analisis, 2024

1.6 Kerangka Pikir



Gambar I. 4 Kerangka Pikiran

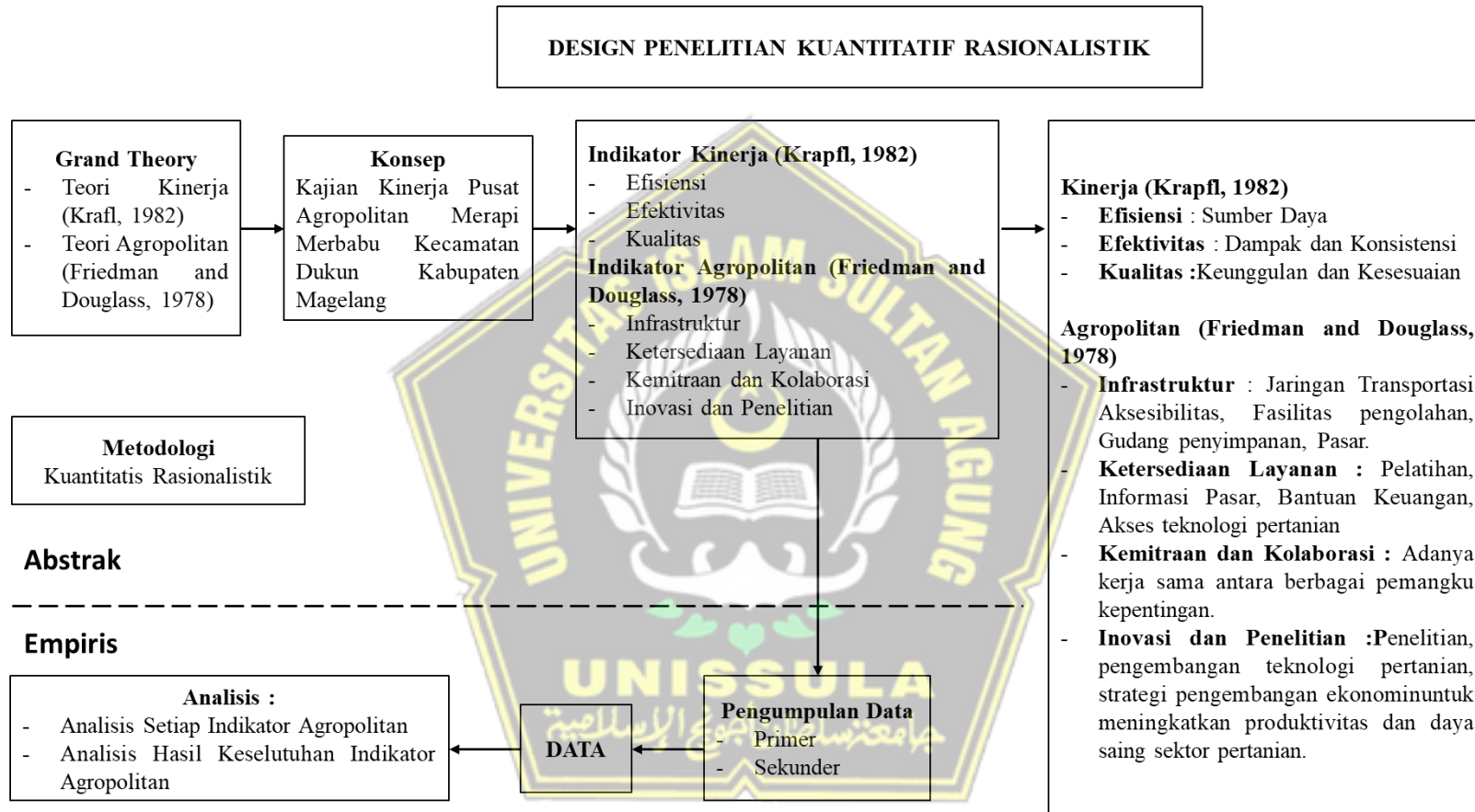
1.7 Metodologi Penelitian Yang Digunakan

1.7.1 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian Ini berjudul “Kajian Kinerja Pusat Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang” menjadi judul penelitian karena mewujudkan pemerataan pembangunan dengan mengembangkan kawasan pedesaan dengan potensi lokal salah satunya konsep kawasan agropolitan yang mulai sejak tahun 2002. Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu memiliki fungsi dan potensi sebagai pusat kawasan agropolitan Merapi Merbabu yang belum dikaji untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebagai pusat kawasan agropolitan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif rasionalistik.

Metode kuantitatif adalah sebuah penelitian tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar. Penelitian rasionalistik berangkat dari teori dari penelitian terdahulu, pemikiran yang rasio berpatokan pada kemampuan untuk menganalisa fenomena secara umum dan spesifik. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran *rating scale*. Skala pengukuran *Rating Scale* sangat fleksibel dan tidak terbatas untuk pengukuran sikap tetapi mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan program kegiatan dan lain-lain (Sugiyono,2015).

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif rasionalistik diharapkan mampu mencapai tujuan dari penelitian ini yakni mengkaji kinerja pusat agropolitan Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang dengan langkah analisis input brupa program agropolitan yang akan dikaji kinerja kemudian menghasilkan tingkat kinerja pusat agropolitan.



Gambar I. 5 Diagram Alir Penelitian

1.7.2 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan awal dari suatu penelitian untuk mengetahui segala kebutuhan yang perlu dipersiapkan dalam penelitian. Pada tahap ini memiliki beberapa kegiatan seperti identifikasi masalah, penentuan tujuan dan sasaran, penentuan lokasi penelitian atau ruang lingkup, mengkaji teori, serta menyusun rencana penelitian. Adapun langkah – langkah yang perlu dilakukan dalam tahap persiapan adalah sebagai berikut :

1) Perumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Penelitian

Perumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran Penelitian didasari mewujudkan pemerataan pembangunan dengan mngembangkan kawasan pedesaan dan potensi lokal salah satunya dengan agropolitan.

2) Lokasi Penelitian

Penentuan Lokasi Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu yang dipilih berdasarkan potensinya sebagai pusat kawasan agropolitan yang memiliki tujuan untuk peningkatan produktivitas petanian, pengembangan agrobisnis didukung STA, pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta perekonomian dan layanan publik.

3) Pengkajian Literature Review

Kajian literature yang digunakan mengenai Kajian Kinerja Pusat Agropolitan. Dilakukannya pengkajian literature review ini diharapkan mampu mempermudah dalam penyusunan metodologi dengan masalah yang diteliti.

4) Penentuan VIP

Penentuan variabel, indikator, dan parameter yang digunakan dalam tahap penelitian berangkat dari teori- teori yang mendukung “Kajian Kinerja Pusat Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang” dengan pendekatan Deduktif kuantitatif rasionalistik.

5) Kebutuhan Data

Kebutuhan data didapatkan dari kajian teori yang dibutuhkan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung di

lapangan. Sedangkan, data sekunder didapatkan dari literatur atau dokumen instansi terkait.

6) Tahap Akhir

Pada tahap ini adalah tahap perumusan teknik pelaksanaan survey mulai dari pengumpulan data, pengolahan dan penyajian data, penentuan jumlah dan sasaran responden, penyusunan rancangan pelaksanaan penelitian, pengamatan, rancangan kegiatan observasi, dan membuat form pertanyaan.

1.7.2.1 Alat dan Bahan

Alat dan Bahan yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

Tabel I. 3 Alat dan Bahan Penelitian

No	Alat dan Bahan	Fungsi dan Tujuan
1	Handphone	Dokumentasi dan perekam pembicaraan saat wawancara
2	Bolpoint	Mencatat data pengamatan dan wawancara
3	Buku	Mencatat data pengamatan dan wawancara
4	Peta	Pedoman survey lapangan untuk memberi tanda lokasi dan temuan baru
5	Lembar Kuesioner	Sebagai instrumen penelitian kuantitatif
6	Laptop	Mengolah menyimpan data dan membuat laporan
7	Microsoft Office	Mengolah data serta laporan
8	ArcGis	Mengolah data spasial
9	Catatan Lapangan	Guna mencatat informasi yang didapat

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data dan Informasi

1) Data Primer

Data primer adalah data sebagai informasi pertama dikumpulkan sendiri yang bersumber dari seseorang atau hasil eksperimen dalam subjek penelitian (*firs hand*) (Saputra, n.d.). berikut data primer yang digunakan dalam penelitian :

a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Penelitian ini menggunakan observasi langsung terstruktur dengan observasi yang telah dirancang secara sistematis menggunakan

wawancara terstruktur akan melakukan pengukuran kinerja pusat agropolitan Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang, maka penelitian ini dapat menilai setiap komponen yang ada dalam pusat agropolitan Kecamatan Dukun dengan menggunakan insatrumen untuk mengukur kinerja Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang.

b. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, n.d.). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur guna mengetahui pendapat serta penilaian dari setiap unsur yang terlibat dalam pengembangan agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang. Wawancara dilakukan dengan pemangku kepentingan yang dianggap tahu tentang agropolitan. Pihak yang berperan diantaranya unsur petani, pemerintah dan organisasi pembina atau kelompok kerja yang menangani Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu.

c. Rating Scale

Rating scale merupakan skala pengukuran Scale sangat fleksibel dan tidak terbatas untuk pengukuran sikap tetapi mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan program kegiatan dan lain-lain (Sugiyono, n.d.). Dalam skala model *rating scale* responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan.

2) Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber secara tidak langsung seperti, instansi pemerintahan, artikel/jurnal, dan sebagainya. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.

Tabel I. 4 Kebutuhan Data

No	Kebutuhan Data	Sumber Data	Bentuk Data	Jenis
Aspek Umum				
1	Gambaran Umum Wilayah - Peta administrasi - Peta jenis tanah - Peta topografi - Peta curah hujan	Geoportal Kabupaten Magelang	Peta /Shapefile (*.shp)	Primer
2	Program agropolitan merapi merbabu	- Bappeda - Dinas Pertanian dan Pangan Pemerintah Kabupaten Magelang	Data/Dokumen	Sekunder
Aspek Pusat Agropolitan				
1	Infrastruktur	Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu	- Data/dokumen - Hasil kuesioner	Sekunder
2	Ketersediaan Layanan		- Data/dokumen - Hasil kuesioner	Sekunder
3	Kemitraan dan Kolaborasi		- Data/Dokumen kebijakan	Sekunder
4	Inovasi dan Penelitian		- Data/dokumen - Hasil kuesioner	Sekunder

Sumber : Hasil Analisis Penulis,2024

1.7.3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah pihak yang berperan dalam kawasan agropolitan khususnya yang terdapat pada Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Pihak yang berperan yakni dari unsur masyarakat/petani, pemerintah, swasta, serta pendukung seperti LSM dan kelembagaan lainnya.

b. Sampel

Teknik sampel yang digunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Purposive sampling diambil berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian yakni pihak yang berperan dalam pengembangan kawasan agropolitan Merapi Merbabu. Sampling yang diambil yakni Pemerintah Kecamatan Dukun, Pemerintah Desa/Kelurahan di Kecamatan Dukun, Pengelola STA Kawasan Agribisnis Sewukan, petani. Uji coba kuisioner ini menggunakan minimal 30 responden agar jumlah distribusi nilainya sesuai dengan kurva normal.

Tabel I. 5 Jumlah Populasi dan Sampel

NO	INSTANSI	JUMLAH
1	Pemerintah Desa Sewukan	1
2	Pengelola STA Kawasan Agribisnis Sewukan	1
3	BUMDesa Gema Sembada	1
4	Balai Penyuluhan Petani	1
5	Kelompok Tani	56
	JUMLAH	60

Sumber : Analisis Penulis, 2024

merupakan bentuk dari rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Toleransi Ketidaktelitian 10%

Adapun Perhitungan perhitungan sampel untuk penelitian ini adalah berikut

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{60}{1 + 60(0,1)^2}$$

$$n = \frac{60}{1 + 60 \times 0,01}$$

$$n = \frac{60}{1 + 0,60}$$

$$n = \frac{60}{1,60}$$

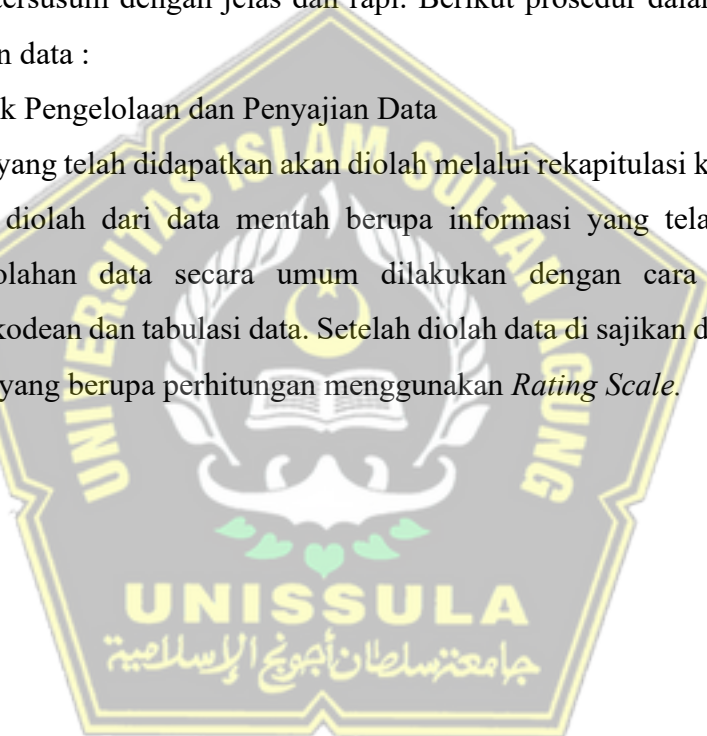
$$n = 37,5 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

1.7.4 Tahap Pengolahan dan Penyajian Data

Tahap pengelolaan dan penyajian data dilakukan agar mengelolah dan menyajikan tersusum dengan jelas dan rapi. Berikut prosedur dalam pengelolaan dan penyajian data :

1. Teknik Pengelolaan dan Penyajian Data

Data yang telah didapatkan akan diolah melalui rekapitulasi kuesioner. Data yang diolah dari data mentah berupa informasi yang telah didapatkan. Pengolahan data secara umum dilakukan dengan cara editing data, pengkodean dan tabulasi data. Setelah diolah data di sajikan dengan statistik tabel yang berupa perhitungan menggunakan *Rating Scale*.



Nomor Responden	Jawaban Responden Untuk Item Nomor																				Jumlah
	Pertanyaan Tentang Infrastruktur					Pertanyaan tentang Ketersediaan Layanan Agropolitan					Pertanyaan tentang Kemitraan dan Kolaborasi					Pertanyaan tentang Inovasi dan Penelitian					
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1																					
2																					
3																					
4																					
5																					
6																					
7																					
8																					
9																					
10																					
11																					
12																					
13																					
14																					
15																					
16																					
17																					
18																					
19																					
20																					
21																					

1.7.5 Keabsahan Data

a. Uji Validitas

Uji validitas data adalah suatu proses untuk menilai sejauh mana suatu instrumen pengukuran atau metode pengumpulan data dapat dianggap valid. Validitas mengukur sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas data penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian atau pengumpulan data dapat diandalkan dan bermakna. Pada penelitian ini, peneliti menguji 40 sampel dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment dari Pearson, berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung validitas:

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma xy) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi skor butir dengan skor total.

N = Sampel

X = Skor tiap butir

Y = Skor total dari seluruh butir

X^2 = Kuadrat skor butir X

Y^2 = Kuadrat skor butir Y

XY = Perkalian skor X dan Y

Berdasarkan pengujian yang dilakukan pengambilan uji validitas oleh pearson di dasari dengan perbandingan nilai Rhitung dengan Rtabel dengan arti jika nilai Rhitung > Rtabel yakni valid, sedangkan jika nilai Rhitung < Rtabel yakni tidak valid. Cara mengetahui nilai Rtabel yakni dengan N dengan signifikasi 5% pada distribusi nilai Rtabel statistik, maka di peroleh Rtabel penelitian ini adalah 0,312. Berikut penjelasan uji validitas penelitian:

Tabel I. 6 Hasil Perhitungan Validitas Penelitian

Pernyataan	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Infrastruktur			
1	0,854	0,312	Valid
2	0,888	0,312	Valid

Pernyataan	Rhitung	Rtabel	Keterangan
3	0,818	0,312	Valid
4	0,880	0,312	Valid
5	0,866	0,312	Valid
Ketersediaan Layanan			
1	0,835	0,312	Valid
2	0,822	0,312	Valid
3	0,864	0,312	Valid
4	0,903	0,312	Valid
5	0,867	0,312	Valid
Kemitraan dan Kolaborasi			
1	0,961	0,312	Valid
2	0,981	0,312	Valid
3	0,975	0,312	Valid
4	0,969	0,312	Valid
5	0,979	0,312	Valid
Inovasi dan Penelitian			
1	0,942	0,312	Valid
2	0,914	0,312	Valid
3	0,931	0,312	Valid
4	0,954	0,312	Valid
5	0,894	0,312	Valid

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas data merupakan suatu proses untuk menilai sejauh mana data yang dikumpulkan konsisten dan dapat diandalkan. Dalam konteks penelitian atau pengumpulan data, reliabilitas mengacu pada kestabilan atau ketepatan pengukuran atau instrumen yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan rumus Alpha Cronbach yang memiliki rumus sebagai berikut :

$$r_{II} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(1 - \frac{\sum Si}{\sum St}\right)$$

Keterangan :

r_{I1} = Realibitas yang dicari

k = Banyaknya butir tes

Σs_i = Skor varian butir

ΣSt = Skor varian total

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan berikut tabel penjelasan :

Tabel I. 7 Hasil Perhitungan Reabilitas Penelitian

Pernyataan	Cronbach's Alpha	N
1	0,890	40
2	0,874	40
3	0,898	40
4	0,877	40
5	0,885	40
6	0,895	40
7	0,899	40
8	0,885	40
9	0,874	40
10	0,883	40
11	0,985	40
12	0,981	40
13	0,982	40
14	0,983	40
15	0,981	40
16	0,950	40
17	0,955	40
18	0,953	40
19	0,945	40
20	0,965	40

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024

1.7.6 Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif, analisis data setelah data dari responden atau sumber data lainnya terkumpul (Sugiyono, n.d.). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan

statistik deskriptif dengan perhitungan *rating scale* dimana data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian deskriptif. Kegiatan dalam analisis data diantaranya :

1. Mengelompokkan data berdasarkan variabel
2. Mengelompokkan data berdasarkan variabel mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden
3. Menyajikan data tiap variabel yang diteliti.
4. Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

1.8 Sistematika Pembahasan Tugas Akhir

BAB 1. Pendahuluan

Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran penelitian, ruang lingkup materi dan wilayah penelitian, keaslian penelitian, kerangka pemikiran penelitian, metodologi, serta sistematika pembahasan tugas akhir.

BAB 2. Kajian Teori dan Kebijakan Agropolitan Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

Berisi teori atau konsep penelitian yang berasal dari literatur yang relevan dengan kaitannya dengan tema tugas akhir. Kebijakan yang menjadi dasar hukum dalam mengkaji kinerja pusat agropolitan.

BAB 3. Kondisi Kinerja Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

Mengenai wilayah penelitian secara makro dan mikro berkaitan dengan tujuan penelitian. Kondisi wilayah ini menjadi dasar data yang akan diolah di bagian analisis secara kuantitatif.

BAB 4. Analisis Kinerja Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

Berisi pembahasan atau penjabaran penelitian hasil temuan di lapangan berdasarkan data dan diolah secara kuantitatif. Dalam bagian pembahasan menjadi hasil antara data dan teori atau standar dan kebijakan yang digunakan penelitian.

BAB 5. Penutup

Bagian penutup berisi kesimpulan yang menjelaskan ringkasan hasil penelitian dan menjawab tujuan penelitian. Selain kesimpulan terdapat rekomendasi merupakan bagian saran yang ditujukan terhadap pihak-pihak terkait dan juga merupakan bisa menjadi saran untuk peneliti selanjutnya karena keterbatasan dalam penelitian ini.



BAB 2

KAJIAN TEORI DAN KEBIJAKAN AGROPOLITAN MERAPI MERBABU KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG

2.1 Pengertian Kinerja

Kinerja dalam KBBI adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja. Dalam kehidupan sehari-hari kinerja sering dikatakan sebagai pengukuran (Utomo et al., 2013). Menurut Thomas Gilbert kinerja menekankan pada hasil atau output dengan memaksimalkan input agar menghasilkan pencapaian yang layak (Krapfl & Analysts, 1982). Konsep kinerja sendiri didefinisikan sebagai pencapaian hasil yang dapat dilihat pada tujuan yang sudah ditetapkan. Kinerja bisa dikatakan sebagai hasil (*output*) dari suatu proses tertentu yang dilakukan terhadap sumber-sumber tertentu yang digunakan (*input*) (S.Martono, 2013). Input yang dimaksud dalam suatu sistem atau program untuk menghasilkan output atau hasil diantaranya berupa sumber daya manusia, sumber daya finansial, sumberdaya teknologi, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk menjalankan suatu program atau sistem. Sedangkan, output dapat berupa produk, layanan, atau hasil lainnya (Krapfl & Analysts, 1982).

Menurut Wibodo dalam (Heryati, 2019) kinerja adalah bagaimana melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai, tetapi kinerja memiliki makna arti luas lebih dari hasil kerja tetapi bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Menurut Gilbert dalam (Heryati, 2019) pengertian kinerja adalah apa yang dikerjakan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Sedangkan menurut Maier kinerja adalah keberhasilan dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang diberikan. Kinerja dapat merujuk pada evaluasi atau analisis terhadap tingkat keberhasilan atau efisiensi suatu entitas, aktivitas, atau sistem dalam mencapai tujuan atau menjalankan fungsi-fungsinya. Lebih detail, pengertian kinerja oleh Lebas & Euske, 2004 (Sobirin, 2014) kinerja adalah sekumpulan proses untuk mendorong seorang/organisasi untuk mengambil tindakan yang tepat pada hari ini sehingga mampu menghasilkan performansi organisasi di masa yang akan datang yaitu efisien dan efektivitas. Dalam arti lain kinerja adalah hasil, prestasi, kemampuan untuk menghasilkan perbandingan dengan standar, tindakan/proses sebab-akibat tergantung pada konteks dan perspektif yang digunakan (Sobirin, 2014).

Indikator kinerja digunakan untuk menghasilkan gambaran ketercapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi suatu organisasi yang dijabarkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi (Tirtayasa, 2018). Kinerja dapat diukur dari berbagai aspek, seperti efisiensi, efektivitas, dan kualitas (Krapfl & Analysts, 1982).

2.2 Konsep Kawasan Agropolitan

Agropolitan merupakan kota pertanian yang berkembang untuk memacu perkembangan sistem dan usaha agribisnis (Rohma & Rahmawati, 2020). Departemen pertanian juga menjelaskan bahwa kawasan tergolong sebagai kawasan agropolitan jika memiliki komoditas unggulan dan olahannya, dapat menampung hasil dari kawasan agropolitan dan luar kawasan, terdapat kelompok tani dan koperasi tani, kelembagaan balai penyuluhan pertanian, sarana dan prasarana umum memadai (Suyitman & Sutjahjo, 2011). Menurut Friedmann dan Doglass (1978), Agropolitan berkembang dengan pendekatan kebutuhan dasar dan berfokus pada perkembangan daerah pedesaan melalui pertanian (Oktavia & Warlina, 2011). Dari pendekatan sistem agropolitan diarahkan untuk (1) pemberdayaan masyarakat desa, (2) mempertahankan kualitas lingkungan, (3) konservasi Sumber daya alam, (4) pelestarian warisan budaya lokal, (5) mempertahankan kawasan lahan abadi pertanian untuk kebutuhan pangan.

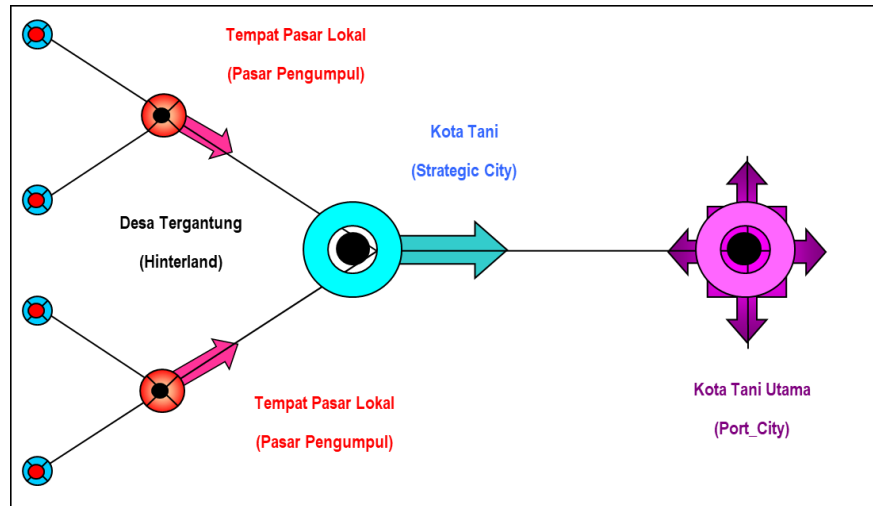
Konsep agropolitan diperkenalkan pertama kali oleh Mc.Douglass dan Friendmann pada tahun 1975 dengan definisi sebagai bentuk aktivitas pembangunan pertanian yang berfokus di wilayah pedesaan (Rohma & Rahmawati, 2020). Konsep agropolitan menjadi strategi alternatif percepatan pembangunan pedesaan yang berorientasi pada kebutuhan manusia, distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata, dan keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam proses pembangunan (Friedmann & Douglass, 1978). Konsep agropolitan bertujuan untuk menciptakan pusat-pusat pengembangan ekonomi di pedesaan yang berbasis pada sektor pertanian, dengan tujuan meningkatkan produktivitas pertanian, diversifikasi ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Friedmann & Douglass, 1978). Konsep agropolitan didasarkan pada ekonomi pertanian yang tumbuh dan berkembang dengan menjalankan sistem agribisnis untuk menunjang kegiatan pengembangan usaha pertanian (Oktavia & Warlina,

2011). Pengertian agribisnis konsep yang utuh yang didalamnya terdapat proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran, dan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Basuki, 2012).

Kawasan agropolitan adalah kawasan yang berkembang dari potensi wilayah. Pengembangan kawasan melalui sentra-sentra produksi pertanian berbasis potensi lokal. Kawasan agropolitan terdiri dari satu atau lebih yang menjadi pusat kegiatan wilayah perdesaan yang berfungsi sebagai wilayah produksi dan pengelola sumber daya alam yang memiliki keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan (Basuki, 2012). Pengembangan kawasan agropolitan menjadi salah satu cara untuk mempercepat pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi (Klau et al., 2019). Pengembangan agropolitan dalam artian termasuk di dalamnya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan (Rohma & Rahmawati, 2020).

Kawasan agropolitan dapat didefinisikan sebagai kawasan pedesaan yang memiliki kepadatan penduduk efektif minimal 200 per km². Sebuah kota dengan jumlah penduduk antara 10.000-25.000 jiwa biasanya terdapat di dalam distrik tersebut. Batas-batas kabupaten akan ditentukan oleh radius "perjalanan pulang pergi" antara 5 hingga 10 km (atau kira-kira satu jam perjalanan dengan sepeda). Dimensi seperti itu akan menghasilkan ukuran keseluruhan populasi yang berkisar antara 50.000 hingga 150.000 orang, yang sebagian besar pada awalnya akan bekerja di pertanian (Friedmann & Douglass, 1978). Kawasan agropolitan dapat dikembangkan dengan memenuhi sebagai kawasan agropolitan yakni memiliki SDA yang cocok dengan pertanian, memiliki SDM yang mendukung agribisnis sebagai sistem yang berjalan di agropolitan, penerapan teknologi yang dikembangkan dalam agribisnis, memiliki sarana dan prasarana agribisnis yang memadai, memiliki sarana dan prasarana umum dan sosial yang memadai, keharmonisan kelestarian lingkungan hidup (Ridlo, 2008).

Struktur kawasan agropolitan dibedakan atas Orde Pertama yakni Kota Tani Utama, Orde Kedua yakni Pusat Pertumbuhan Agropolitan, dan Orde Ketiga yakni Pusat Satuan Kawasan Pertanian. Setiap orde memiliki peran sebagai simpul jasa koleksi dan distribusi dengan skala yang berbeda sekaligus berjenjang. Antarsimpul dihubungkan dengan jaringan transportasi yang sesuai.

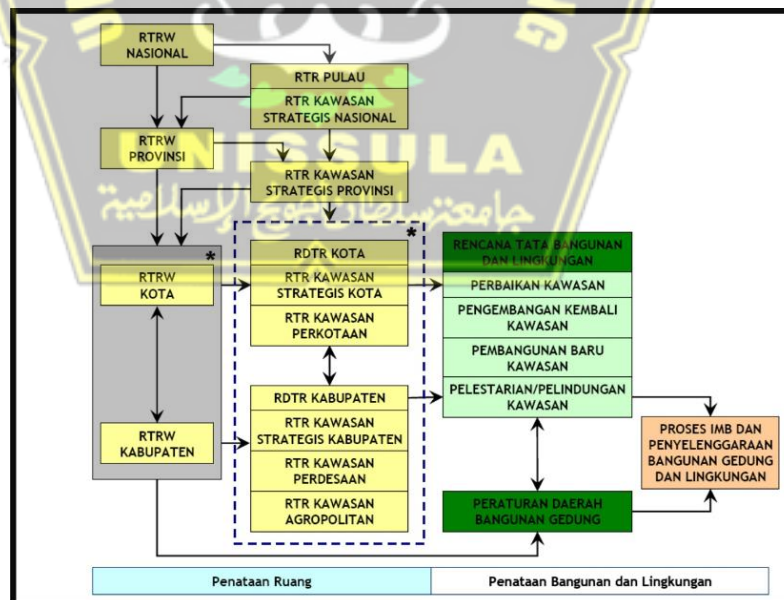


Gambar II. 1 Elemen Dasar Kawasan Agropolitan

2.3 Kebijakan Terkait

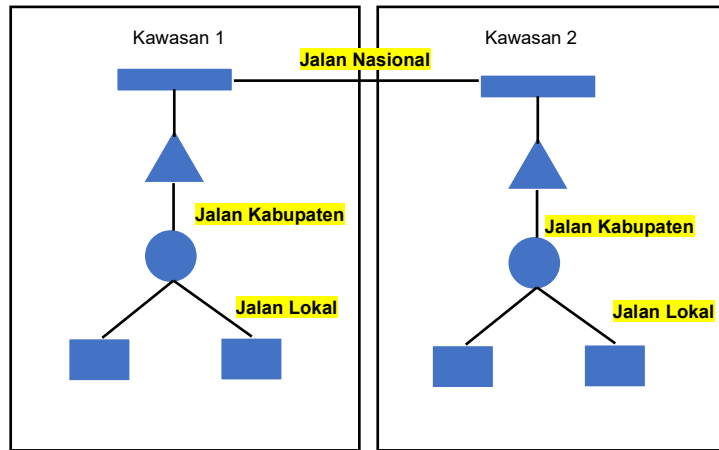
a. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Berdasarkan peraturan perundangan Kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis.



Gambar II. 2 Hierarki Perencanaan Tata Ruang

Sumber: Google.co.id,2024



Gambar II. 3

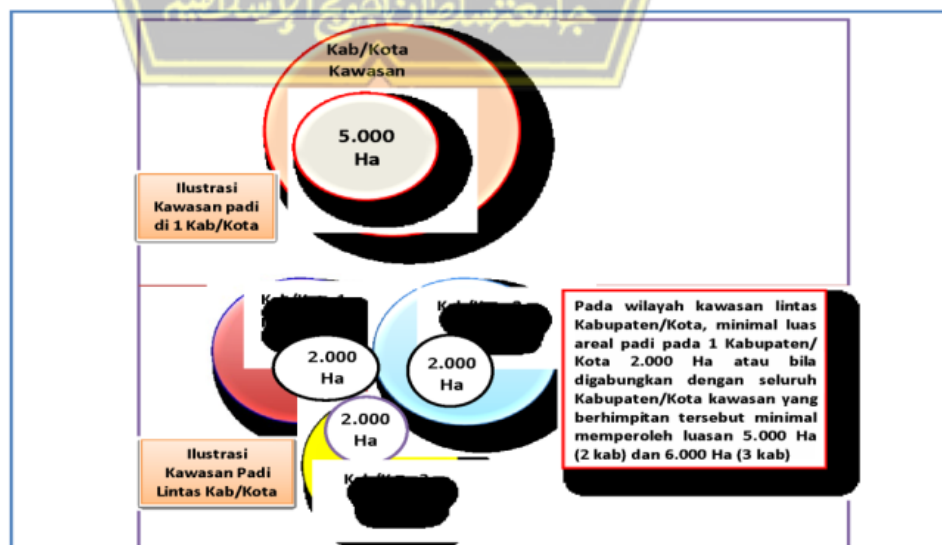
Keterkaitan Agropolitan dengan Pusat Nasional, Provinsi, Kabupaten

Sumber : Google.co.id, 2024

b. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Pengembangan Kawasan Pertanian

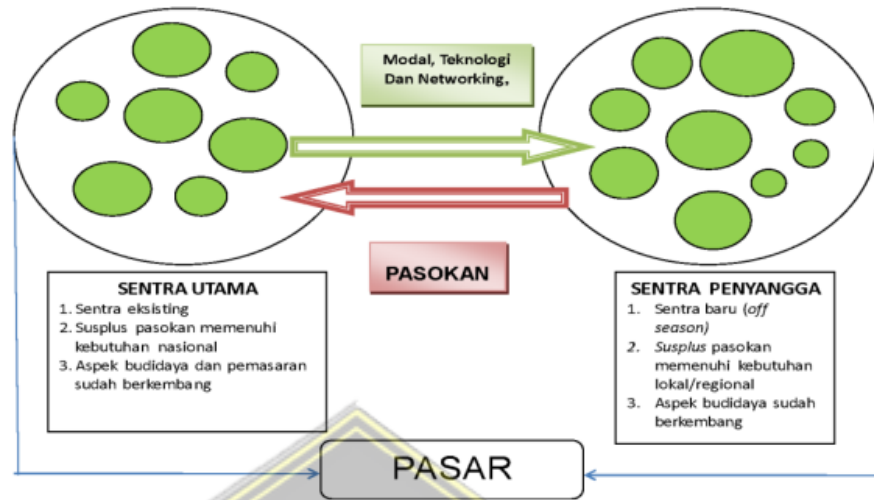
Berdasarkan Permentan Kawasan Pertanian adalah gabungan dari sentra-sentra pertanian yang memenuhi batas minimal skala ekonomi perusahaan dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah serta terkait secara fungsional dalam hal potensi sumber daya alam, kondisi sosial budaya, faktor produksi dan keberadaan infrastruktur penunjang.

Lokasi Kawasan Pertanian Kabupaten/Kota ditetapkan oleh bupati/walikota. Kawasan Pertanian meliputi kawasan komoditas prioritas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan.



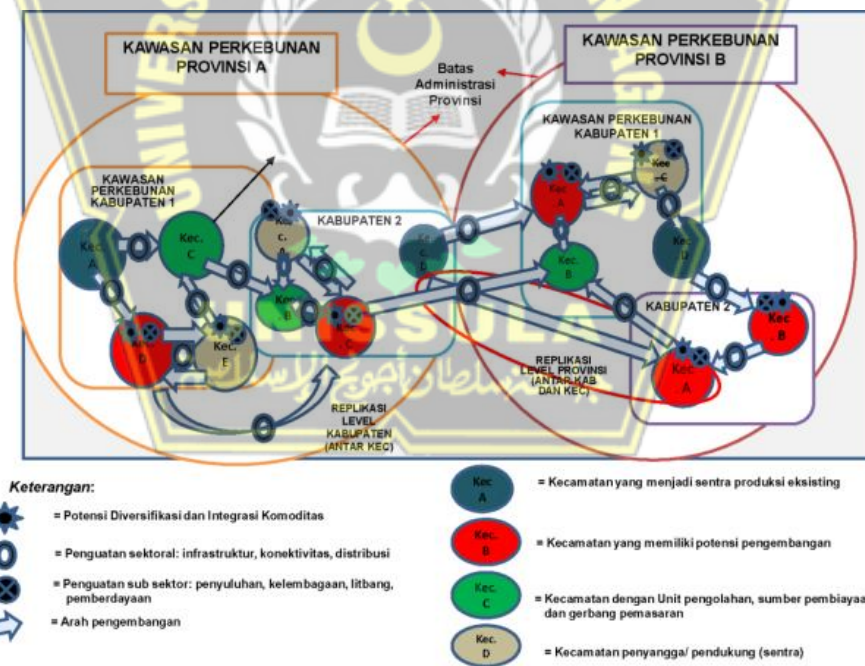
Gambar II. 4 Ilustrasi Kawasan Tanaman Pangan

Sumber : Permen Pertanian Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Pengembangan Kawasan Pertanian



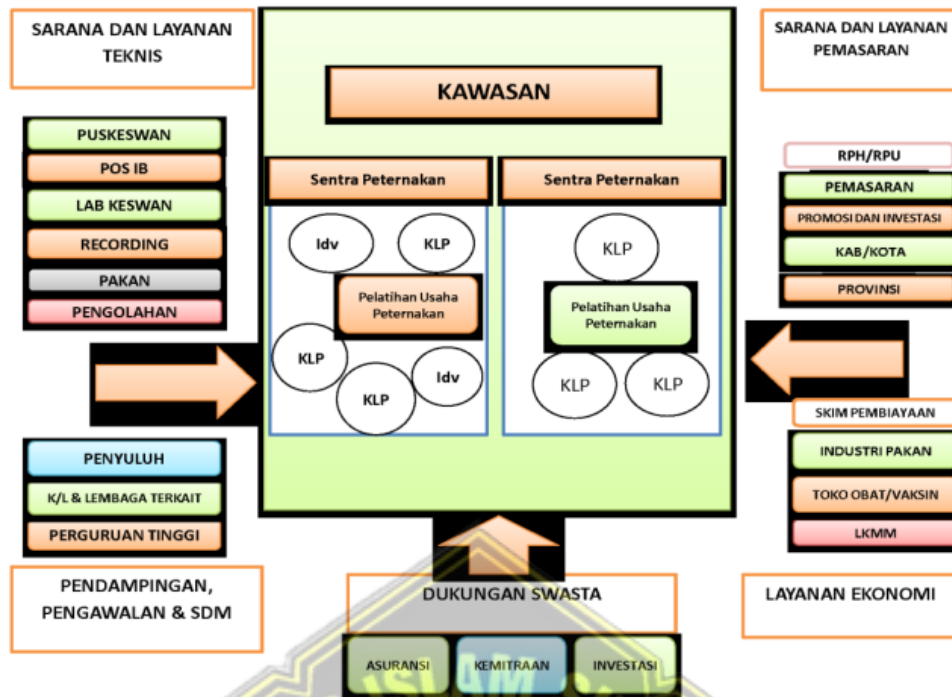
Gambar II. 5 Ilustrasi Kawasan Hortikultura

Sumber : Permen Pertanian Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Pengembangan Kawasan Pertanian



Gambar II. 6 Ilustrasi Kawasan Perkebunan

Sumber : Permen Pertanian Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Pengembangan Kawasan Pertanian



Gambar II. 7 Ilustrasi Kawasan Peternakan

Sumber : Permen Pertanian Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Pengembangan Kawasan Pertanian

c. Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan

Dalam pedoman, agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang dengan adanya sistem dan usaha agribisnis yang mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Sistem agribisnis adalah usaha agribisnis yang dilakukan oleh masyarakat terutama petani, swasta, BUMN, serta pelaku agroinput, pengolahan hasil dan pemasaran.

1. Ciri-ciri kawasan agropolitan

- a. Sebagian besar pendapatan masyarakat diperoleh dari kegiatan pertanian;
- b. Pertanian menjadi kegiatan yang mendominasi, didukung usaha industri pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian, perdagangan, sarana pertanian, agrowisata dan jasa pelayanan;
- c. Adanya hubungan timbal balik antara kota dan daerah-daerah *hinterland*;

- d. Kehidupan kawasan agropolitan yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan kota.
2. Persyaratan kawasan agropolitan
 - a. Memiliki sumberdaya lahan untuk pengembangan komoditi pertanian. Pengembangan didukung dengan menyangkut kegiatan budidaya mulai dari pengadaan sarana prasarana sampai sub pemasaran hasil pertanian;
 - b. Memiliki berbagai sarana dan prasarana agribisnis yang mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis diantaranya pasar, lembaga keuangan, kelembagan petani, balai penyukuhan pertanian, teknologi agribisnis, aksesibilitas daerah yang memadai;
 - c. Memiliki sarana dan prasarana umum yang memadai;
 - d. Memiliki sarana dan prasarana kesejahteraan sosial/masyarakat yang memadai;
 - e. Kelestarian lingkungan hidup yang baik harmonis antara sumberdaya alam dan hubungan kota.

3. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan pedoman umum, sebagai acuan indikator keberhasilan yang dicapai, dituliskan usulan indikator keberhasilan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan daerah masing-masing (baik jenis indikator maupun angka-angka persentase);

1. Dampak
 - a. Pendapatan masyarakat dan pendapatan keluarga petani meningkat, minimal 5% di kawasan agropolitan;
 - b. Produktivitas lahan meningkat minimal 5% di kawasan agrpolitan lokasi program.
2. Output
 - a. 80% dari kelembagaan petani (kelompoktani, koperasi, kelompok usaha) di kawasan agropolitan yang dibina mampu menyusun usaha yang berorientasi pasar dan lingkungan

- b. Tiap desa dan kecamatan di lokasi kawasan agropolitan menyusun program/rencana tiap tahun secara partisipatif dan disetujui bersama untuk dilaksanakan.
- c. Matrik program (rencana kegiatan) jangka panjang dan detail engineering design untuk dilaksanakan, 70% dapat dilaksanakan di kawasan agropolitan.
- d. Jaringan bisnis dari petani/keompok tani berbentuk aktif di kawasan agropolitan.
- e. Tim penyuluh multi disiplin dan profesional dalam kawasan agropolitan lokasi program
- f. 80% dari kontak tani/petani maju terpilih, yang di latih mampu menjadi tempat belajar bagi petani di lingkungannya.



d. Pedoman Praktis Pelaksanaan Agropolitan dan Minapolitan Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya

Tabel II. 1 Kriteria Struktur Ruang Agropolitan

Sentra Produksi Kawasan Komoditas (KSPK)	Kota Tani (KT)	Kota Tani Utama (KTU)
<p>Definisi : Merupakan dusun atau beberapa dusun, desa atau beberapa desa atau lokasi budidaya (<i>on farm</i>) dengan kriteria:</p>	<p>Definisi : Merupakan dusun atau beberapa dusun, desa atau beberapa desa, kota kecamatan atau lokasi strategis dengan kriteria:</p>	<p>Definisi : Merupakan desa atau beberapa desa, dalam kecamatan, Kota Kecamatan atau lokasi strategis dengan kriteria:</p>
<p>Kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tergantung pada Daerah Pusat Pertumbuhan Agribisnis (DPPA) ▪ Meliputi kawasan dengan jumlah penduduk 4.000-14.000 jiwa atau 1.000-3.000 KK , ½ jam perjalanan sepeda motor ke Kota Tani Utama ▪ Memiliki komoditas unggulan ▪ Memiliki potensi lahan budidaya dengan agroekologi yang sesuai dengan komoditas unggulan ▪ Kegiatan ekonomi utama adalah budidaya pertanian dalam arti luas (pertanian tanaman pangan, 	<p>Kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merupakan Daerah Pusat Pertumbuhan Agribisnis (DPPA) ▪ Meliputi kawasan dengan jumlah penduduk 14.000-74.000 jiwa atau 3.000-14.000 KK, ¼ jam perjalanan sepeda motor ke Kota Tani Utama (Minimal Terdiri Dari 3 KSPK) ▪ Memiliki beberapa komoditas unggulan sesuai dengan KSPK pendukungnya ▪ Kegiatan ekonomi utama adalah budidaya pertanian dalam arti luas (pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan atau perikanan) dan jasa pelayanan agribisnis 	<p>Kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merupakan Daerah Pusat Pertumbuhan Agribisnis (DPPA) ▪ Meliputi kawasan dengan jumlah penduduk 74.000-224.000 14.000-74.000 jiwa atau 3.000-14.000 KK ▪ Memiliki beberapa komoditas unggulan sesuai dengan Kota Tani Pendukungnya ▪ Memiliki fasilitas penyimpanan dengan kapasitas tertentu sesuai dengan volume produksi pada KSP-KSP di setiap Kota Tani pendukungnya ▪ Memiliki infrastruktur dan suprastruktur dengan norma dan standar perkotaan

Sentra Produksi Kawasan Komoditas (KSPK)	Kota Tani (KT)	Kota Tani Utama (KTU)
<p>perkebunan, peternakan atau perikanan)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki fasilitas penyimpanan dengan kapasitas tertentu sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan ▪ Memiliki kegiatan industri rumah tangga (<i>home industri</i>) dengan bahan baku komoditas unggulan ▪ Memiliki pasar pengumpul komoditas unggulan ▪ Memiliki infrastruktur dan suprastruktur dengan norma dan standar perdesaan ▪ Memiliki radius 2-5 km 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki kegiatan agroindustri kecil dan menengah dengan bahan baku komoditas-komoditas unggulan dari KSP pendukungnya ▪ Memiliki potensi lahan budidaya dengan agroekologi yang sesuai dengan komoditas unggulan serta memiliki area pelayanan kegiatan agribisnis ▪ Memiliki pasar komoditas unggulan KSP pendukungnya ▪ Memiliki infrastruktur dan suprastruktur dengan norma dan standar perkotaan ▪ Memiliki fasilitas penyimpanan dengan kapasitas tertentu sesuai dengan volume produksi pada KSP-KSP pendukungnya ▪ Memiliki Pasar Grosir ke luar kawasan agropolitan ▪ Memiliki Lembaga Swadaya Masyarakat Agribisnis ▪ Memiliki radius pelayanan sampai dengan 10-15 km 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki Pasar Grosir ke luar daerah Kabupaten/ Kota ▪ Memiliki kegiatan agroindustri menengah dan besar dengan bahan baku komoditas-komoditas unggulan dari KSP-KSP di setiap Kota Tani pendukungnya ▪ Memiliki Trading House dan Work Shop Agribisnis ▪ Memiliki Lembaga Penelitian, Pengkajian dan Penyuluhan Teknologi Farming (LP3TF) ▪ Memiliki Forum Pengembangan Kawasan ▪ Memiliki Lembaga Keuangan Agribisnis. ▪ Memiliki Lembaga Swadaya Masyarakat Agribisnis ▪ Memiliki radius pelayanan sampai dengan 15-35 km

Sumber : Pedoman Praktis Pelaksanaan Identifikasi lokasi. DIREKTORAT BINA TEKNIK DIRJEN CIPTA KARYA

e. Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Magelang Tahun 2010-2030

Tabel II. 2 Matriks Kebijakan RTRW Kab.Magelang

Tujuan	Kebijakan dan Strategi	Rencana Struktur Ruang	Rencana Pola Ruang
Penataan ruang bertujuan mewujudkan ruang wilayah Kabupaten sebagai sentra agrobisnis berbasis pada pertanian, pariwisata dan industri yang mengutamakan pemanfaatan potensi lokal melalui sinergitas pembangunan perdesaan-perkotaan, yang memperhatikan pelestarian fungsi wilayah sebagai daerah resapan air.	<p>Kebijakan dan strategi penetapan struktur ruang wilayah kabupaten meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> kebijakan dan strategi pengembangan kawasan perdesaan; kebijakan dan strategi pengembangan kawasan perkotaan; dan kebijakan dan strategi sistem jaringan prasarana wilayah. <p>Kebijakan dan strategi penetapan pola ruang wilayah kabupaten memuat :</p> <ol style="list-style-type: none"> kebijakan dan strategi pengembangan kawasan lindung; dan kebijakan dan strategi pengembangan kawasan budidaya. 	<p>Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Magelang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> sistem perkotaan; dan sistem perdesaan; <p>Pasal 47 Ayat Sistem Perkotaan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengembangan PKL Pengembangan PPK Pengembangan PPL <p>Ibukota Kecamatan Dukun; Berdasarkan potensi pertanian dan pariwisata, terdapat pusatpusat pertumbuhan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pusat pertumbuhan Kota Mungkid, yang didukung oleh wilayah Kecamatan Borobudur, Mungkid, Mertoyudan, Salaman dan Tempuran; Pusat pertumbuhan Kaliangkrik, yang didukung oleh wilayah Kecamatan 	<p>Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Magelang meliputi: Pola ruang kawasan lindung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (1) meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> kawasan hutan lindung; kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya; kawasan perlindungan setempat; kawasan pelestarian alam dan cagar budaya; <ol style="list-style-type: none"> kawasan taman nasional; Taman Nasional Gunung Merapi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf a memiliki luas kurang lebih 2.516 (dua ribu lima ratus

Tujuan	Kebijakan dan Strategi	Rencana Struktur Ruang	Rencana Pola Ruang
		<p>Kaliangkrik, Windusari, Kajoran dan Bandongan;</p> <p>c. Pusat pertumbuhan Tegalrejo, yang didukung oleh wilayah Kecamatan Tegalrejo, Secang, Candimulyo, Grabag, Pakis dan Ngablak;</p> <p>d. Pusat pertumbuhan Dukun, yang didukung oleh wilayah Kecamatan Dukun, Sawangan, dan Srumbung diprioritaskan sebagai:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pusat perdagangan hasil pertanian kawasan agropolitan Merapi-Merbabu (Pasar Sewukan); dan 2. pusat penghasil salak Nglumut. <p>e. Pusat pertumbuhan Salam, yang didukung oleh wilayah Kecamatan Salam, Muntilan, dan Ngluwar;</p> <p>Sistem Perdesaan Pasal 48</p> <p>Desa pusat pertumbuhan sebagaimana dimaksud :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Desa Salamkanci, Kecamatan Bandongan; 	<p>enam belas) hektar, meliputi Kecamatan Srumbung (Desa Ngargosoko, Kemiren, Kaliurang dan Ngablak) dan Kecamatan Dukun (Desa Ngargomulyo, Krinjing, Paten dan Keningar).</p> <ol style="list-style-type: none"> b. kawasan cagar budaya. c. wasan rawan bencana alam; d. kawasan lindung geologi; dan e. kawasan lindung lainnya. <p>Pola Ruang kawasan budidaya</p> <ol style="list-style-type: none"> a. kawasan peruntukan hutan produksi; b. kawasan hutan rakyat; c. kawasan peruntukan pertanian; <ol style="list-style-type: none"> a. Kawasan Pertanian pertanian lahan basah Kecamatan Dukun, seluas kurang lebih 2.258 (dua ribu dua ratus lima puluh delapan) hektar; b. Kawasan Pertanian pertanian lahan basah Kecamatan Dukun, seluas kurang lebih 1.726 (seribu

Tujuan	Kebijakan dan Strategi	Rencana Struktur Ruang	Rencana Pola Ruang
		b. Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur; c. Desa Giyanti, Kecamatan Candimulyo; d. Desa Sewukan, Kecamatan Dukun; e. Desa Losari dan Cokro, Kecamatan Grabag ; f. Desa Sambak, Kecamatan Kajoran; g. Desa Beseran, Kecamatan Kaliangkrik; h. Desa Bondowoso dan Kalinegoro, Kecamatan Mertoyudan; i. Desa Paremono, Kecamatan Mungkid; j. Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan; k. Desa Tejosari, Kecamatan Ngablak; l. Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar; m. Desa Kaponan, Kecamatan Pakis; n. Desa Gulon, Kecamatan Salam; o. Desa Kalisalak dan Krasak, Kecamatan Salaman; p. Desa Ketep, Kecamatan Sawangan;	tujuh ratus dua puluh enam) hektar;asan peruntukan perkebunan; a. kawasan peruntukan perikanan; Kecamatan Dukun, seluas kurang lebih 186 (seratus delapan puluh enam) hektar; b. kawasan peruntukan peternakan; c. kawasan peruntukan pertambangan; d. kawasan peruntukan pariwisata; e. kawasan peruntukan industri; f. kawasan peruntukan permukiman; dan g. kawasan peruntukan lainnya. LAMPIRAN PENJELASAN Peningkatan keterkaitan dilakukan dalam rangka mendukung keterhubungan kawasan perkotaan dan perdesaan Sistem perwilayahan meliputi: Wilayah Pengembangan Sawangrukun (Sawangan-Srumbung-Dukun) dengan fungsi utama:

Tujuan	Kebijakan dan Strategi	Rencana Struktur Ruang	Rencana Pola Ruang
		<p>q. Desa Pucang, Kecamatan Secang;</p> <p>r. Desa Kamongan, Kecamatan Srumbung;</p> <p>s. Desa Banyuurip, Kecamatan tegalrejo;</p> <p>t. Desa Bawang, Kecamatan Tempuran; dan</p> <p>u. Desa Banjarsari, Kecamatan Windusari.</p> <p>Sistem Jaringan Prasarana Wilayah Sistem Prasarana Utama</p> <p>a. sistem prasarana transportasi jalan; dan</p> <p>a. rencana pengembangan prasarana jalan;</p> <p>b. rencana pengembangan prasarana terminal penumpang umum dan angkutan barang Sub Terminal (Terminal Origin-Destination), dikembangkan di Kecamatan Dukun, Sawangan, Windusari, Candimulyo, Mungkid, Bandongan, Ngluwar dan Kaliangkrik.</p> <p>c. rencana pengembangan prasarana angkutan umum.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecamatan Sawangan sebagai pusat pengembangan pariwisata, pengembangan pertanian dan peternakan, aktivitas pendukung pariwisata dan konservasi alam 2. Kecamatan Srumbung sebagai pengembangan pertanian dan peternakan dan konservasi alam 3. Kecamatan Dukun sebagai pusat perdagangan, pengembangan pertanian dan peternakan dan konservasi alam. <p>Pengembangan jaringan jalan nasional jalan bebas hambatan Yogyakarta – Bawen melalui Kecamatan Grabag – Kecamatan Tegalrejo – Kecamatan Candimulyo – Kecamatan Sawangan – Kecamatan Dukun – Kecamatan Srumbung</p>

Tujuan	Kebijakan dan Strategi	Rencana Struktur Ruang	Rencana Pola Ruang
		b. prasarana transportasi kereta api. Sistem Prasarana Lainnya a. sistem jaringan energi; b. sistem jaringan sumber daya air; c. sistem jaringan telekomunikasi; d. sistem jaringan prasarana pengelolaan lingkungan; dan e. sistem jaringan prasarana wilayah lainnya.	

Sumber : RTRW Kab. Magelang Tahun 2010-2030



f. Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang

Masteplan adalah produk rencana strategi utama yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang. Masterplan agropolitan Kabupaten Magelang memuat perencanaan pengembangan kawasan agropolitan merapi – merbabu mulai tahun 2004-2008. Kawasan agropolitan merapi merbabu memiliki visi “ kawasan agropolitan Merapi-Merbabu, sebagai sentra produk unggulan pertanian bersistem agibisnis global, berwawasan lingkungan, bernuansa agrowisata. Misi (a) peningkatan SDM menjadi profesional, tangguh, subyek, dan mandiri (b) organisasi petani mitra usaha agribisnis (c) mewujudkan kawasan produk unggulan yang berdaya saing (d) mewujudkan kegiatan agribisnis diversifikasi vertical dan (e) memfasilitasi saana prasarana usaha tani dan kesejahteraan masyarakat kawasan agropolitan. Berikut indikasi program pengembangan Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu Tahun 2004-2008 :

Tabel II. 3 Indikasi Program Kawasan Agropolitan KTU Desa Sewukan

No	Program	Lokasi	Tahun Pelaksanaan				
			I	II	III	IV	V
Prasarana Fisik							
1	Peningkatan Jalan ke daerah (aksesibilitas)	Seluruh Kawasan Sentra Produksi					
2	Perbaikan Jalan Masuk Sentra Poduksi (aksesibilitas)	Seluruh Kawasan Sentra Produksi					
3	Perbaikan Sistem Pengairan dan Saluan Irigasi (infrastruktur)	Seluruh Kawasan Sentra Produksi					
4	Perhitungan Produksi Sampah (kelembagaan)	Seluruh Kawasan Sentra Produksi					
Sarana Agribisnis			I	II	III	IV	V

1	Peningkatan Pasar (Terminal Agribisnis) Sewukan. (Pasar)	Sewukan					
2	Pembangunan Balai Pusat Pembenihan Kawasan Agropolitan	Sumber					
3	Pengadaan sarana Pusat Klinik Kesehatan Hewan Ternak Sapi Potong dan Sapi Perah (infrastruktur)	Sengi					
4	Pembangunan Irigasi Mikro	Sewukan dan Sekitarnya					
5	Pembangunan Tempat Pencucian Hasil	Sewukan					
6	Pembangunan TPA	Sewukan					
7	Pembangunan Koperasi Pusat Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang	Dukun					
8	Pembangunan Balai Informasi Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang dengan Fasilitas Intenet	Dukun					
9	Pembangunan Bank Perkreditan Rakyat Agribisnis Kawasan Agropolitan	Dukun Sewukan					
10	Pembangunan Pusat Ekspo Pemasaran dan Shawroom Produk Kawasan Agropolitan.	Sewukan					

11	Pembangunan Balai Kesehatan Petani Kawasan Agropolitan	Banyudono					
12	Pembangunan Balai Labotarium Uji Kelayakan Produk Pertanian, Peternakan dan Industri	Dukun					
13	Pembangunan dan Penataan Sistem Persampahan Pasar Agropolitan	Sewukan					
14	Pembangunan Balai Pengkajian Teknologi Mekanik dan Non Mekanik Penunjang Kegiatan Produksi Kawasan	Sewukan					
15	Fasilitas Pemberian Kredit Lunak Bagi Para Petani, Peternak, Pelaku Industri dan Pelaku agribisnis	Sewukan					
16	Pembentukan Badan Penyelenggaraan dan Pengembangan Kawasan Agopolitan Kabupaten Magelang	Dukun					
17	Penyelenggaraan Koordinasi dengan Petani dan Pelaku Usaha Agribisnis Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang	Sewukan					

18	Memfasilitasi terbentuknya suatu lembaga swadaya masyarakat agribisnis dan paguyuban pengusaha agribisnis kawasan agropolitan Kabupaten Magelang	Sewukan Dukun					
19	Memfasilitasi suatu hubungan kerja sama antara petani, pelaku usaha agribisnis, investor dan pelaku pasar baik dari dalam kawasan maupun luar kawasan agropolitan	Sewukan Dukun					
20	Mengadakan Pertemuan/Penyuluhan Secara Rutin mengenai intensifikasi, etensifikasi dan diversifikasi komoditas kawasan.	Seluruh Kawasan Sentra Produksi					
21	Mengadakan Pertemuan/Penyuluhan Mengenai Penanganan Hama/Penyakit Pada Komoditas Kawasan	Sewukan Dukun Sumber					
22	Penyuluhan Mengenai Peningkatan Produksi dan Kualitas Industri di Kawasan Agropolitan	Sewukan					
23	Realisasi Kerja sama baik dengan BUMN maupun swasta yang	Sewukan					

	difasilitasi oleh pemerintah maupun badan penyelenggaraan dan pengembangan Kawasan Agropolitan						
24	Mengadakan Even Expo Produk Kawasan Agropolitan	Sewukan					
	Sosialisasi mengenai pengembangan teknologi baru dalam bidang pertanian, peternakan, industri maupun pemasaran produk kawasan agropolitan	Sewukan					

Sumber : Masterplan Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang, 2003

Dalam pengembangan kawasan agropolitan dilakukan secara bertahap pembuatan program agropolitan memperhatikan prinsip-prinsip :

1. Aspirasi masyarakat petani Kawasan Agropolitan (*bottom up*).
2. Bertahap sesuai kepentingan kebutuhan aktivitas agribisnis dan mendukung terwujudnya struktur tata ruang Kawasan Agropolitan.
3. Konsolidasi kemampuan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang terkait dengan aktivitas agribisnis Kawasan Agropolitan agar memiliki kinerja yang sinergis.
4. Berdasarkan tahapan kemampuan anggaran daerah, provinsi dan nasional yang bersedia serta bantuan hibah yang tidak terkait.

Dari program yang sudah berjalan dari 2004-2008 ada indikator keberhasilan pembangunan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Magelang menggunakan konsepsi departemen pertanian 2003-2008 diantaranya :

1. Peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan petani minimal 5% di Kawasan Agropolitan baik KSP maupun Kota Tani per tahun.

2. Peningkatan produktivitas lahan minimal 5% di Kawasan Agropolitan baik KSP maupun Kota Tani pertahun.
3. Peningkatan investasi masyarakat agribisnis (petani dan swasta serta BUMN) minimal 10% pertahun.
4. Terciptana sistem kemitraan yang produktif serta mampu memperoleh keuntungan yang memadai.



Tabel II. 4 Matriks Teori

Grand teori	Teori	Sumber	Uraian
Kajian Kinerja	Pengertian Kinerja	Heryati, 2019	kinerja adalah bagaimana melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai, tetapi kinerja memiliki makna arti luas lebih dari hasil kerja tetapi bagaimana proses pekerjaan berlangsung.
		Heryati, 2019	Kinerja dapat merujuk pada evaluasi atau analisis terhadap tingkat keberhasilan atau efisiensi suatu entitas, aktivitas, atau sistem dalam mencapai tujuan atau menjalankan fungsi-fungsinya.
	Konsep Kinerja	S.Martono, 2013	Konsep kinerja sendiri didefinisikan sebagai pencapaian hasil yang dapat dilihat pada tujuan yang sudah ditetapkan. Kinerja bisa dikatakan sebagai hasil (output) dari suatu proses tertentu yang dilakukan terhadap sumber-sumber tertentu yang digunakan (input).
		Krapfl & Analysts, 1982	Konsep Kinerja adalah kemampuan seseorang atau suatu sistem untuk mencapai hasil atau output yang diinginkan. Indikator digunakan untuk menghasilkan gambaran ketercapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran,

Grand teori	Teori	Sumber	Uraian
			tujuan, visi, dan misi suatu organisasi yang dijabarkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi.
Kawasan Agropolitan	Konsep Agropolitan	Friedmann, 1975	Agropolitan adalah bentuk aktivitas pembangunan pertanian yang berfokus di wilayah perdesaan
		Friedmann dan Douglass, 1978	Konsep agropolitan menjadi strategi alternatif percepatan pembangunan pedesaan yang berorientasi pada kebutuhan manusia, distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata, dan keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam proses pembangunan
		Basuki, 2012	Kawasan agropolitan terdiri dari satu atau lebih yang menjadi pusat kegiatan wilayah perdesaan yang berfungsi sebagai wilayah produksi dan pengelola sumber daya alam yang memiliki keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan.
		Rohma dan Rahmawati, 2020	Agropolitan merupakan kota pertanian yang berkembang untuk memacu perkembangan sistem dan usaha agribisnis.
		Friedmann & Douglass, 1978	Konsep pusat Agropolitan menekankan pentingnya integrasi antara sektor pertanian, industri, pendidikan,

Grand teori	Teori	Sumber	Uraian
			kesehatan, dan infrastruktur dalam upaya meningkatkan potensi wilayah pedesaan secara menyeluruh.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

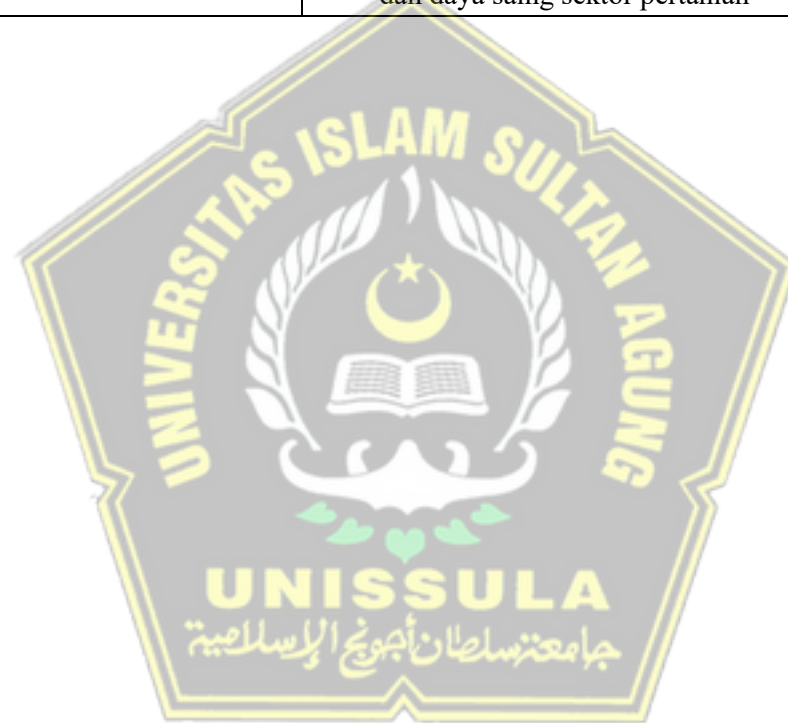
Tabel II. 5 Variabel, Indikator, dan Parameter

Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
Kinerja, Krapfl 1982	Efisiensi	- Sumber Daya	Efisiensi adalah kemampuan untuk menggunakan sumber daya secara efektif dan optimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi dapat diukur dengan membandingkan jumlah sumber daya yang digunakan dengan jumlah output atau hasil yang dihasilkan. Semakin banyak sumber daya, semakin baik sumberdaya.
	Efektifitas	- Dampak - Konsisten	Efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dengan cara yang tepat dan efektif. efektivitas dapat diukur dengan membandingkan hasil yang dihasilkan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
	Kualitas	- Keunggulan - Kesesuaian	Kualitas adalah tingkat keunggulan atau kecukupan suatu produk, layanan, atau proses dalam memenuhi

Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
			kebutuhan atau harapan pelanggan atau pihak terkait. Kualitas dapat diukur dengan berbagai aspek, seperti keandalan, keamanan, kinerja, daya tahan, kemudahan penggunaan, dan kepuasan pelanggan.
Agropolitan (John Friedmann and Mike Douglass,1978)	1. Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan Transportasi - Fasilitas pengolahan - Gudang penyimpanan - Pasar - Layanan pendukung kegiatan ekonomi 	Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan efisiensi produksi pertanian, aksesibilitas pasar, yang dapat terkoneksi dengan wilayah lain.
	2. Ketersediaan Layanan	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan - Informasi Pasar - Bantuan keuangan - Akses teknologi pertanian 	Ketersediaan layanan berperan untuk keberlangsungan dan kesejahteraan masyarakat lokal serta petani yang berada di kawasan pusat agropolitan.
	3. Kemitraan dan Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan 	Kemitraan dan kolaborasi dalam pusat agropolitan berperan memperkuat ekosistem pertanian, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempercepat pembangunan kawasan pusat agropolitan.
	4. Inovasi dan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian - Pengembangan teknologi pertanian 	Inovasi dan penelitian berpengaruh dalam pengembangan pusat agropolitan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, diversifikasi

Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
		- Strategi pengembangan ekonomi untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor pertanian	ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024



BAB 3

KONDISI KINERJA PUSAT AGROPOLITAN MERAPI MERBABU KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG

3.1 Aspek Geografis dan Demografis

3.1.1 Kondisi Geografis

Kecamatan Dukun merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Magelang. Secara geografis Kecamatan Dukun berada pada 7 33'70" LS dan 110 20'23" LU dengan ketinggian 618 mdpl dan terletak disebelah barat Gunung Merapi. Kecamatan Dukun memiliki luas 53,40 KM² yang terdiri dari 15 Desa, 145 Dusun, 154 RW, dan 470 RT. Berikut batas administrasi Kecamatan Dukun :

Batas Utara : Kecamatan Sawangan

Batas Selatan : Kecamatan Srumbung

Batas Timur : Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten,DI Yogyakarta

Batas Barat : Kecamatan Muntilan

Kecamatan Dukun yakni memiliki jumlah penduduk 47.258 jiwa dengan kepadatan penduduk 885 jiwa/Km². Berdasarkan data BPS penduduk Kecamatan Dukun sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani/pekebun/peternak/perikanan. Pusat pertumbuhan dukun yang didukung oleh wilayah Kecamatan Sawangan, dan Srumbung atau lebih dikenal wilayah pengembangan Swangrukun yang di prioritaskan menjadi pusat perdagangan hasil, pertanian yakni Pasar Sewukan dan pusat penghasil salak Nglamut. Pusat pertumbuhan berada di Desa Sewukan Kecamatan Dukun. Desa Sewukan memiliki Stasiun Terminal Agribisnis (Pasar Sewukan).

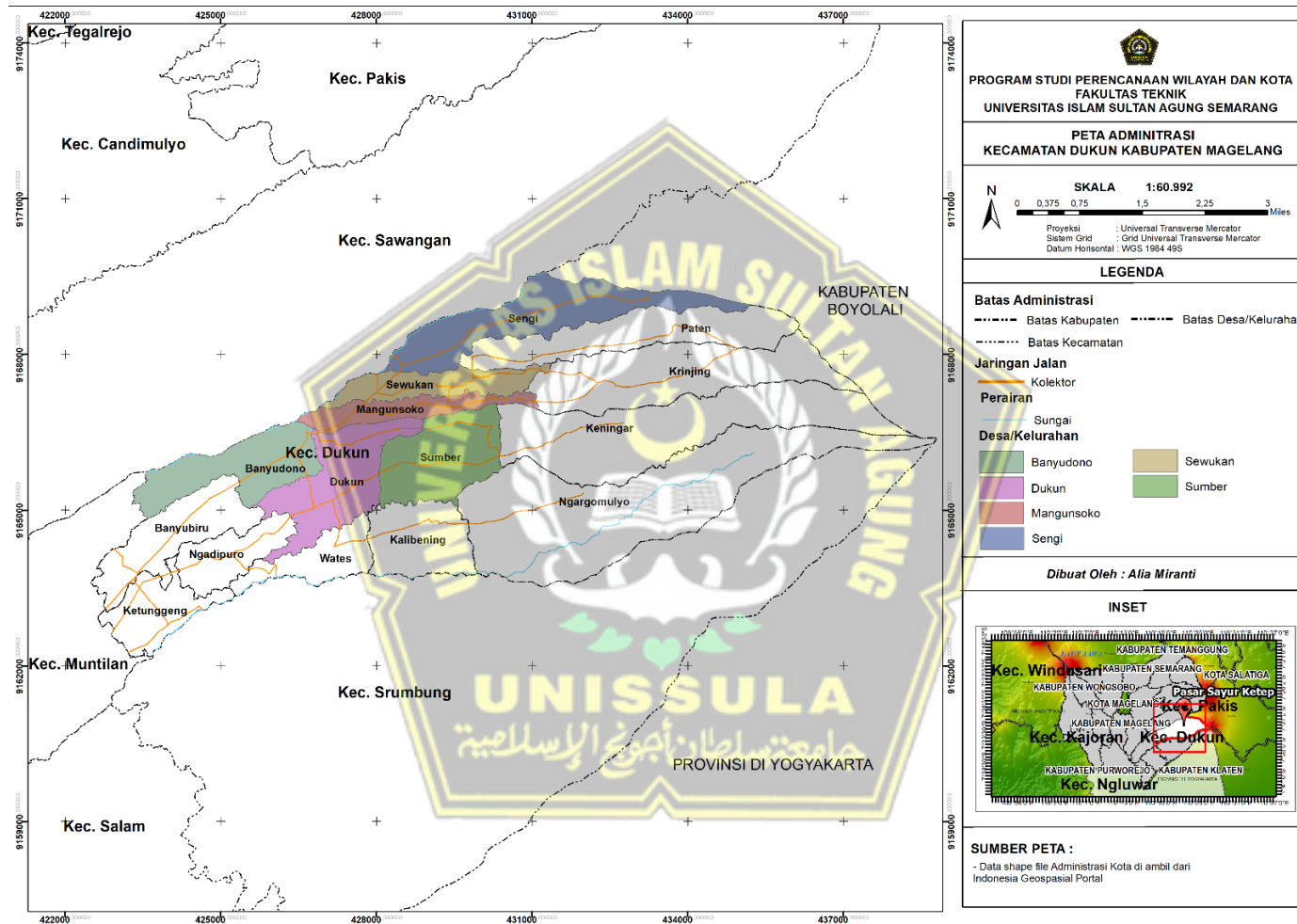
Pada kawasan agopolitan merapi merbabu tanaman yang menjadi komoditas terdiri atas tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman buah. Karena letak Kecamatan Dukun yang berada di kaki Gunung Merapi memiliki ketersediaan air yang cukup baik yang mendukung kegiatan pertanian. Tanaman yang dikembangkan adalah persawahan basah dengan komoditas utama tanaman hortikultura. Kecamatan Dukun khususnya Desa Sewukan menjadi pusat agropolitan memiliki potensi tidak hanya pertanian hortikultura yakni cabai dan bunga kol namun juga peternakan kambing dan sapi. Pengiriman komoditas dengan

penjualan di sekitar wilayah Kecamatan Dukun dan luar Kecamatan, Kabupaten dan Luar Jawa.

Menurut bappeda dan litbangda Agropolitan (Kota-Tani), secara definisi adalah kota pertanian yang ditumbuh-kembangkan sebagai sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (sektor usaha pertanian dalam artian luas) di wilayah sekitarnya. Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu mencakup 7 Kecamatan yang berpusat di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Kawasan *hinterland* diantanya Kecamatan Sawangan, Kecamatan Pakis, Kecamatan Candimulyo, Kecamatan Ngablak, Kecamatan Grabag, dan Kecamatan Tegalejo.

Kecamatan Dukun menjadi pusat agropolitan yang berada di Desa Sewukan. Karena wilayah Desa Sewukan yang kecil maka dibantu wilayah *hinterland* yakni Desa Dukun, Desa Mangunsoko, Desa Sengi, Desa Sumber, Desa Banyudono.





Peta III. 1 Administrasi Kecamatan Dukun

a. Kondisi topografi

Berdasarkan Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Magelang, Wilayah Kabupaten Magelang mempunyai topografi yang beragam. Luas daerah dengan topografi datar adalah 8.599 ha, bergelombang 44.784 ha, curam 41.037 ha dan sangat curam 14.155 ha. Ketinggian wilayah antara 153 – 3.065 meter di atas permukaan laut, dengan ketinggian rata-rata 360 m di atas permukaan laut.

- Daerah datar (kemiringan 0-15%) meliputi Desa Keningar, Desa Sengi, Desa Bangubiru, Desa Bangudowo, Desa Dukun, Desa Kalibening, Desa Mangunsoko, Desa Sewukan.
- Daerah bergelombang -berbukit (kemiringan 16-45%) meliputi Desa Keningar, Desa Sengi, Desa Sumber, Desa Ngargomulyo.
- Daerah bergunung-gung dengan lembah yang curam (Kemiringan > 45%) meliputi Desa Krinjing dan Desa Paten.

a. Kondisi Klimatologi

Kabupaten Magelang mempunyai curah hujan tinggi dan memiliki sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pertanian, rumah tangga, dan industri serta kebutuhan lainnya. Tipe iklim Kabupaten Magelang termasuk B1 (Oldeman) dengan curah hujan rata-rata 2.541 mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 103 hari. Kelembapan antara 80-90 dengan suhu 20-31°C. Dari kondisi iklim, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang cocok dengan komoditas pertanian, perkebunan, kehutanan, ternak maupun perikanan.

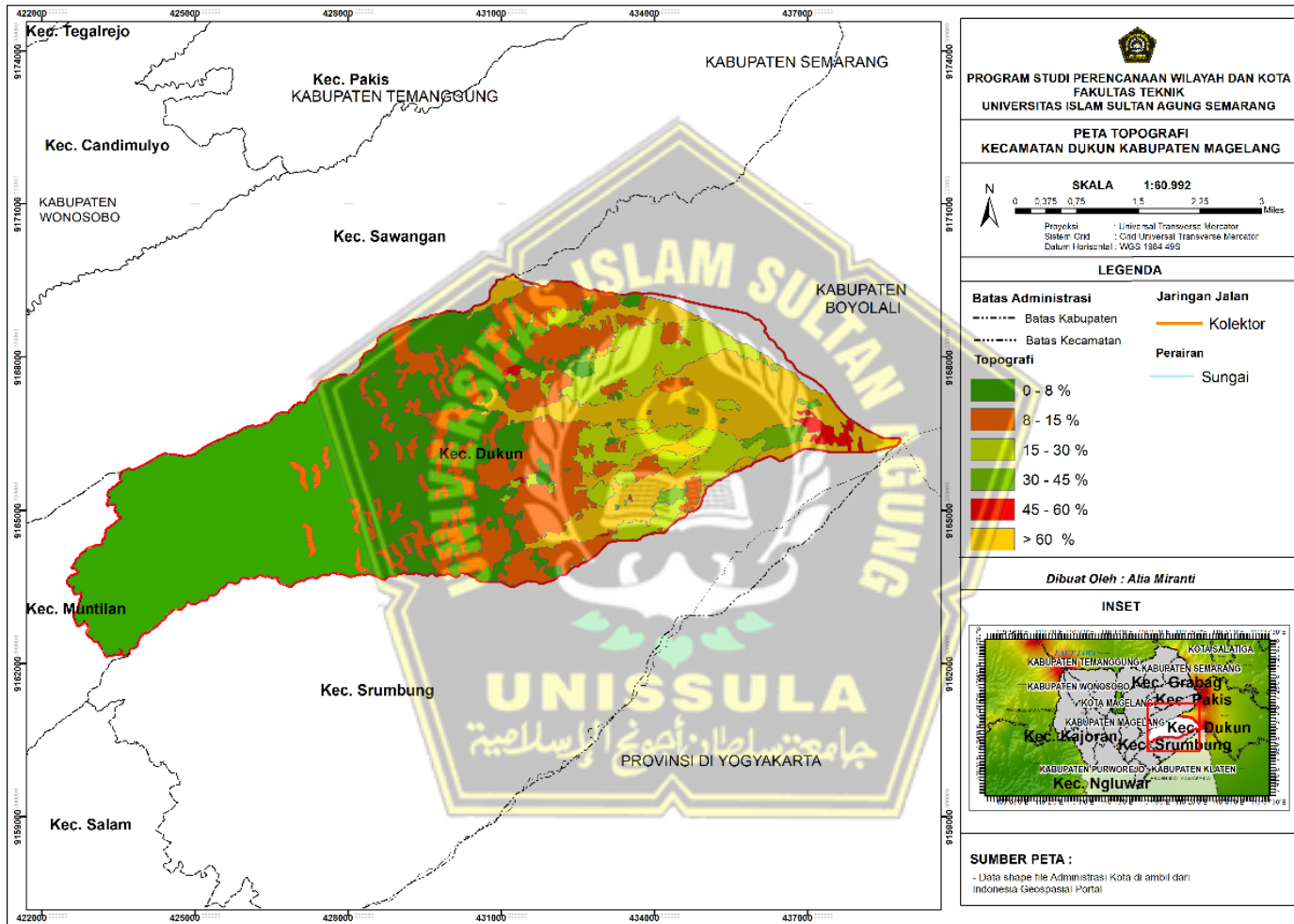
b. Kondisi Geologi

Kabupaten Magelang di bagian barat daya (Salaman dan Borobudur bagian selatan) tersusun dari batuan breksi, andesit, dasit, tufa, tufa lapili, aglomerat dan lava andesit yang merupakan bagian dari formasi andesit tua. Batuan dari gunung berapi yang ada di sekeliling wilayah ini merupakan unsur batuan yang membentuk dataran Magelang berupa tanah endapan alluvial yang subur. Sementara itu, Kabupaten Magelang di bagian tengah merupakan tanah endapan/alluvial yang merupakan lapukan dari batuan

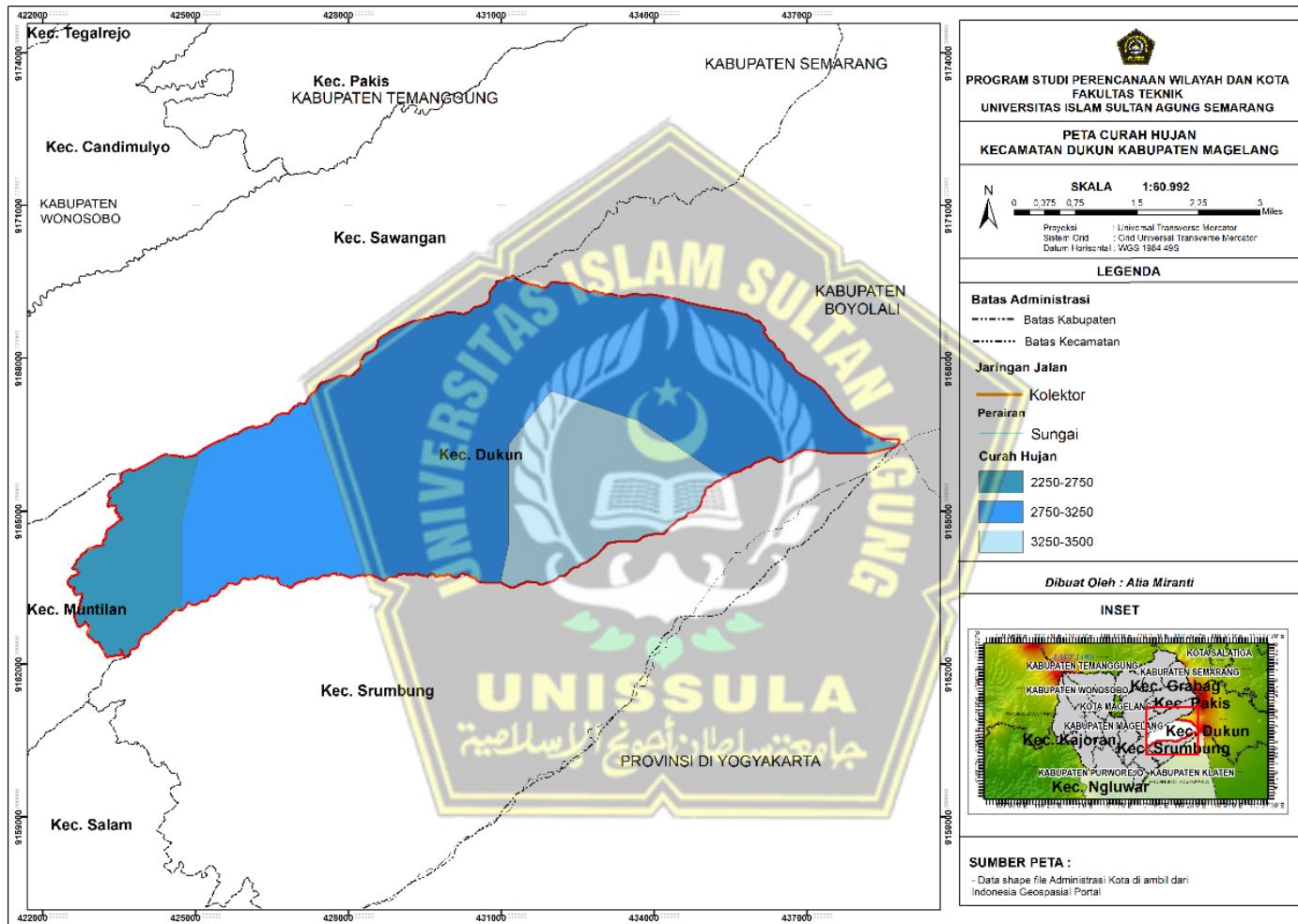
induknya. Sedangkan di lereng dan kaki gunung merupakan tanah endapan vulkanis.

Kecamatan Dukun memiliki jenis tanah Latosol yang memiliki karakteristik warnanya yang merah hingga kuning, teksturnya lempung dan memiliki solum horizon Persebaran tanah litosol ini berada di daerah yang memiliki curah hujan tinggi dan kelembapan yang tinggi pula serta pada ketinggian berkisar pada 300-1000 meter dari permukaan laut. Tanah Latosol adalah jenis tanah yang memiliki tingkat kesuburan yang rendah. Jenis tanah latosol ini cocok ditanami dengan jenis tanaman seperti padi, palawija, sayuran, karet, cengkeh dan kakao.

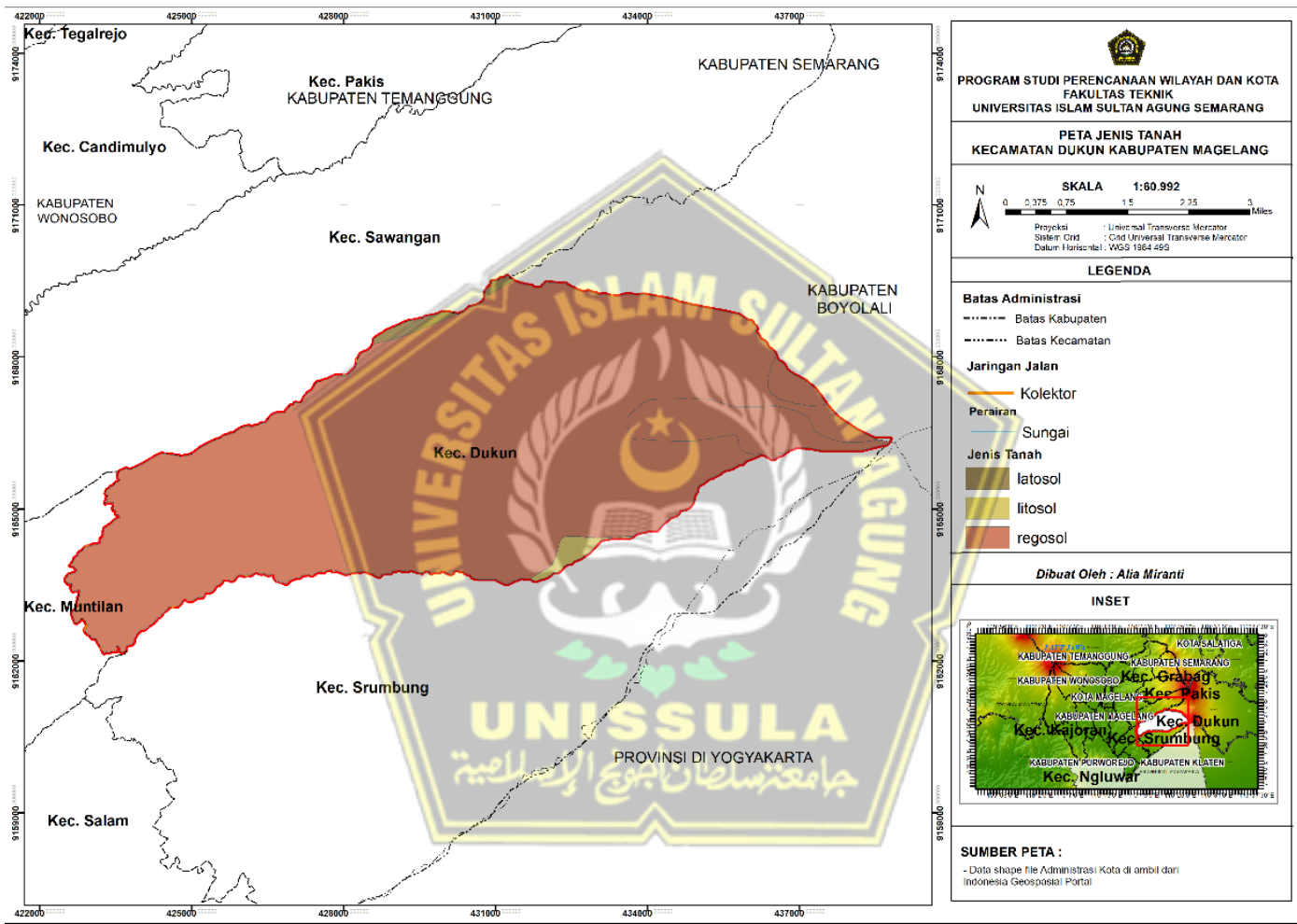




Peta III. 2 Topografi Kecamatan Dukun



Peta III. 3 Curah hujan Kecamatan Dukun

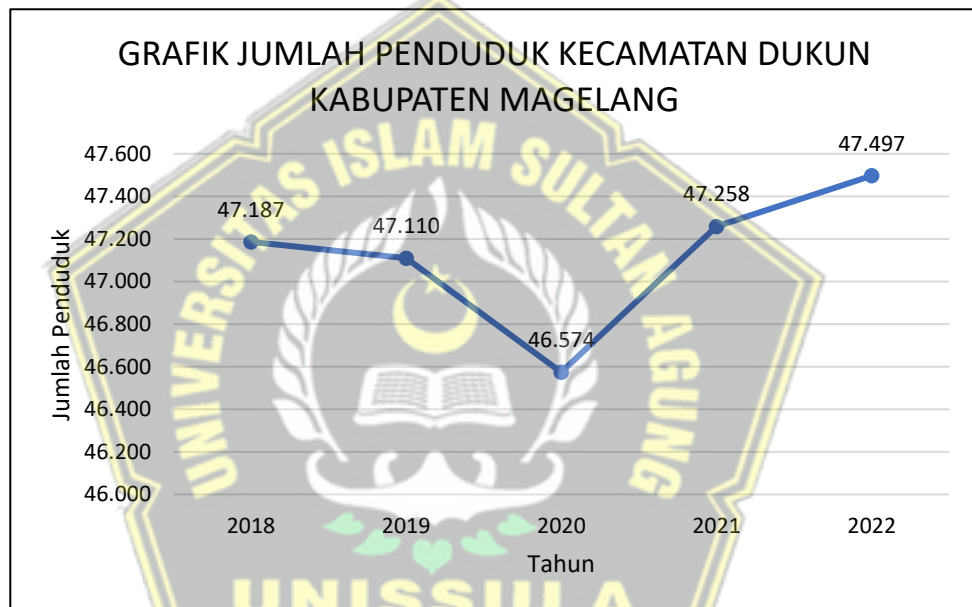


Peta III. 4 Jenis Tanah Kecamatan Dukun

3.1.2 Kondisi Demografis

Analisis Kependudukan diperlukan guna mengetahui situasi dan kondisi secara objektif penduduk di suatu kawasan. Analisis Kependudukan juga dilakukan untuk mengidentifikasi dan memperoleh perubahan demografi seperti pertumbuhan dan komposisi jumlah penduduk.

Jumlah penduduk adalah banyaknya manusia yang bertempat tinggal atau berdomilisi pada suatu wilayah tertentu. Dalam jumlah penduduk maupun pertumbuhan penduduk ditentukan oleh tiga komponen pendukung antaranya fertilisasi atau kelahiran, mortalitas atau kematian dan migrasi. Berikut data jumlah penduduk Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang 2018-2022.



Gambar III. 1 Grafik Jumlah Penduduk Kecamatan Dukun Tahun 2018-2022

Sumber : Kecamatan Dukun Dalam Angka 2019-2023

Berdasarkan grafik kependudukan, penduduk Kecamatan Dukun dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 cenderung fluktuatif. Dengan jumlah penduduk yang fluktuatif memiliki macam-macam pencaharian. Berikut penduduk Kecamatan Dukun berdasarkan Mata Pencaharian :

Tabel III. 1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

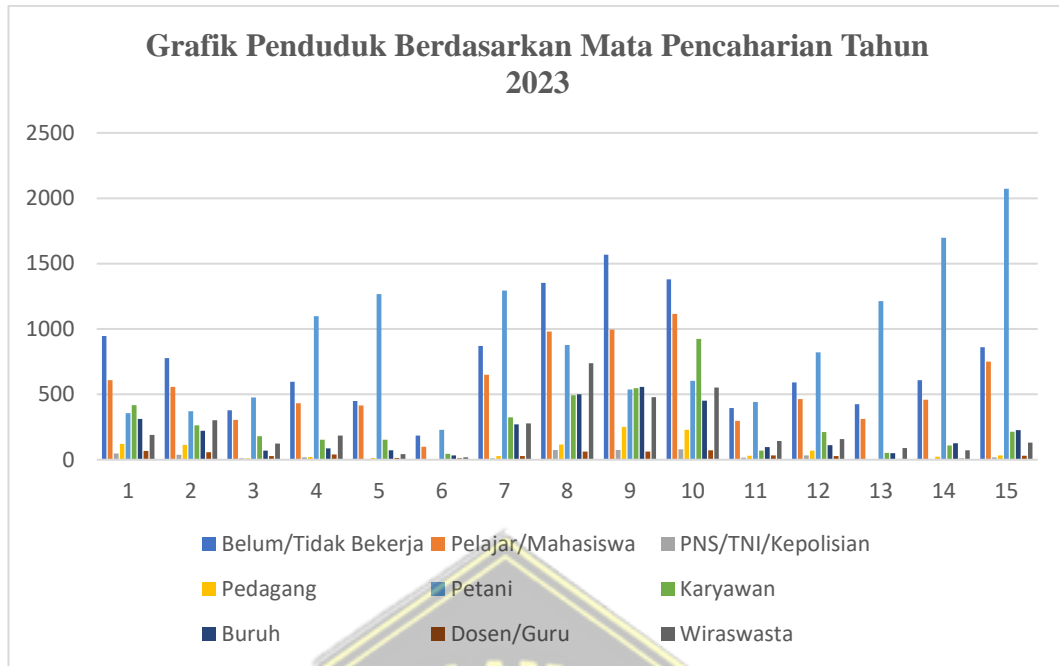
No	Desa	2018		2019		2020		2021		2022	
		Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Ketunggeng	3.146	1.542	3.089	1.514	3.157	1.540	3.158	1.548	3.165	1.548
2	Ngadipuro	2.742	1.594	2.776	1.613	2.780	1.616	2.790	1.622	2.780	1.622
3	Wates	1.575	855	1.596	867	1.564	855	1.624	883	1.614	883
4	Kalibening	2.697	1.133	2.685	1.128	2.652	1.114	2.689	1.130	2.703	1.130
5	Ngargomulyo	2.499	263	2.464	260	2.429	256	2.465	260	2.467	260
6	Keningar	615	93	617	93	626	95	630	95	645	95
7	Sumber	3.878	1.215	3.843	1.204	3.779	1.185	3.843	1.205	3.875	1.205
8	Dukun	5.299	1.625	5.314	1.630	5.295	1.624	5.330	1.635	5.382	1.635
9	Banyubiru	5.281	1.886	5.285	1.887	5.214	1.862	5.243	1.873	5.272	1.873
10	Banyudono	5.536	1.851	5.534	1.850	5.353	1.790	5.528	1.849	5.571	1.849
11	Mangunsoko	1.689	1.232	1.680	1.226	1.631	1.191	1.671	1.220	1.670	1.220
12	Sewukan	2.499	1.329	2.494	1.326	2.502	1.331	2.538	1.350	2.552	1.350
13	Krinjing	2.166	355	2.191	359	2.188	359	2.201	361	2.202	361
14	Paten	3.178	814	3.145	806	3.088	792	3.154	809	3.158	809
15	Sengi	4.387	1.133	4.397	1.136	4.316	1.115	4.394	1.135	4.441	1.135
	JUMLAH	47.187		47.110		46.574		47.258		47.497	

Sumber : Kecamatan Dukun Dalam Angka 2019-2023

Tabel III. 2 Penduduk berdasarkan Mata Pencapaian

Desa/Kelurahan	Belum/Tidak Bekerja	Pelajar/Mahasiswa	PNS/TNI/Kepolisian	Pedagang	Petani	Karyawan	Buruh	Dosen/Guru	Wiraswasta	Lainnya
Ketunggeng	947	609	47	122	355	417	311	68	190	86
Ngadipuro	778	556	39	113	371	263	221	57	302	74
Wates	378	304	11	11	475	181	69	29	124	30
Kalibeling	597	433	18	21	1097	154	86	41	185	60
Ngargomulyo	449	415	4	13	1268	154	71	14	42	35
Keningar	186	98	4	5	228	46	32	11	18	17
Sumber	871	649	12	28	1293	324	271	29	279	115
Dukun	1353	980	74	117	878	494	500	63	738	172
Banyubiru	1567	996	74	252	538	546	558	62	478	186
Banyudono	1380	1115	79	229	604	924	451	72	552	148
Mangunsoko	396	298	16	31	443	69	96	33	144	43
Sewukan	591	465	33	69	822	212	111	29	158	58
Krinjing	424	311	2	7	1214	53	50	5	89	46
Paten	608	459	5	22	1697	108	126	8	71	51
Sengi	861	750	19	32	2073	213	226	30	132	92
JUMLAH	11.386	8.438	437	1.072	13.356	4.258	3.179	551	3.502	1.213

Sumber : Kecamatan Dukun Dalam Angka Tahun 2019-2023



Gambar III. 2 Grafik Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2023

Sumber : Kecamatan Dukun Dalam Angka Tahun 2019-2023

Berdasarkan data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, penduduk Kecamatan Dukun paling banyak memiliki mata pencaharian sebagai petani yakni sejumlah 13.356 jiwa. Hal tersebut dikarenakan karakteristik wilayah Kecamatan Dukun yang berada di wilayah pegunungan, diantara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Potensi pertanian tidak hanya tanaman pangan padi tetapi hortikultura dan perkebunan.

3.2 Potensi Pengembangan Wilayah

Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu terletak di Kabupaten Magelang. Letak di Kecamatan Dukun tepatnya di Desa Sewukan. Kabupaten Magelang yang strategis dapat dilihat dari posisi Kabupaten Magelang yang terletak di antara kota besar yaitu Kota Yogyakarta dan Kota Semarang. Selain itu letak strategis kabupaten tersebut juga dapat dilihat dari letaknya yang di antara jalur pantura dengan jalur selatan-selatan, jalur utara-selatan dan di tengah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Magelang juga berada di antara perlintasan jalur ekonomi yaitu Semarang-Magelang Purwokerto dan Semarang-Magelang-Yogyakarta-Solo sehingga memudahkan aksesibilitas dan juga dapat mendorong perkembangan ekonomi Kabupaten Magelang. Selain potensi letak, potensi lainnya terdapat pada

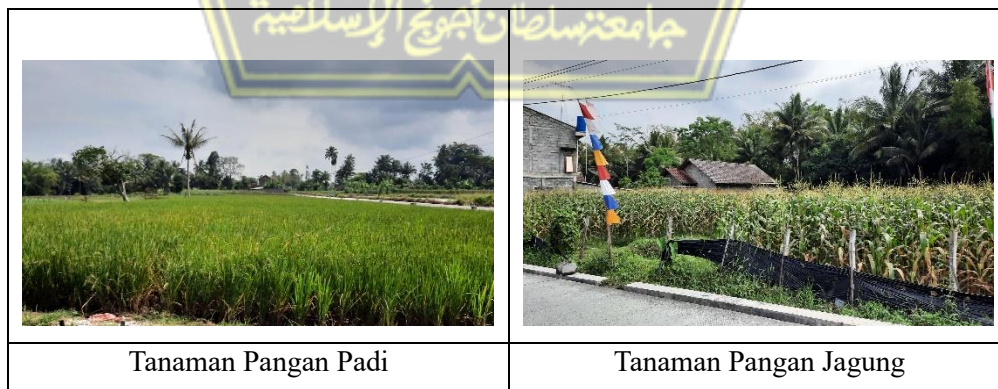
komoditas unggulan. Berikut data luas panen dan produksi komoditas di Kecamatan Dukun :








Tabel III. 3 Luas Panen dan Produksi Tanaman

No	Komoditas	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata produksi (Kw/ha)
1	Padi	2.580	12.396,54	60,3
2	Jagung	150	639,28	64,4
3	Ubi Kayu	105	1.758,72	183,2
4	Ubi Jalar	97	1.500,4	170,5
5	Bawang Daun	423	50.975,50	120,05
6	Kobis Krop	432	68,398,56	158,33
7	Sawi	597	99.567,66	166,78
8	Wortel	98	11.301,36	115,32
9	Kacang Panjang	392	26.322,8	67,15
10	Cabe Rawit	365	25.878,5	70,90
11	Cabe Merah	732	61.553,88	84,09
12	Ketimun	259	36.329,93	140,27
13	Tomat	453	59.193,51	130,67
14	Terung	247	33.769,84	136,72
15	Buncis	498	38.171,7	76,65
16	Pak Coy	231	14.677,74	63,54

Sumber: BPP Kecamatan Dukun 2024.

Berikut ini adalah potensi pertanian pusat agropolitan Kecamatan Dukun :



	
Tanaman Ubi Kayu	Tanaman Cabai
	
Tanaman Ubi Jalar	Tanaman Terung
	
Tanaman Tembakau	Tanaman Sawi
	
Tanaman Daun Bawang	

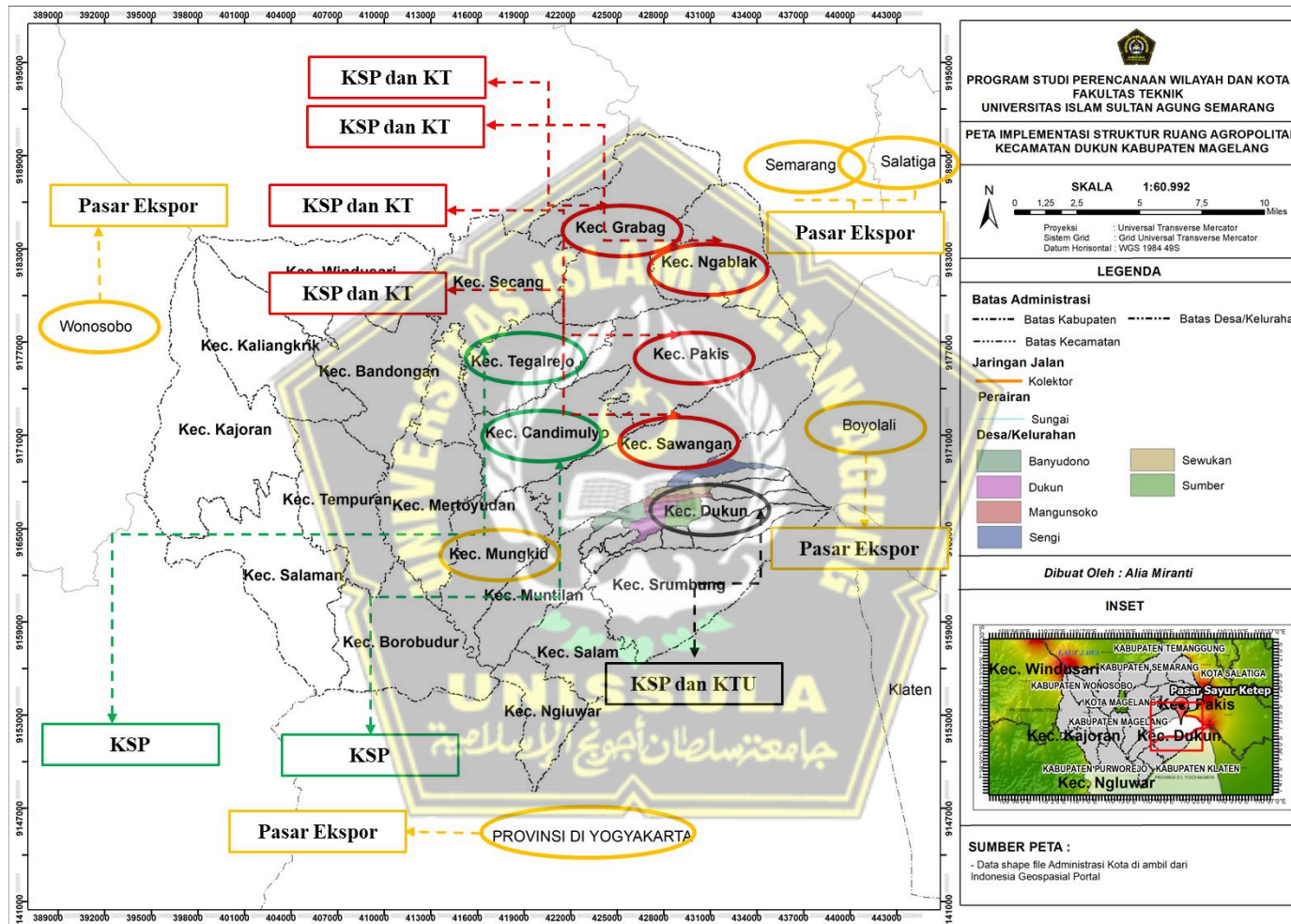
Gambar III. 3 Hasil Pertanian Agropolitan, 2024

Sumber : Data Prime, 2024

Berdasarkan data komoditas yang masuk dalam pusat agropolitan Sewukan tidak hanya dari dalam Kecamatan Dukun namun dari luar kecamatan hingga kabupaten. Dalam alur struktur ruang agropolitan merapi merbabu Kabupaten Magelang, Desa Sewukan sebagai pusat atau Kota Tani Utama menarik serta

mendorong dari wilayah lainnya seperti kota tani pakis, kota tani grabag, kota tani ngablak dan kota tani sawangan. Potensi lebih dalam jangan yakni Kota Mungkid dimana Kota Mungkid memiliki pusat perdagangan tak kalah besar yakni Pasar Mungkid. Berikut struktur tata ruang kawasan agropolitan Kabupaten Magelang :





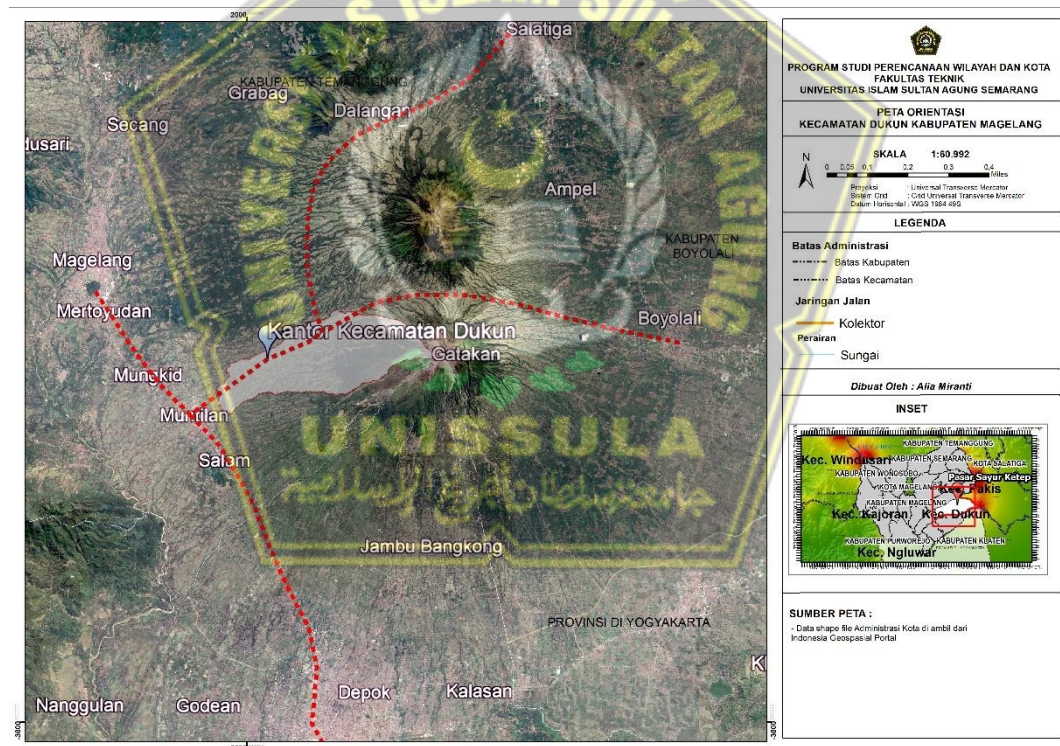
Gambar III. 4 Struktur Ruang dan Hierarki Ruang Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang

3.3 Aspek Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

3.3.1 Infrastruktur

Infrastruktur pusat agropolitan mendukung kegiatan pertanian dan agribisnis yang berkembang, diantaranya jaringan jalan, aksesibilitas, terdapat gudang atau pusat penyimpanan hasil tani, pasar, dan fasilitas pendukung ekonomi agropolitan.

Aksesibilitas dalam pusat agropolitan merupakan faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan pusat tersebut. Kemudahan akses ke pasar lokal, regional, dan internasional memungkinkan petani untuk menjual produk pertanian mereka dengan lebih efisien dan memperluas pangsa pasar. Kecamatan Dukun dapat dijangkau melalui Kota Magelang, Kota Salatiga, Kabupaten Boyolali dan Daerah Istimewa Yogyakarta.



Peta III. 5 Aksesibilitas Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Aksesibilitas memiliki peran penting dalam alur perdagangan karena menentukan kemudahan barang atau jasa dapat diakses oleh pasar dan pelanggan potensial. Semakin mudah aksesibilitas suatu produk atau layanan, semakin lancar alur perdagangan akan berjalan. Alur perdagangan di pusat agropolitan dapat

memiliki karakteristik yang unik Pusat agropolitan merapi merbabu memiliki alur perdagangan di Pasar Sewukan Desa Sewukan yang dirasa kurang menguntungkan para petani :

Alur Perdagangan Pasar Sewukan (Pasar Siang) Komoditas Sayuran



Sumber : Pengelola STA Sewukan Kecamatan Dukun, 2024

Pasar Eyek atau Pasar Malam



Sumber :Pengelola STA Sewukan Kecamatan Dukun,2024

Pasar Eyek mulai diresmikan kegiatannya mulai Tahun 2017. Pasar ini mulai beraktifitas pada pukul 00.00 – 06.00. dengan tempat yang sama dengan yang digunakan untuk Pasar Sayur siang . Barang yang diperdagangkan di Pasar Eyek lebih bervariasi daripada Pasar Siang. Mulai dari Sayuran, buah, ikan dan daging, makanan ringan sampai beberapa jenis lauk pauk baik mentah atau sudah matang.

Pasar sewukan yang berada di Desa Sewukan ini menjadi awal mula adanya STA (Sub Terminal Agribisnis) Sewukan. Berdasarkan aksesibilitas alur perdagangan STA Sewukan atau Pasar Sewukan ini menjadi pusat perdagangan di kawasan merapi merbabu karena letaknya yang berada di diantara gunung merapi dan gunung merbabu.

Pedagang dan pembeli STA Sewukan berasal tidak hanya dari Desa Sewukan namun berbagai daerah dalam Kecamatan Dukun dan luar kecamatan bahkan luar kota. Komoditas yang dijual STA Sewukan juga tidak hanya bersal dari Kecamatan namun luar Kecamatan dan di kirim keluar kota seperti Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Boyolali dan Purwokerto.

STA Sewukan mulai tahun 2023 dikelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gema Sembada Sewukan. STA dilengkapi dengan rumah kompos, penampung sampah, serta terdapat Klinik agro. Selain itu STA sudah direncanakan terdapat tempat penyimpanan hasil tani namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala sehingga belum dapat terwujud. Berikut kegiatan yang ada di STA Sewukan :



Gambar III. 5 Infrastruktur Pasar beserta Moda Transportasi

Sumber : Data Primer, 2024

Infrastruktur yang ada di pusat agropolitan tidak hanya dengan adanya bangunan berupa pasar atau STA Sewukan namun dalam pertanian untuk mengairi persawahan adanya irigasi yang berasal dari sungai yang berasal dari kaki gunung

merapi. Karena letak agropolitan merapi merbabu Kecamatan Dukun yang berada di lereng gunung merapi dan gunung merbabu maka ketersediaan air untuk pengairan tidak pernah habis atau kekeringan. Terdapat beberapa sungai yang mengairi pertanian sekaligus menjadi sumber daya air bagi kehidupan di Kecamatan Dukun diantaranya 6 daerah wilayah aliran sungai (DAS) yaitu DAS Pabelan meliputi wilayah Desa Sengi dan Desa Banyudono. DAS Senowo meliputi Wilayah Desa Krinjing, Desa Keningar, Desa Sumber, Desa Dukun dan sebagian Desa Banyudono. DAS keji meliputi Desa Banyubiru dan Desa Dukun. DAS Tlinsing meliputi Desa Krinjing, Desa Paten, dan Desa Sewukan. DAS Lamat meliputi Desa Ngargomulyo, Desa Keningar, Desa Sumber, Kalibening, Desa Wates, Desa Ngadipuro dan Desa Ketunggeng. DAS Blongkeng meliputi Desa Ngargomulyo, Desa Kalibening, Desa Wates dan Desa Ketunggeng. Dalam pengairannya langsung dari Sungai menuju ke jaringan irigasi tersier kemudian dialirkan ke lahan atau membentuk sabuk dam. Berikut gambaran pengairan irigasi dalam agropolitan merapi merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang :



Gambar III. 6 Pengairan Irigasi di Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

Sumber : Data Primer, 2024

3.3.2 Ketersediaan Layanan

Ketersediaan layanan yang berperan di pusat agropolitan merapi merbabu Kecamatan Dukun meliputi BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Dukun. Balai penyuluhan pertanian Kecamatan Dukun dibuat untuk melayani informasi penyelenggaraan penyuluhan pertanian, perkebunan, dan biofarmaka tingkat desa

dan kecamatan. BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) memiliki beberapa program diantaranya program peningkatan kesejahteraan petani, program peningkatan ketahanan pangan, program pengolahan dan pemasaran hasil produk pertanian dan perkebunan, program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan, program pemberdayaan penyuluhan, program peningkatan produksi peternakan. Berikut aktivitas BPP dalam penyuluhan maupun koordinasi pertanian di Kecamatan Dukun :



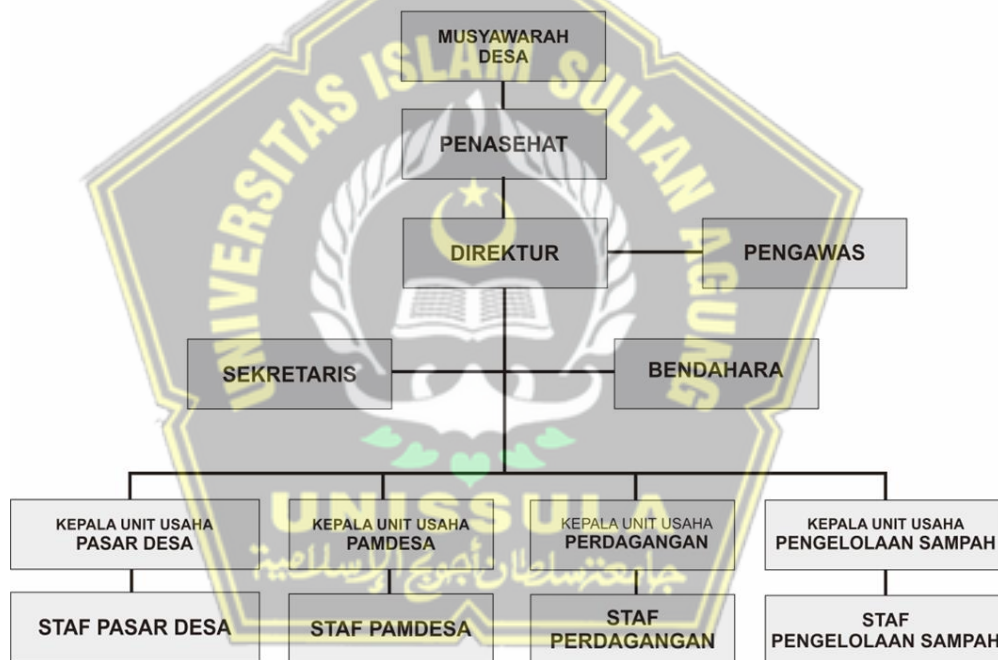
Gambar III. 7 Kantor STA Sewukan dan Kantor BPP Kecamatan Dukun



Gambar III. 8 Kegiatan Penyuluhan Yang Dilakukan Oleh UPT Kecamatan Dukun

Sumber : Data Primer, 2024

Lembaga penyuluhan di Kabupaten Magelang telah berdiri sejak tahun 1997, dikenal dengan nama Balai Informasi Penyuluhan Pertanian dengan SK Bupati Nomor 188.4/148 Kep/05/1997. Lembaga diperbaharui dengan Peraturan Daerah Nomor 33 Tahun 2008 menjadi Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan (BPPKP) kemudian diperbaharui kembali dengan penggabungan menyatu dengan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang. Kelembagaan ditingkat kecamatan adalah Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Selain itu terdapat BUMDesa Sewukan dengan nama BUMDesa Gema Sembada Sewukan yang berdiri sejak tahun 2017 yang di kantor pasar desa Sewukan. BUMDesa merupakan badan usaha milik desa yang maju di Kecamatan Dukun sekaligus menjadi pengurus STA berikut struktur organisasi BUMDesa Gema Sembada Sewukan :



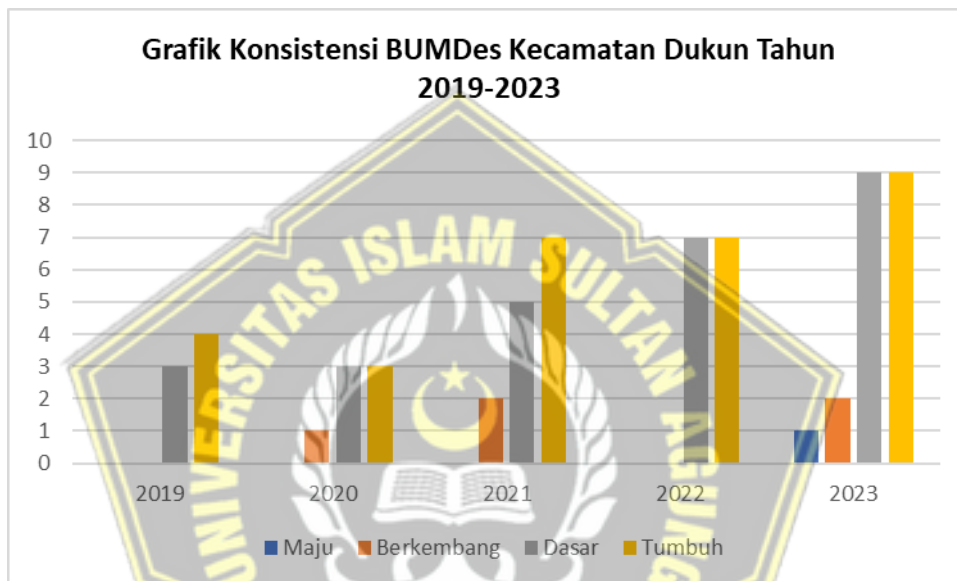
Gambar III. 9 Struktur Organisasi BUMDes Gema Sembada Sewukan

Sumber: Data Sekunder, 2024

Dari BUMDesa membawahi beberapa unit usaha guna mencapai visi mewujudkan masyarakat Sewukan yang mandiri dan sejahtera melalui pengembangan potensi desa yang berkesinambungan. Layanan yang ada dalam pusat agropolitan membantu keberlangsungan layanan informasi serta penyuluhan di pusat agropolitan.

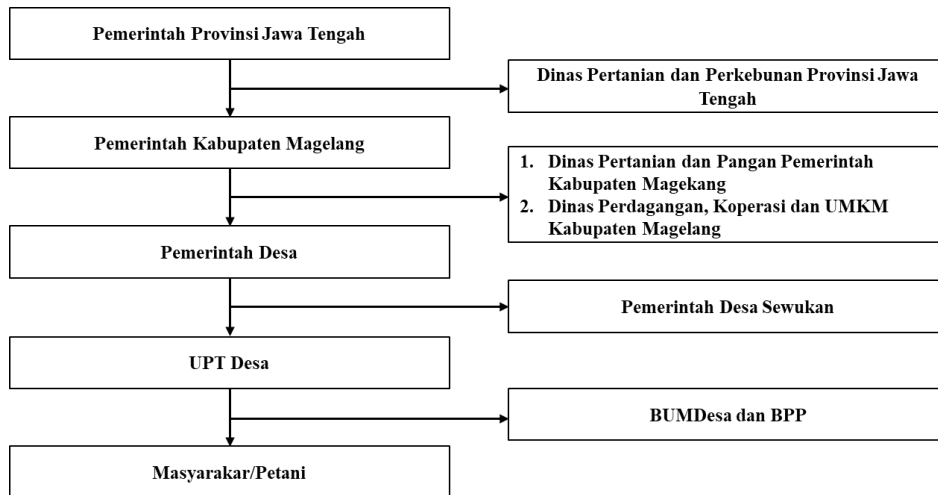
3.3.3 Kemitraan dan Kolaborasi

Kemitraan dan kolaborasi merupakan elemen kunci dalam pengembangan pusat agropolitan yang sukses. Kemitraan dan kolaborasi dalam pusat agropolitan Kecamatan Dukun yakni BUMDES dan Kelompok tani. Kecamatan Dukun di setiap desa memiliki BUMDES namun tidak semuanya kinerjanya berjalan dengan baik dan berstatus maju. Berikut klasifikasi Bumdes di Kecamatan Dukun. Hanya ada 1 desa dengan klasifikasi maju, 2 klasifikasi berkembang, 3 klasifikasi dasar, dan 9 klasifikasi tumbuh, sedangkan Kelompok tani tersebar di setiap desa.



Gambar III. 10 Grafik Konsistensi Klasifikasi BUMDesa
Sumber : Data Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan grafik data klasifikasi BUMDesa Kecamatan Dukun, dalam pusat agropolitan pada tahun 2023 BUMDesa Desa Sewukan satu satunya dalam klasifikasi maju, diikuti BUMDesa Desa Sumber berstatus berkembang, BUMDesa Desa Dukun berstatus dasar dan BUMDesa Desa Dukun, Desa Sengi, Desa Mangunsoko, Desa Banyudono berstatus tumbuh. Klasifikasi BUMDes ini berdasarkan keaktifan dalam membangun desa. Selain BUMDesa dalam agropolitan seharusnya terdapat POKJA yang menjadi titik berat kegiatan agropolitan. Menurut pedoman pengembangan agropolitan tahun 2002, POKJA terdiri dari unsur instansi terkait dan masyarakat seperti dinas/instansi, BAPPEDA, camat, perbankan,, peyusaha sampai tokoh masyarakat. Namun dala pusat agropolitan merapi merbabu belum terdapat POKJA. Berikut pemangku kegiatan berdasarkan wawancara :



Gambar III. 11 Pemangku Kegiatan Kawasan Pusat Agropolitan Merapi Merbabu
Sumber : Data Olahan, 2024

3.3.4 Inovasi dan Penelitian

Inovasi dan penelitian yang terdapat di pusat agropolitan Kecamatan Dukun untuk meningkatkan produktivitas pertanian, diversifikasi ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam meningkatkan produktivitas pertanian terdapat program pelatihan dan penyuluhan mengenai peningkatan produksi dan kualitas agropolitan. Selain itu untuk meningkatkan diversifikasi ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat terdapat stand UMKM dan potensi yang diadakan di Dusun Blaten Desa Dukun. UMKM yang di pamerkan berupa hasil olahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat desa. selain itu bentuk penelitian yang ada di pusat agropolitan berupa pengabdian masyarakat yang berkolaborasi dengan universitas atau praktis



Gambar III. 12 Even Stand UMKM Dusun Blaten Desa Dukun Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang tahun 2023
Sumber : Website Desa Dukun, 2024

Selain inovasi dalam stand UMKM, inovasi dalam pertanian yakni pemupukan berimbang, penanaman larikan, dan pengendalian hama terpadu. Pemupukan berimbang yakni olah pupuk sesuai dengan jenis dan takarannya diantaranya campuran pupuk tunggal dan majemuk guna untuk pemupukan tanaman. Metode penanaman larikan atau menenm dengan jarak 20 sampai 25 centimeter yang berguna agar tanaman mendapat pencahayaan dari matahari. Kemudian pengendalian hama terpadu yang di gunakan tidak lagi pestisida kimia namun pestisida alami atau agens nabati. Berikut inovasi dalam pertanian agropolitan merapi merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang :



Gambar III. 13 Pemupukan Berimbang



Gambar III. 14 Penanaman Larikan



Gambar III. 15 Pembuatan PGPR yang di fermentasi dalam media ekstrak kedelai cair

Sumber: Data Primer, 2024

BAB 4
ANALISIS KINERJA PUSAT AGROPOLITAN MERAPI
MERBABU KECAMATAN DUKUN KABUPATEN
MAGELANG

4.1 Analisis Kinerja Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

4.1.1 Infrastruktur

Analisis infrastruktur dalam teori Friedman tahun 1978, Pusat Agropolitan memiliki ketersediaan infrastruktur berupa jaringan jalan, pasar, fasilitas pengolahan, gudang penyimpanan. Dalam analisis infrastruktur ini menjadi syarat berdirinya pusat agropolitan, dalam pedoman umum pengembangan kawasan agropolita tahun 2002 infrastruktur yang mencakup jaringan jalan, irigasi, transportasi, pasar, gudang dan kegiatan untuk memperlancar pertanian.

Berdasarkan uraian analisis infrastruktur mencakup jaringan transportasi, pasar, pergudangan serta fasilitas lain yang mendukung agro, maka penelitian ini dilakukan dengan instrumen yang telah dikembangkan dengan kuesioner dan telah di sajikan dengan analisis skala rating. Hasil dari skala rating untuk instrumen infrastruktur kinerja yang di uji yakni efisiensi (Sumberdaya), efektifitas (Konsistensi dan Dampak), dan kualitas (unggulan dan kesesuaian). Dalam kategori Sumber daya berikut tabel hasil kinerja berdasarkan instrumen infrastruktur :

Tabel IV. 1 Hasil Analisis Kinerja Kriteria Infrastruktur dalam Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun

Kriteria	Jawaban				JUMLAH
	SB	B	KB	TB	
	4	3	2	1	
INFRASTRUKTUR					
Efisiensi					
1. Sumber Daya infrastruktur Pusat Agropolitan Merapi Mebabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang dalam mendukung kegiatan pusat agropolitan	28	66	22	0	116
Efektivitas					
2. Konsistensi atau kestabilan infrastruktur yang ada untuk menunjang Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	24	75	18	0	117
3. Dampak infrastruktur yang ada untuk menunjang Pusat Agropolitan Merapi	32	96	18	0	146

Kriteria	Jawaban				JUMLAH
	SB	B	KB	TB	
	4	3	2	1	
Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang					
Kualitas					
4. Kualitas keunggulan infrastruktur Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	20	72	22	0	114
5. Kualitas Kesesuaian infrastruktur Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	24	63	26	0	113
JUMLAH	128	372	106	0	606
TOTAL SKOR	606				
PRESENTASE	75,75%				
SKOR YANG DIHARAPKAN	4 x 5 x 40 = 800				

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024



Berdasarkan tabel hasil kinerja infrastruktur pusat agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang mencakup Desa Sewukan dan 5 Desa Hinterland (Desa Dukun, Desa Sengi, Desa Bangudono, Desa Mangunsoko, Desa Sumber) dengan hasil akhir skor 606 atau 75,75% dan skor yang diharapkan 800 maka, jumlah skor termasuk dalam kategori baik. Kategori baik dilihat dari indikator kinerja dampak dan infrastruktur yang memiliki skor tinggi.

Dari indikator yakni efisien, efektifitas, dan kualitas dari Infrastruktur yang mencakup pada aksesibilitas perdagangan, transportasi, jalan, dan irigasi untuk pengairan pertanian di pusat agropolitan merapi merbabu. Efisien, efektifitas dan kualitas yang baik dari infrastruktur dapat membantu kesejahteraan masyarakat dan petani dalam menjangkau akses dan informasi pasar. **(a) Efisiensi** kinerja menurut (Krapfl, 1982) sumber daya merupakan dari indikator efisiensi yang artinya kemampuan untuk menggunakan sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dicapai dalam agropolitan yakni dalam kesejahteraan masyarakat dalam menjangkau infrastruktur agropolitan mencakup waktu dan biaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sumber daya infrastruktur pusat

agropolitan merapi merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang dalam bentuk bangunan fisik diantaranya pasar talun dan STA Sewukan, jaringan jalan, transportasi yang di manfaatkan secara maksimal dalam mempersingkat waktu bagi para pedagang dan pembeli yang lebih terjangkau dengan wilayah Kecamatan Dukun dan sekitarnya. Selain itu, sumber daya manusia mampu digunakan secara optimal guna membantu kesejahteraan masyarakat dan petani dalam informasi pasar.

	
<p>Pasar Talun, Desa Banyudono</p>	<p>STA Sewukan, Desa Sewukan</p>
	
<p>Peningkatan Jalan Sentra Produksi berlokasi di Kawasan Sentra Produksi (Desa Sengi, Desa Mangunsoko, Desa, Sumber, Des Dukun, Desa Banyudono, Desa Sewukan) Volume Lebar 3 meter</p>	
	
<p>Perbaikan Jalan Masuk Sentra Produksi berlokasi di kawasan (Desa Sengi, Desa Desa Sengi, Desa Mangunsoko, Desa, Sumber, Des Dukun, Desa Banyudono, Desa Sewukan) Volume Lebar 3 meter</p>	



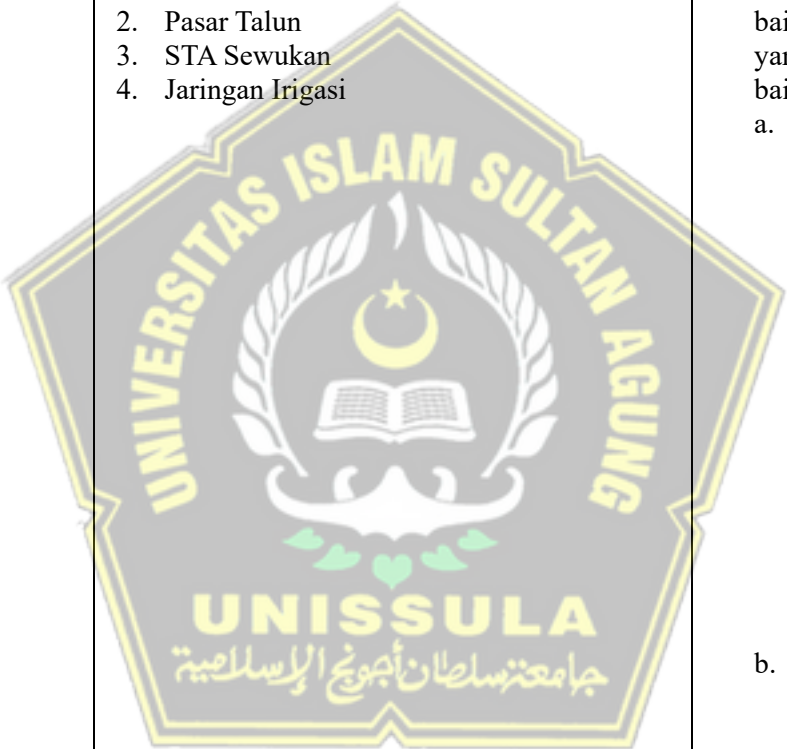
Irigasi berasal dari DAS yang bermuara di kaki gunung merapi diantaranya DAS Pabelan, DAS Senowo, DAS keji, DAS Tlinsing, DAS Blongkeng, dalam pengairannya langsung dari Sungai menuju ke jaringan irigasi


Gambar IV. 1 penggunaan infrastruktur pusat agropolitan Kecamatan Dukun

Sumber: Data Primer, 2024

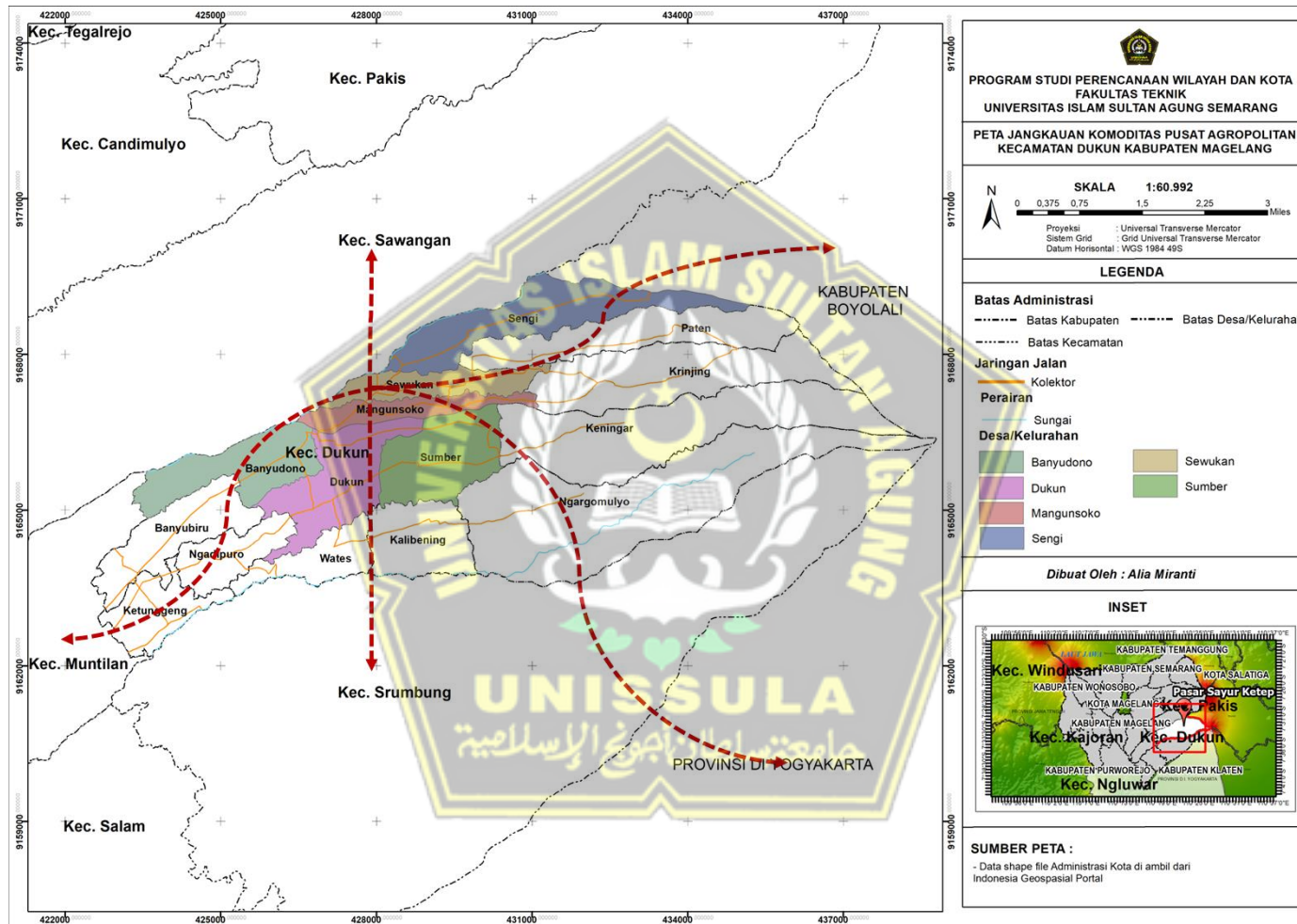
(b) Efektivitas dalam kinerja menurut (Krapfl, 1982) yakni kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan efektif yang dapat diukur dengan membandingkan hasil program/ kegiatan dengan tujuan dan dampak yang dihasilkan yakni kesejahteraan bagi masyarakat dalam produktifitas pertanian. Berdasarkan penelitian, hasil dari program agropolitan berupa infrastruktur diantaranya pasar, STA, jaringan jalan, dan irigasi memberikan dampak yang baik yakni membantu menyediakan fasilitas tempat menjual hasil tani berupa keterjangkauan dan aksesibilitas angkutan yang dekat bagi para pedangang maupun petan yang hendak menjual hasil tani. Aksesibilitas penjualan ke luar Kecamatan Dukun diantaranya pasar muntilan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Boyolali, Daerah Istimewa Yogyakarta. **(c) Kualitas** dalam kinerja menurut (Krapfl, 1982) yakni kesesuaian dan keunggulan untuk memenuhi kebutuhan agropolitan. Berdasarkan hasil penelitian pusat agropolitan kualitas yang dihasilkan dari program dapat memenuhi kebutuhan agropolitan diantaranya kebutuhan dalam infrastruktur baik karena infrastruktur dari awal bertani yakni pengairan yang baik dan tidak pernah kekeringan bersumber dari DAS Pabelan, Senowo, dan Blongkeng yang mengalir langsung dari mata air lereng Gunung Merapi yang langsung ke irigasi. Selain itu kualitas aksesibilitas menuju pusat pasar yang baik, keadaan jalan yang beraspal dan infrastruktur yang berkondisi baik dengan fasilitas ada yang akan direncanakan selanjutnya terdapat gudang penyimpanan dan olah sampah khusus di STA Sewukan. Berikut merupakan hasil kinerja infrastruktur agropolitan Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Tabel IV. 2 Hasil Kinerja Pusat Agropoliatan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun

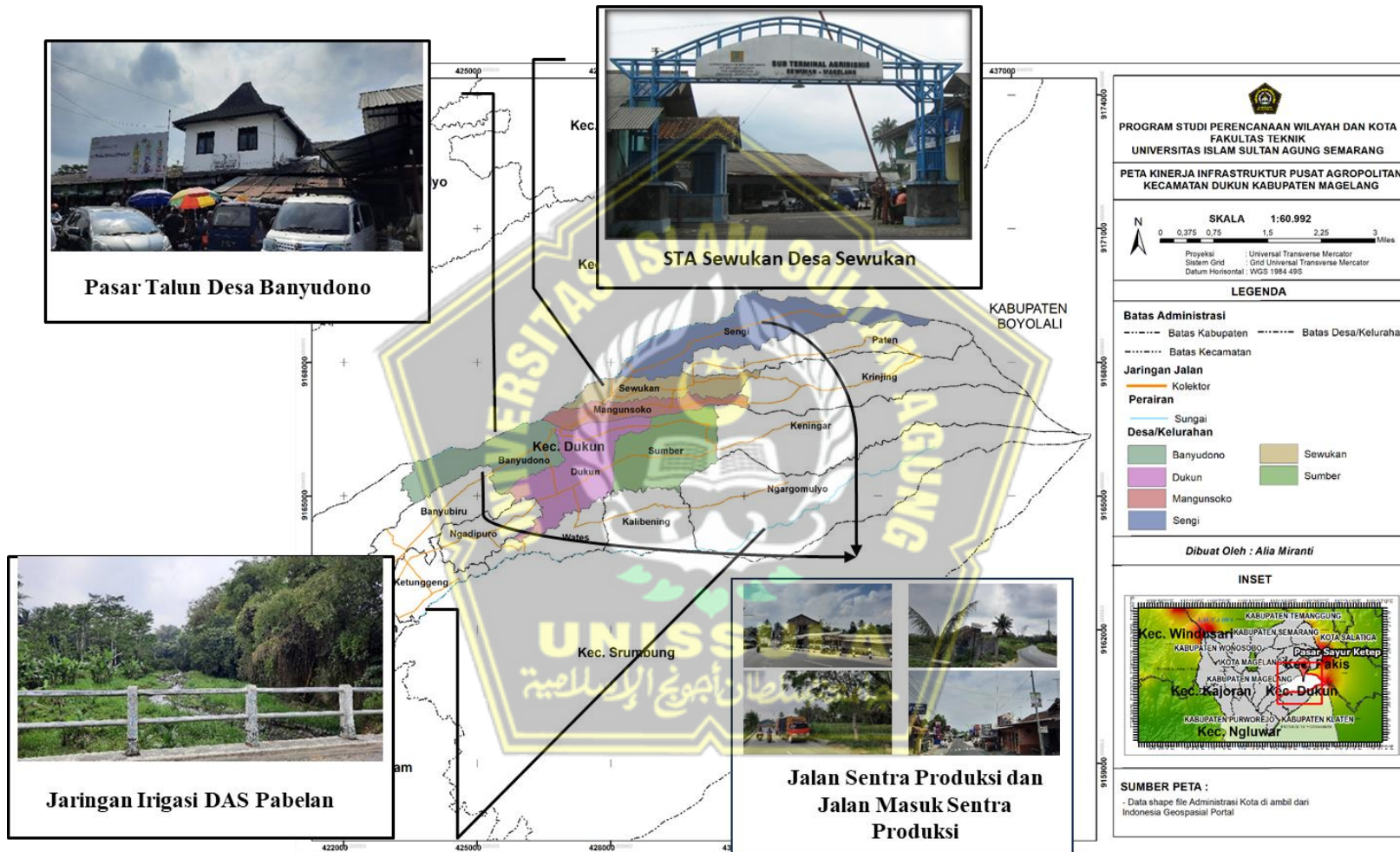
Program Agropolitan	Hasil Lapangan	Kinerja
<p>1. Prasarana Fisik Agropolitan 2. Sarana Fisik Agropolitan</p>	<p>1. Jalan Tani 2. Pasar Talun 3. STA Sewukan 4. Jaringan Irigasi</p> 	<p>1. Efisien, efektif, dan memiliki kualitas yang baik yakni mulai dari mengoptimalkan SDA, yang memberikan dampak dan kualitas yang baik diantaranya :</p> <p>a. Berdasarkan pedoman teknis pengembangan jalan pertanian TA.13 dimensi lebar badan jalan minimal dapat dilalui kendaraan roda 4 dan dapat saling berpapasan. Dari hasil penelitian jalan pertanian Kecamatan Dukun memiliki volume lebar 3 meter dan dapat dilalui kendaraan roda 4 dari 2 arah dengan perkerasan aspal sepanjang kawasan sentra produksi Kecamatan Dukun sehingga efisien dalam pemangkasan waktu dan biaya karena aksesibilitas yang baik. Efektif dalam memberikan dampak bagi para pedagang maupun petani dengan mudah menjangkau. Serta kualitas jalan tani yang sesuai standar.</p> <p>b. Berdasarkan Badan Standar Nasional No.14 Tahun 2021 pasar dalam evaluasi memenuhi kriteria diantaranya ukuran luas kios minimal 2 m², terdapat aksesibilitas keluar masuk kendaraan, area parkir, area bongkar muat, kantor pengelola, toilet, ruang peribadatan, tempat pengelolaan sampah.</p>

		<p>Berdasarkan penelitian Pasar Talun dan STA Sewukan merupakan memiliki kriteria diantaranya yang telah disebutkan dalam keadaan baik guna menunjang fasilitas bagi para pedagang, maka efisien dalam waktu dan biaya artinya petani dapat menjual hasil tani yang segar karena jarak yang dekat dan menghemat biaya.</p> <p>c. Jaringan Irigasi Kementrian PU Tahun 2013 berdasarkan standar teknis pembangunan irigasi yang terdapat pada Kecamatan Dukun merupakan jaringan irigasi tersier dimana bersal dari DAS dan mata sehingga terus mengalir langsung ke irigasi tersier dengan pembuangan ke sawah petani, maka efisiensi dalam waktu yakni pasca penanaman terus berjalan dan biaya tidak perlu pengeluaran untuk kebutuhan air. Efektif dampak yang dihasilkan tidak hanya bagi petani namun masyarakat yang tidak pernah kekurangan air. Kualitas irigasi yang baik dengan adanya perencanaan teknis.</p>
--	---	--

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024



Peta IV. 1 Keterjangkauan Komoditas Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang



Peta IV. 2 Kinerja Infrastruktur Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

4.1.2 Ketersediaan Layanan

Analisis Ketersediaan Layanan dalam teori Friedman Tahun 1978, Pusat Agropolitan memiliki ketersediaan layanan berupa, informasi pasar, bantuan keuangan, serta akses teknologi pertanian. Dalam analisis ketersediaan layanan ini menjadi syarat berdirinya pusat agropolitan, dalam pedoman umum pengembangan kawasan agropolita tahun 2002 infrastruktur yang mencakup Kelembagaan Pasar (informasi pasar), Kelembagaan Petani (berperan sebagai penyedia sarana dan prasarana pertanian termasuk dalam bantuan keuangan), Kelembagaan BPP (sebagai balai penyuluhan petani).

Berdasarkan uraian analisis infrastruktur mencakup kelembagaan yang menyediakan layanan dari informasi pasar sampai penyuluhan ke petani maka, penelitian ini dilakukan dengan instrumen yang telah dikembangkan dengan kuesioner dan telah di sajikan dengan hasil skala rating. Hasil dari skala rating untuk instrumen infrastruktur kinerja yang di uji yakni efisiensi (Sumberdaya), efektifitas (Konsistensi dan Dampak), dan kualitas (unggulan dan kesesuaian) berikut tabel hasil kinerja berdasarkan instrumen ketersediaan layanan:

Tabel IV. 3 Hasil Analisis Kinerja Kriteria Ketersediaan Layanan dalam Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun

Kriteria	Jawaban				JUMLAH
	SB	B	KB	TB	
	4	3	2	1	
KETERSEDIAAN LAYANAN					
Efisiensi					
1. Sumber daya yang tersedia dalam ketersediaan layanan Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	28	66	22	0	116
Efektivitas					
2. Konsistensi atau kestabilan ketersediaan layanan Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	40	66	16	0	122
3. Dampak ketersediaan layanan Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	32	84	8	0	124
Kualitas					
4. Kualitas keunggulan ketersediaan layanan Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	56	42	24	0	122

Kriteria	Jawaban				JUMLAH
	SB	B	KB	TB	
	4	3	2	1	
5. Kualitas kesesuaian ketersediaan layanan Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	52	75	4	0	131
JUMLAH	208	333	74	0	615
TOTAL SKOR	615				
PRESENTASE	76,87%				
SKOR YANG DIHARAPKAN	4 x 5 x 40 = 800				

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024



Berdasarkan tabel hasil kinerja ketersediaan layanan pusat agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang mencakup Desa Sewukan dan 5 Desa Hinterland (Desa Dukun, Desa Sengi, Desa Bangudono, Desa Mangunsoko, Desa Sumber) dengan hasil akhir skor 615 atau 76,87% dan skor yang diharapkan 800 maka, jumlah skor termasuk dalam kategori baik.

Dari indikator yakni efisien, efektifitas, dan kualitas dari ketersediaan layanan yang mencakup pada layanan BUMDesa dan BPP sebagai UPT pertanian tingkat Kecamatan dukun melakukan penyuluhan juga pelatihan pada petani guna membantu kelembagaan petani agar mampu menyusun usaha yang berorientasi pasar dan lingkungan. **(a) Efisien menurut** (Krapfl, 1982) yakni sumber daya manusia artinya mampu untuk menggunakan sumber daya secara optimal. mengoptimalkan sumber daya layanan agropolitan untuk membantu kelembagaan petani sekaligus membantu dalam produktivitas pertanian berupa layanan penyuluhan. Berdasarkan hasil penelitian sumber daya ketersediaan layanan yakni para penyuluh pertanian. Layanan yang diberikan memberikan informasi, memantau dan memberi pelatihan bagi para petani. Layanan dilaksanakan dengan keliling ke kelompok tani, berdasarkan wawancara dengan pegawai penyuluh petani dilaksanakan setiap selapanan atau kurang lebih 35 harian. Selain itu penyuluhan juga dilaksanakan jika ada program baru dari pemerintah maupun petani yang memiliki program sendiri untuk didiskusikan.

Tabel IV. 4 Program Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dukun

Program	Keterangan
Program Peningkatan Kesejahteraan Petani	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan organisasi petani tingkat kecamatan. - Asosiasi petani tembakau - Perkembangan usaha petani
Program Peningkatan Ketahanan Pangan	<ul style="list-style-type: none"> - Penyuluhan kepada desa yang terkena erupsi dan lahar dingin gunung merapi - Edukasi dan penyuluhan penggunaan pestisida yang tinggi - Belum adanya keberadaannya lumbung pangan
Program Pengolahan dan Pemasaran Hasil Produk Pertabiab/perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan hasil panen padi dalam gabah atau tebasan. - Pemasaran hasil tanaman hortikultura
Program Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan produksi tanaman pertanian dan hortikultura. - Penyuluhan terkait teknologi terkait hama dan penyakit tumbuhan. - Meningkatkan kesuburan lahan sawah.

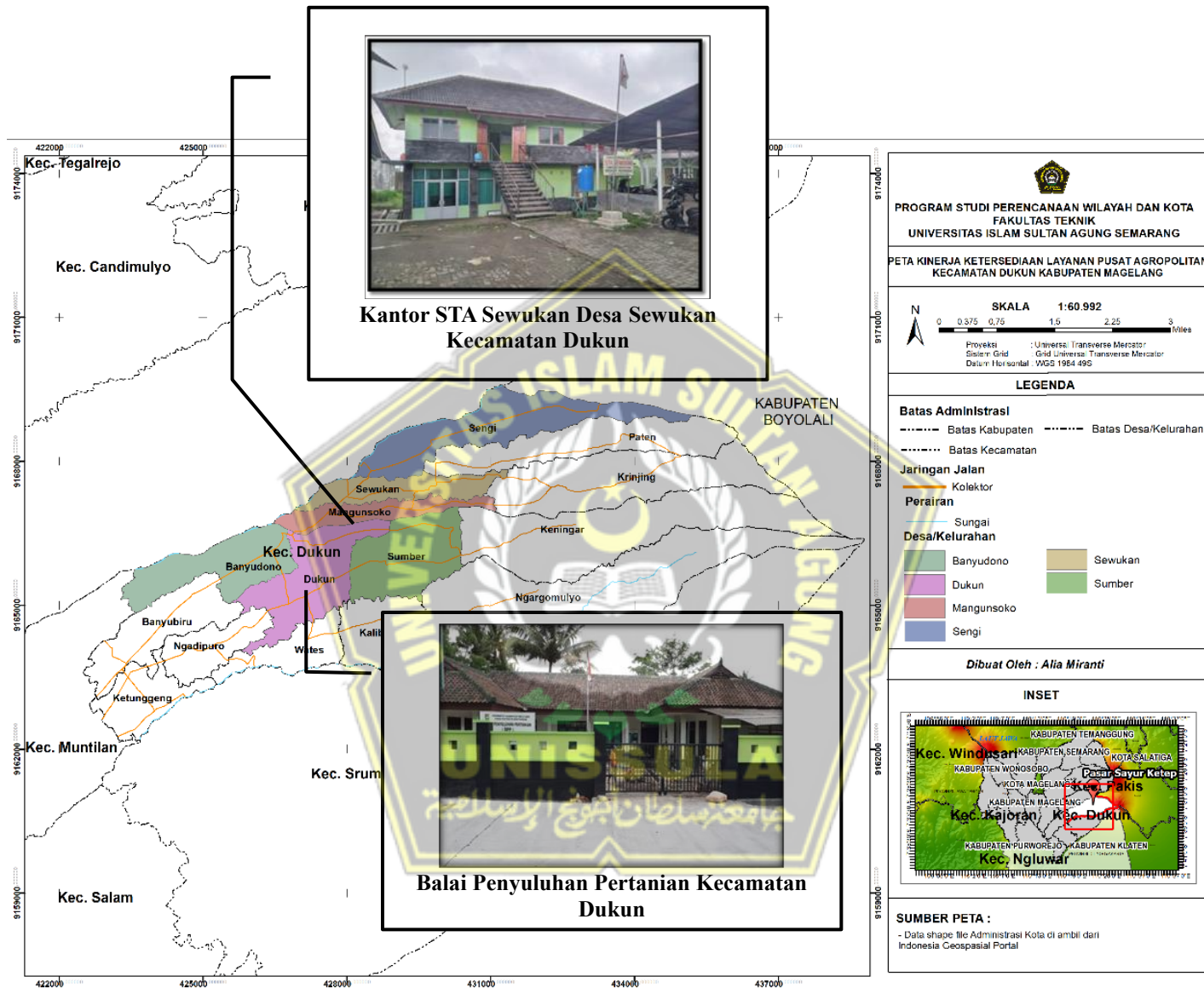
Sumber : Data BPP Kecamatan Dukun, 2024

(b) Efektivitas menurut (Krapfl, 1982), yakni kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan efektif yang dapat diukur dengan membandingkan hasil program atau kegiatan dengan tujuan dan dampak yang dihasilkan bagi masyarakat. Efektif dalam membantu kelembagaan petani untuk mampu menyusun program yang berorientasi pasar sekaligus membantu dalam peningkatan produktifitas hasil tani. Berdasar hasil penelitian, hasil ketersediaan layanan berupa penyuluhan pertanian memberikan dampak bagi para petani dari kesejahteraan yang terbentuknya kelompok tani untuk mengordinasi di setiap desa, adanya edukasi tentang pestisida yang tinggi sehingga mulai menggunakan pestisida alami atau agens nabati, serta pemasaran hasil tani di kawasan agropolitan yakni di pasar dan STA Sewukan. **(c) Kualitas** menurut (Krapfl, 1982) yakni kesesuaian dan keunggulan untuk memenuhi kebutuhan agropolitan. Berdasarkan hasil penelitian kinerja pusat agropolitan dalam ketersediaan layanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau petani karena program yang dibuat berdasarkan permasalahan yang terjadi di pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun dan layanan yang unggul dapat memberikan solusi jika terjadi masalah dan kendala bagi para petani. Berikut merupakan peta lokasi ketersediaan layanan pusat agropolitan merapi merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Tabel IV. 5 Hasil Kinerja Pusat Agropoliatan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun

Program Agropolitan	Hasil Lapangan	Kinerja
Sarana NonFisik Agropolitan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Layanan Penyuluhan BPP Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. 2. Pegelola Pasar STA Sewukan sebagai fasilitas informasi pasar. 	<p>Efisien, efektif, dan memiliki kualitas yang baik yakni mulai dari mengoptimalkan SDA, yang memberikan dampak dan kualitas yang baik diantaranya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Layanan penyuluhan BPP Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang berdasarkan hasil penelitian efisiensi dalam waktu dan biaya. Waktu yang digunakan untuk penyuluhan yakni diadakan setiap selapanan di setiap desa. Dalam penyuluhan membantu petani dalam kesejahteraan petani dan juga membantu dalam permasalahan pertanian. Dalam hal biaya BPP melalui Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang terdapat kebijakan kartu tani untuk membantu dalam hal pinjaman kredit kepada petani sehingga efisien dalam hal waktu dan biaya. Efektif memberikan dampak bagi petani dalam membantu kesejahteraan. Kualitas yang diberikan sesuai dengan kebutuhan petani dan rutin melakukan pendataan. 2. Layanan informasi pasar oleh pengelola Pasar Sewukan (BUMDEsa Gema Sembada Sewukan) dalam memberikan informasi harga serta membantu pedagang dalam fasilitas tempat.

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024



Peta IV. 3 Ketersediaan Layanan Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

4.1.3 Kemitraan dan Kolaborasi

Analisis kemitraan dan kolaborasi dalam teori Friedman tahun 1978, Pusat Agropolitan memiliki kemitraan dan kolaborasi berupa adanya kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan yang berperan untuk memperkuat ekosistem pertanian, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempercepat pembangunan kawasan pusat agropolitan. Dalam analisis kemitraan dan kolaborasi ini menjadi syarat berdirinya pusat agropolitan, dalam pedoman umum pengembangan kawasan agropolita tahun 2002 infrastruktur yang mencakup POKJA atau kelompok kerja sebagai titik berat kegiatan pengembangan kawasan agropolitan.

Berdasarkan uraian analisis kemitraan dan kolaborasi mencakup jaringan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan yang berperan, maka penelitian ini dilakukan dengan instrumen yang telah dikembangkan dengan kuesioner dan telah di sajikan dengan hasil skala rating. Hasil dari skala rating untuk instrumen infrastruktur kinerja yang di uji yakni efisiensi (Sumberdaya), efektifitas (Konsistensi dan Dampak), dan kualitas (unggulan dan kesesuaian) berikut tabel hasil kinerja berdasarkan instrumen kemitraan dan kolaborasi :

Tabel IV. 6 Hasil Analisis Kinerja Kriteria Kemitraan dan Kolaborasi dalam Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun

Kriteria	Jawaban				JUMLAH
	SB	B	KB	TB	
	4	3	2	1	
KEMITRAAN DAN KOLABORASI					
Efisiensi					
1. Sumber daya dalam kemitraan dan kolaborasi Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	28	84	10	0	122
Efektivitas					
2. Ketersediaan kemitraan dan kolaborasi Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	28	75	16	0	119
3. Dampak kemitraan dan kolaborasi Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	30	81	10	0	121
Kualitas					
4. Kualitas keunggulan kemitraan dan kolaborasi Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	30	72	16	0	118

Kriteria	Jawaban				JUMLAH
	SB	B	KB	TB	
	4	3	2	1	
5. Kualitas kesesuaian kemitraan dan kolaborasi Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	30	78	12	0	120
JUMLAH	146	390	64	0	600
TOTAL SKOR	600				
PRESENTASE	75%				
SKOR YANG DIHARAPKAN	4 x 5 x 4064 = 800				

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024



Berdasarkan tabel hasil kinerja infrastruktur pusat agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang mencakup Desa Sewukan dan 5 Desa Hinterland (Desa Dukun, Desa Sengi, Desa Bangudono, Desa Mangunsoko, Desa Sumber) dengan hasil akhir skor 600 atau 75% dan skor yang diharapkan 800 maka, jumlah skor termasuk dalam kategori baik.

Dari indikator yakni efisien, efektifitas, dan kualitas dari ketersediaan layanan yang mencakup pada hubungan antara kemitraan pemerintah pusat sampai pemerintah daerah dan UPT dalam Kecamatan berjalan dengan baik, kemitraan dan kolaborasi ini berguna untuk membantu program agropolitan yang berkembang sehingga dapat terciptanya sistem kemitraan yang produktif dan membantu dalam produktivitas pertanian di agropolitan merapi merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. (a) **Efisiensi** menurut (Krapfl, 1982) yakni yakni sumber daya manusia artinya mampu untuk menggunakan sumber daya secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian, sumber daya dalam kemitraan agropolitan merapi merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang yakni sebagai pemangku kegiatan agropolitan dari pemerintah pusat hingga daerah dan UPT Kecamatan Dukun. peran dari pemerintah pusat yakni memiliki program yang akan dilaksanakan pada daerah agropolitan atau pertanian melalui kemitraan yang UPT di tingkat kabupaten dan kecamatan dan desa. Program yang sudah dijalani yang berupa program yang membantu pengembangan agropolitan yakni sarana dan prasarana baik fisik (jaringan jalan, irigasi, kelistrikan, air bersih, pasar) nonfisik,

memantau harga pasar, kerja sama dengan BUMN dan swasta, mengadakan sosialisasi mengenai teknologi pertanian, serta adanya upaya untuk meningkatkan hasil pertanian (intensifikasi) yakni pupuk berimbang, pengairan yang baik, serta penggunaan bibit unggul untuk komoditas unggulan di Kecamatan Dukun yakni tanaman cabai.

Tabel IV. 7 Luas Panen dan Produksi Tanaman

No	Komoditas	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata produksi (Kw/ha)
1	Padi	2.580	12.396,54	60,3
2	Jagung	150	639,28	64,4
3	Ubi Kayu	105	1.758,72	183,2
4	Ubi Jalar	97	1.500,4	170,5
5	Bawang Daun	423	50.975,50	120,05
6	Kobis Krop	432	68.398,56	158,33
7	Sawi	597	99.567,66	166,78
8	Wortel	98	11.301,36	115,32
9	Kacang Panjang	392	26.322,8	67,15
10	Cabe Rawit	365	25.878,5	70,90
11	Cabe Merah	732	61.553,88	84,09
12	Ketimun	259	36.329,93	140,27
13	Tomat	453	59.193,51	130,67
14	Terung	247	33.769,84	136,72
15	Buncis	498	38.171,7	76,65
16	Pak Coy	231	14.677,74	63,54

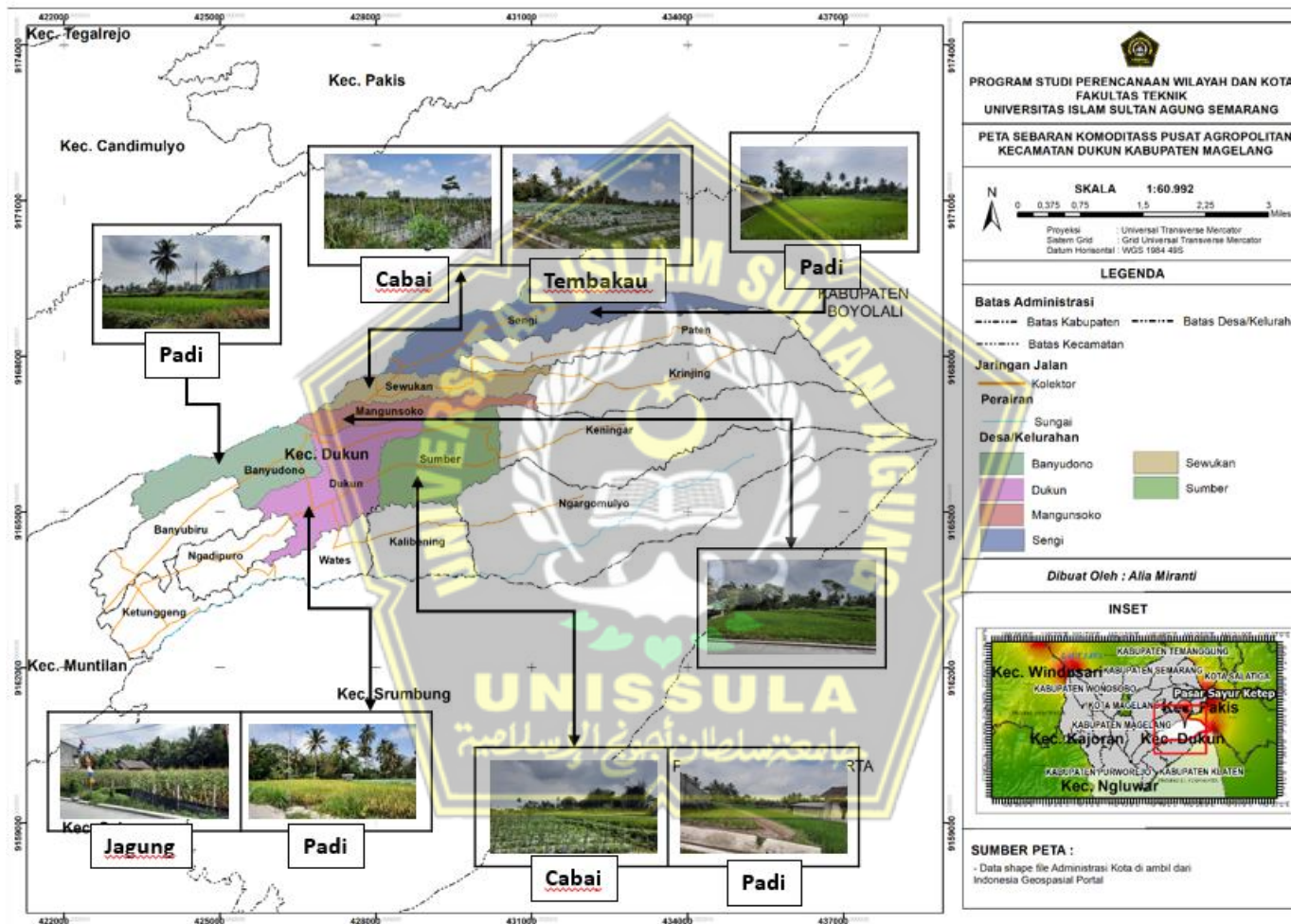
Sumber: BPP Kecamatan Dukun 2024

Dari tabel diatas, berikut merupakan sebaran komoditas pertanian pusat agropolitan Merapi merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

Tabel IV. 8 Hasil Kinerja Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun

Program Agropolitan	Hasil Lapangan	Kinerja
Sarana NonFisik Agropolitan	<p>Kerja sama atau adanya kemitraan antara pemerintah pusat, daerah, dan kecamatan. Keterlaksanakannya program pembangunan agropolitan.</p>	<p>Efisien, efektif, dan memiliki kualitas yang baik yakni mulai dari mengoptimalkan SDA, yang memberikan dampak dan kualitas yang baik diantaranya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam kemitraan yang terjalin bertujuan untuk intensifikasi dan ekstensifikasi komoditas kawasan. Komoditas unggulan yang berada di Kecamatan Dukun yakni cabai yang pada tahun ini mencapai 25-61 ton/ha dengan standar yang ditetapkan oleh SNI 01-4480-1998 cabai memiliki target 15-20ton/ha. Hal tersebut efisien dalam waktu yang digunakan dalam penyuluhan kepada petani untuk peningkatan komoditas yang efektif dalam menghasilkan dampak melebihi target produksi. Kualitas produksi yang stabil karena dukungan infrastruktur.

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024



Peta IV. 4 Sebaran Komoditas Unggulan Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun

(b) Efektivitas menurut (Krapfl, 1982), yakni kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan efektif yang dapat diukur dengan membandingkan hasil program atau kegiatan dengan tujuan dan dampak yang dihasilkan bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian kemitraan dan kolaborasi yang terjalin baik, dari pemerintah pusat, kabupaten yang selalu ada koordinasi dengan kelembagaan di tingkat kecamatan dan desa sehingga program terkait pertanian, pemantauan harga selalu dilaksanakan diantaranya oleh Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Magelang dan Dinas Perdagangan Kabupaten Magelang serta BAPPEDA. **(c) Kualitas** menurut (Krapfl, 1982) yakni kesesuaian dan keunggulan untuk memenuhi kebutuhan agropolitan. Kemitraan dan kolaborasi yang terjalin sesuai dengan kebutuhan pengembangan pusat agropolitan merapi merbabu yang masih menjadi masalah terkait dengan harga komoditas yang dipantau oleh dinas perdagangan, masalah terkait pertanian dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang dengan hubungan dengan UPT tingkat kecamatan, sehingga dihasilkan keseimbangan program atau kesesuaian program antara pusat dan daerah.

4.1.4 Inovasi dan Penelitian

Analisis inovasi dan penelitian dalam teori Friedman tahun 1978, Pusat Agropolitan memiliki ketersediaan infrastruktur berupa pengembangan teknologi, penelitian sebagai bentuk mengetahui perkembangan suatu program atau pun mengidentifikasi kembali. Dalam analisis inovasi dan penelitian ini menjadi syarat berdirinya pusat agropolitan, dalam pedoman umum pengembangan kawasan agropolita tahun 2002 infrastruktur yang mencakup percobaan atau pengkajian teknologi.

Berdasarkan uraian analisis inovasi dan penelitian pengembangan teknologi, pengkajian teknologi serta inovasi pertanian berupa UMKM atau expo memperkenalkan hasil pertanian, maka penelitian ini dilakukan dengan instrumen yang telah dikembangkan dengan kuesioner dan telah di sajikan dengan hasil skala rating. Hasil dari skala rating untuk instrumen infrastruktur kinerja yang di uji yakni efisiensi (Sumberdaya), efektifitas (Konsistensi dan Dampak), dan kualitas (unggulan dan kesesuaian) berikut tabel hasil kinerja berdasarkan instrumen inovasi dan penelitian :

Tabel IV. 9 Hasil Analisis Kinerja Kriteria Inovasi dan Penelitian dalam Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun

Kriteria	Jawaban				JUMLAH
	SB	B	KB	TB	
	4	3	2	1	
INOVASI DAN PENELITIAN					
Efisien					
1. Sumber daya dalam inovasi dan penelitian Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	36	68	14	0	122
Efektivitas					
2. Konsistensi dari inovasi dan penelitian Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	32	65	18	0	119
3. Dampak dari inovasi dan penelitian Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	36	68	14	0	122
Kualitas					
4. Kualitas keunggulan dari inovasi dan penelitian Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	36	36	20	0	119
5. Kualitas kesesuaian dari inovasi dan penelitian Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang	40	40	20	0	120
JUMLAH	180	316	86	0	582
TOTAL SKOR	582				
PRESENTASE	72,75%				
SKOR YANG DIHARAPKAN	4 x 5 x 40 = 800				

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024

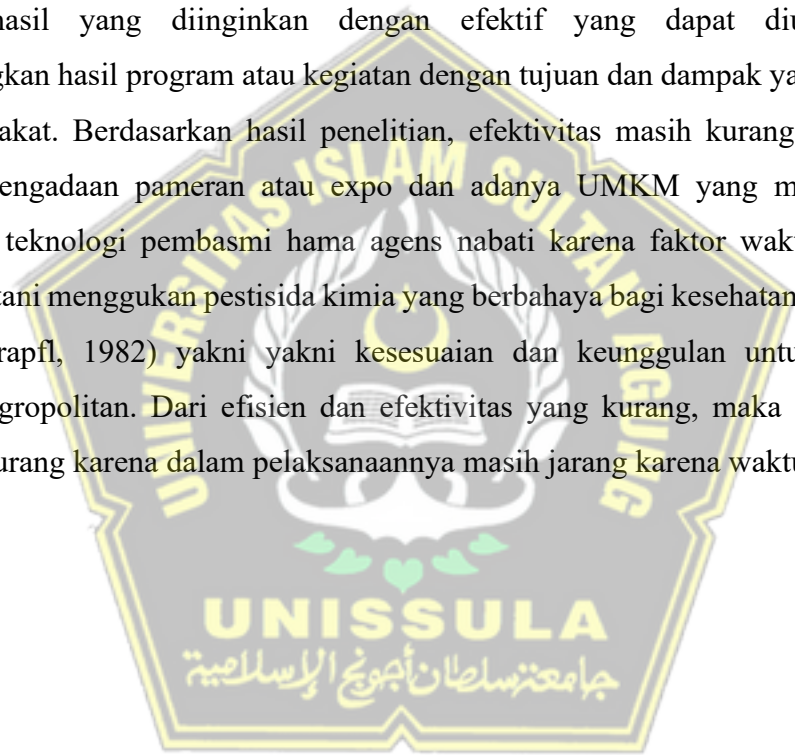


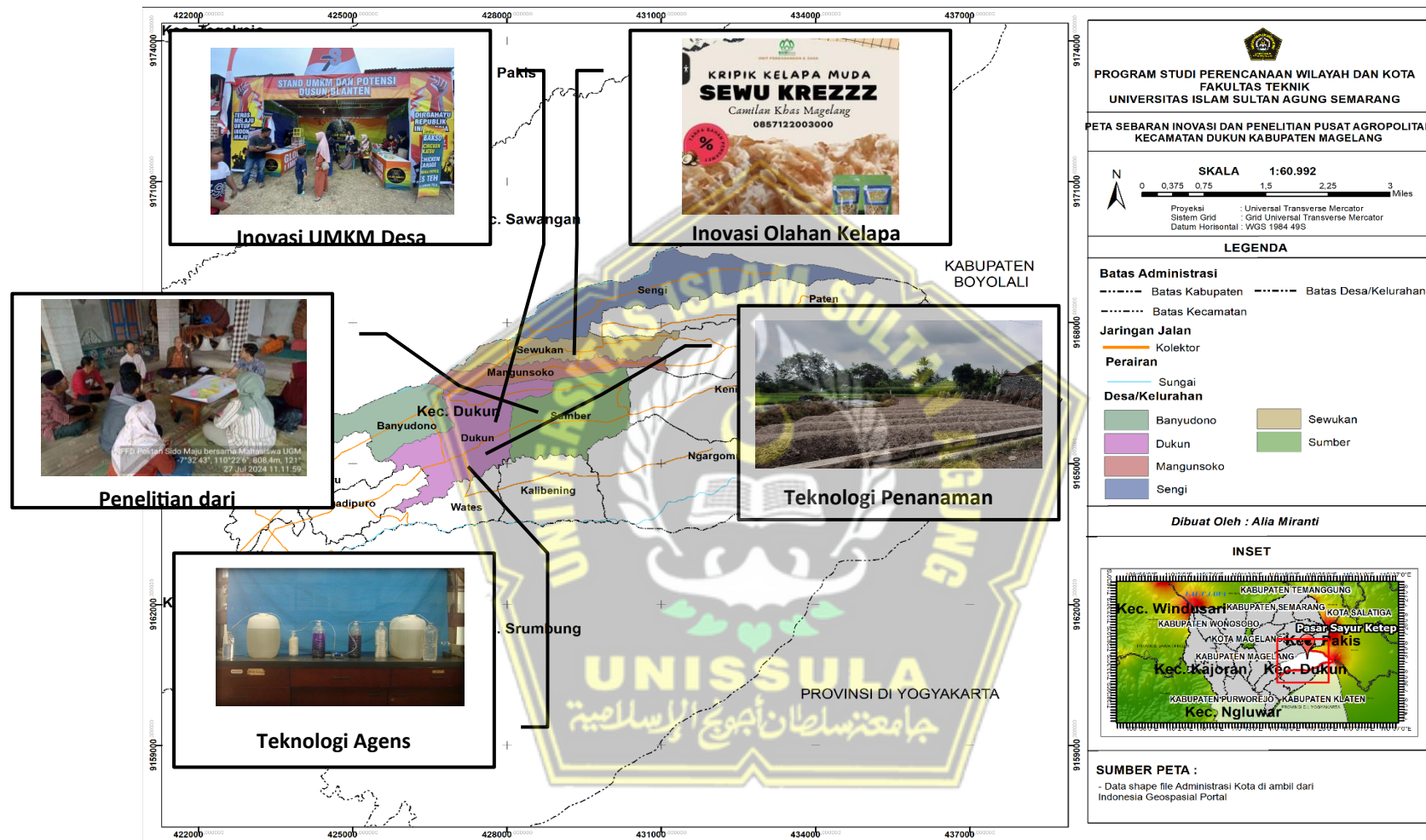
Berdasarkan tabel hasil kinerja infrastruktur pusat agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang mencakup Desa Sewukan dan 5 Desa Hinterland (Desa Dukun, Desa Sengi, Desa Bangudono, Desa Mangunsoko, Desa Sumber) dengan hasil akhir skor 582 atau 72,75% dan skor yang diharapkan 800 maka, jumlah skor termasuk dalam kategori kurang baik namun condong ke baik.

Dari indikator yakni efisien, efektifitas, dan kualitas dari ketersediaan layanan yang mencakup pada pengembangan teknologi, pengkajian teknologi serta inovasi pertanian berupa UMKM atau expo memperkenalkan hasil pertanian dalam kategori baik.

(a) Efisiensi kinerja menurut (Krapfl, 1982) yakni sumber daya artinya mampu untuk

menggunakan sumber daya secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian, Inovasi dan penelitian dilaksanakan dengan adanya perkembangan teknologi pertanian diantaranya pemupukan berimbang, penanaman larikan, serta pengendalian hama terpadu, pengadaan expo UMKM yang berguna sebagai wadah untuk pengembangan hasil pertanian, namun dalam pelaksanaan dalam pusat agropolitan masih kurang karena masih jarang masyarakat yang dapat mengolah hasil tani lebih memilih langsung menjualnya dari hasil produksi ke pasar. Pengolahan hasil terbilang memakan waktu dan biaya yang terbilang tidak sedikit. **(b) Efektivitas** menurut (Krapfl, 1982) yakni), yakni kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan efektif yang dapat diukur dengan membandingkan hasil program atau kegiatan dengan tujuan dan dampak yang dihasilkan bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas masih kurang yakni dalam kestabilan pengadaan pameran atau expo dan adanya UMKM yang memanfaatkan, penggunaan teknologi pembasmi hama agens nabati karena faktor waktu yang lama membuat petani menggunakan pestisida kimia yang berbahaya bagi kesehatan. **(c) Kualitas** menurut (Krapfl, 1982) yakni yakni kesesuaian dan keunggulan untuk memenuhi kebutuhan agropolitan. Dari efisien dan efektivitas yang kurang, maka kualitas yang dihasilkan kurang karena dalam pelaksanaannya masih jarang karena waktu dan biaya.





Peta IV. 5 Sebaran Inovasi dan Penelitian Pusat Agropolitan Merapi Merbabu

Tabel IV. 10 Hasil Kinerja Pusat Agropoliatan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun

Program Agropolitan	Output di Lapangan	Kinerja
Sarana Fisik Agropolitan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengolahan hasil tani 2. Teknologi pertanian 3. Penelitian 	<p>Efisien, efektif, dan memiliki kualitas yang baik yakni mulai dari mengoptimalkan SDA, yang memberikan dampak dan kualitas kurang baik diantaranya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi dalam agropolitan merapi merbabu dengan komoditas unggulan hortikultura. Inovasi pengolahan diantaranya ketela pohon di jadikan makanan pothil, pengolahan madu. Penjualan nya di sekitar Kecamatan Dukun yakni Pasar Talun dan STA Sewukan. Teknologi pertanian masih menggunakan konvensional. Maka kurang efisien dalam hal waktu dan biaya yakni dengan pertanian yang masih konvensional. Efektif dalam dampak yang dihasilkan dari inovasi yang dilakukan dari pengolahan hasil tani. Kualitas yang masih kurang stabil dari pengolahan hasil tani.

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024

4.2 Hasil Studi

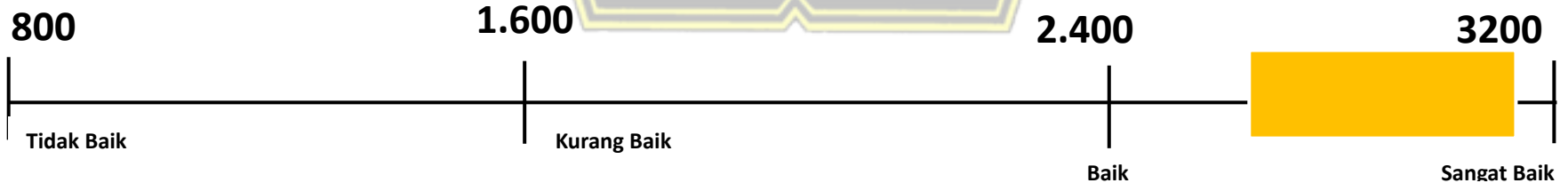
Tabel IV. 11 Respon Kinerja Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

Nomor Responden	Jawaban Responden																				Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	45
2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	51
3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	48
4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	48
5	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	76
6	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	53
7	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	60
8	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	47
9	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
16	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58
17	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
18	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58
19	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	52
20	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	52
21	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63
22	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	62
23	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	68
24	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	54

Nomor Responden	Jawaban Responden																				Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	57
26	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	63
27	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	63
28	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55
29	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
30	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54
31	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
32	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
33	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
34	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
35	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	53
36	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	61
37	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	51
38	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	56
39	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
40	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
JUMLAH	116	117	128	114	113	116	122	124	122	131	122	119	121	118	120	118	115	118	115	116	2385

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024

Jumlah skor kriterium (bila setiap butir mendapat skor tertinggi kepada 40 responden = $4 \times 20 \times 40 = 3.200$. Untuk ini skor tertinggi tiap butir 4. Jumlah butir = 20, dan jumlah responden = 40



Tabel IV. 12 Temuan Hasil Studi

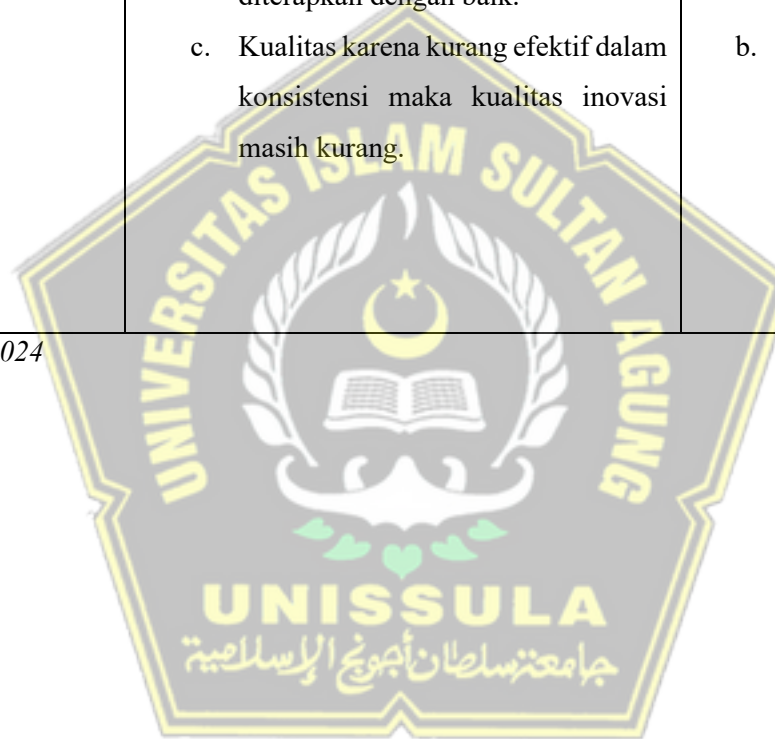
INPUT	PROSES	OUTPUT
<p>Aspek pusat agropolitan diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur <ol style="list-style-type: none"> a. Pasar dan STA Sewukan b. Aksesibilitas c. Irigasi d. Jalan Tani 2. Ketersediaan Layanan <ol style="list-style-type: none"> a. BPP Kecamatan Dukun b. BUMDes Gema Sembada Sewukan 3. Kemitraan dan Kolaborasi <ol style="list-style-type: none"> a. Pemerintah Provinsi b. Pemerintah Kabupaten/Kota c. Pemerintah Kecamatan d. Pemerintah Desa e. BUMDes f. Masyarakat/Petani 	<p>Dalam prosesnya setiap aspek memiliki fungsi diantaranya ;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur memiliki kinerja yang baik <ol style="list-style-type: none"> a. Efisien penggunaan infrastruktur menghemat waktu dan biaya dalam pengiriman hasil tani. b. Efektif memberikan dampak dan konsisten dalam penyelenggaraan infrastruktur mendukung agropolitan c. Kualitas infrastruktur yang baik dan sesuai. 2. Ketersediaan Layanan memiliki kinerja yang baik <ol style="list-style-type: none"> a. Efisien dalam sumberdaya yakni para penyuluh yang memberikan penyuluhan informasi pertanian, 	<p>Output yang dihasilkan dari input dan proses yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur <ol style="list-style-type: none"> a. Aksesibilitas yang baik dapat memudahkan petani dan produsen untuk mengangkut produk pertanian ke pasar lokal maupun regional. b. Pasar dan STA infrastruktur yang baik dapat memudahkan petani untuk menjual produk langsung pada konsumen maupun distributor. c. Infrastruktur irigasi yang baik mendukung pertanian dengan memastikan ketersediaan air yang berlimpah mencegah kerusakan lahan. 2. Ketersediaan Layanan

INPUT	PROSES	OUTPUT
	<p>memantau dan memberikan pelatihan bagi petani.</p> <p>b. Efektif dalam memberikan penyuluhan pada petani dengan pendampingan setiap selapan atau 35 hari untuk melakukan pertemuan dengan kelompok tani di setiap desa.</p> <p>c. Kualitas pelayanan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan petani untuk menyelesaikan masalah pertanian maupun dalam peningkatan produksi.</p> <p>3. Kemitraan dan Kolaborasi memiliki kinerja yang baik</p> <p>a. Efisien sumberdaya yang ada yakni peran pemerintah pusat sampai desa dalam membangun agropolitan kolaborasi dalam menjalankan program-program.</p>	<p>a. Layanan yang mendukung partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan dalam pengembangan agropolitan.</p> <p>b. Dapat membantu membuat perencanaan yang mendukung pertumbuhan kawasan yang berkelanjutan.</p> <p>c. Membangun komoditas dan kegiatan yang dapat meningkatkan interaksi yang kuat antar orang yang berperan dalam pengembangan agropolitan.</p> <p>d. Memungkinkan petani mendapatkan informasi tentang praktik pertanian serta dapat meningkatkan produktivitas.</p> <p>3. Kemitraan dan Kolaborasi</p>

INPUT	PROSES	OUTPUT
	<p>b. Efektif dalam hubungan kemitraan antara pemerintah pusat dan desa yakni konsisten dalam menjalankan program serta melakukan penyuluhan.</p> <p>c. Kualitas program yang baik sehingga kawasan agropolitan tetap ada dan mengembangkan program sesuai dengan keadaan atau permasalahan di agropolitan merapi merbabu Kecamatan Dukun.</p> <p>4. Inovasi dan penelitian masih memiliki kinerja yang kurang baik</p> <p>a. Efisien sumberdaya untuk melakukan inovasi sudah ada namun dalam keterlaksanaan masih memperhitungkan waktu dan biaya.</p> <p>b. Efektif dalam memberikan dampak baik ada namun dalam konsistensi</p>	<p>a. Peningkatkan sumber daya untuk mendukung program pembangunan agropolitan.</p> <p>b. Mendorong adanya keberagaman ekonomi dan meningkatkan produktifitas pertanian.</p> <p>c. Meningkatkan akses pasar, jaringan pemasaran yang lebih luas dan lebih baik.</p> <p>d. Kemitraan yang terjalin dapat meningkatkan kualitas layanan untuk kesejahteraan masyarakat.</p> <p>4. Inovasi dan penelitian</p> <p>a. Inovasi dalam teknologi pertanian, seperti penggunaan alat dan mesin modern, sistem irigasi yang efisien, dan teknologi informasi, dapat membantu petani dalam</p>

INPUT	PROSES	OUTPUT
	<p>pelaksanaan masih kurang diterapkan dengan baik.</p> <p>c. Kualitas karena kurang efektif dalam konsistensi maka kualitas inovasi masih kurang.</p>	<p>meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya produksi.</p> <p>b. Inovasi dalam praktik pertanian berkelanjutan, seperti pertanian organik, dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.</p>

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024



Gambar IV. 2 Hasil Temuan Per Indikator Kinerja

Indikator Kinerja	Indikator		Nilai Capaian Kelompok Indikator Kinerja	Capaian Indikator Kinerja
	Perencanaan	Realisasi		
Efisien	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan Tani dimendi lebar minimal dapat dilalui kendaraan roda 4 saling bepapasan. - Pasar/STA memiliki fasilitas kriteria diantaranya ukuran luas kios minimal 2 m², terdapat aksesibilitas keluar masuk kendaraan, area parkir, area bongkar muat, kantor pengelola, toilet, ruang peribadatan, tempat pengelolaan sampah., - Irigasi jaringan irigasi tersier dimana bersal dari DAS dan mata sehingga terus mengalir langsung ke irigasi tersier dengan pembuangan ke sawah petani. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dari hasil penelitian jalan pertanian Kecamatan Dukun memiliki volume lebar 3 meter dan dapat dialalui kendaraan roda 4 dari 2 arah dengan perkerasan aspal sepanjang kawasan sentra produksi Kecamatan Dukun sehingga efisien - Berdasarkan penelitian Pasar Talun dan STA Sewukan merupakan memiliki kriteria diantaranya 110 kios, 92 los, 1080m² area bongkar muat,, 2000m², kantor pengurus, Mushola, rumah kompos, kamar mandi, bak sampah. - Kecamatan Dukun merupakan jaringan irigasi tersier dimana 	640	74,38%

Indikator Kinerja	Indikator		Nilai Capaian Kelompok Indikator Kinerja	Capaian Indikator Kinerja
	Perencanaan	Realisasi		
	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat kelembagaan untuk penyuluhan kepada petani. - Program pertanian dari pemerintah pusat. - Inovasi berupa pengolahan dan teknologi pertanian. (100%) 	<ul style="list-style-type: none"> bersal dari DAS dan mata sehingga terus mengalir langsung ke irigasi tersier dengan pembuangan ke sawah petani - Kelembagaan BPP yang aktif dalam penyuluhan setiap selapanan. - Program dan pemantauan langsung dari pemerintah kabupaten. - Inovasi hasil tani diantaranya kelapa dan madu serta teknologi alami hama. 		
Efektif	<ul style="list-style-type: none"> - Program memberikan dampak dan konsistensi serta membantu kesejahteraan masyarakat/petani dari waktu, biaya dan jarak. (100%). 	<ul style="list-style-type: none"> - Infrastruktur memberikan dampak pemangkasan waktu dan biaya karena aksesibilitas yang baik. Efektif dalam memberikan dampak bagi para pedagang maupun petani dengan mudah menjangkau. 	990	77,34%

Indikator Kinerja	Indikator		Nilai Capaian Kelompok Indikator Kinerja	Capaian Indikator Kinerja
	Perencanaan	Realisasi		
		<ul style="list-style-type: none"> - Dampak yang dihasilkan tidak hanya bagi petani namun masyarakat yang tidak pernah kekurangan air. - Kelembagaan BPP yang dapat membuat dan menyalurkan program kesejahteraan petani. - Pemantauan program dari pemerintah pusat dan daerah yang membantu produktivitas pertanian unggulan yakni cabai. - Inovasi dan tekmomogi yang tumbuh memberikan dampak peningkatan kesejahteraan, serta intensifikasi dan ekstensifikasi. 		
Kualitas	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat kesesuaian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat/ petani serta kemampuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Infrastruktur pasar yang telah di bangun sejak sekitar tahun 1998 dan bertahan hingga saat ini dan 	957	74,76%

Indikator Kinerja	Indikator		Nilai Capaian Kelompok Indikator Kinerja	Capaian Indikator Kinerja
	Perencanaan	Realisasi		
	<p>program untuk memberikan manfaat jangka panjang .(100%)</p>	<p>menjadi pusat perdagangan agropolitan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Infrastruktur irigasi yang tidak ermah surut air karena langsung berasal dari mata air Gunung Merapi. - BPP dibentuk sejak 2008 menjadi UPT Dinas Pertanian dan Pangan tingkat Kecamatan yang memiliki tugas Pokok Dinas Pertanian dan pangan Kab.Magelang. - Kemitraan dan Kolaborasi selalu adanya pemantauan harga pasar serta danya kolaborasi dengan Bulog. - Inovasi dan teknologi pertanian membantu petani dan masyarakat untuk mengatasi masalah diantaranya hama, penanaman tani, 		

Indikator Kinerja	Indikator		Nilai Capaian Kelompok Indikator Kinerja	Capaian Indikator Kinerja
	Perencanaan	Realisasi		
		dan pengolahan hasil tani yang di promosikan secara online sehingga pembeli bisa dari luar kota.		
	Rata-Rata		2.385	

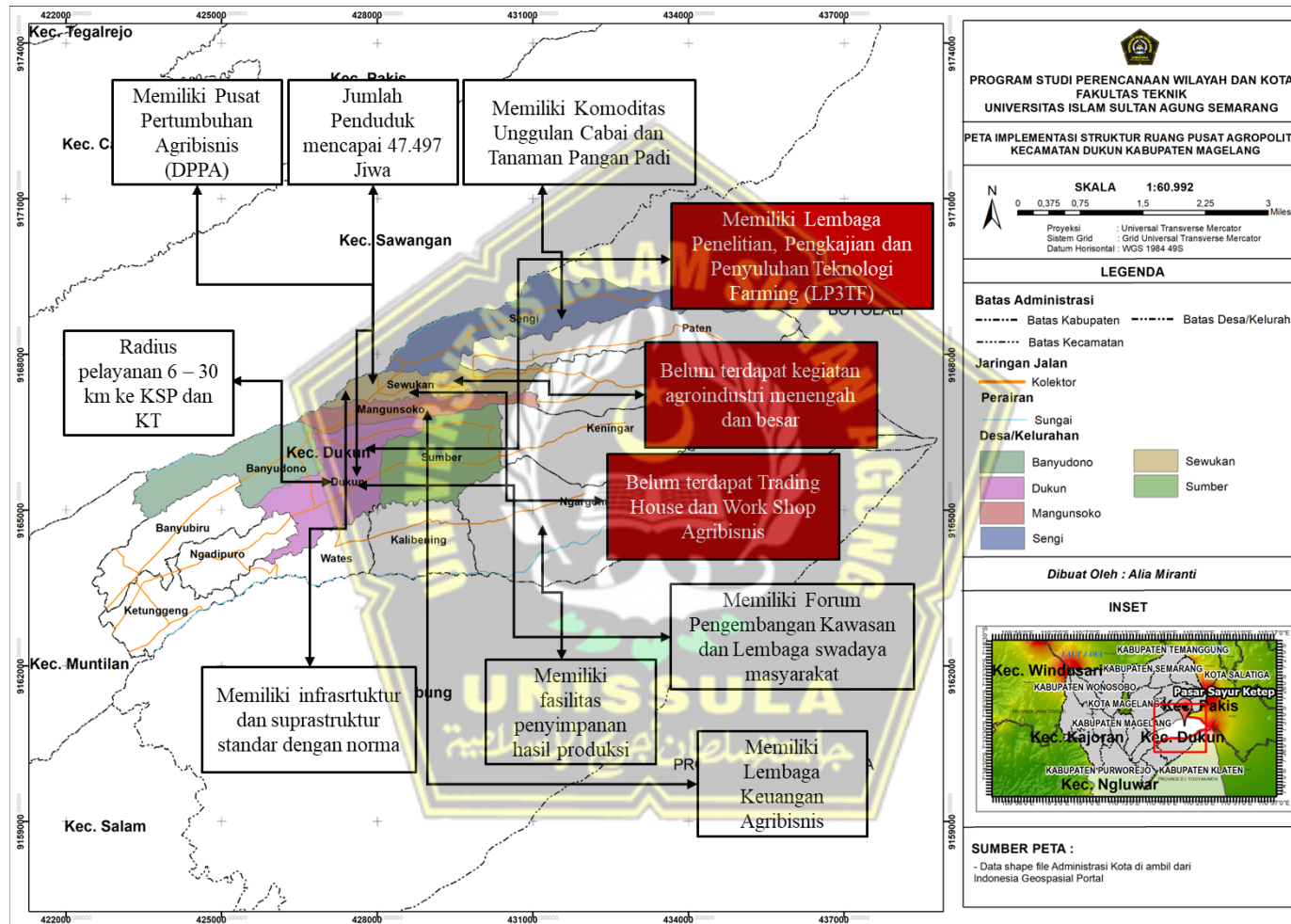
Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024

Tabel IV. 13 Implementasi dalam Struktur Ruang

Kriteria KTU	Hasil Temuan	Kinerja
Merupakan Daerah Pusat Pertumbuhan Agribisnis (DPPA)	Memenuhi	Pasar STA
Meliputi kawasan dengan jumlah penduduk 74.000-224.000 jiwa atau 3.000-14.000 KK	Memenuhi	Jumlah Penduduk Kecamatan Dukun 47.497 Jiwa
Memiliki beberapa komoditas unggulan sesuai dengan Kota Tani Pendukungnya	Memenuhi	Komoditas Cabai
Memiliki fasilitas penyimpanan dengan kapasitas tertentu sesuai dengan volume produksi pada KSP-KSP di setiap Kota Tani pendukungnya	Memenuhi	Gudang Penyimpanan
Memiliki infrastruktur dan suprastruktur dengan norma dan standar perkotaan	Memenuhi	Jalan Sentra Pertanian, Jalan Masuk Sentra Pertanian, Jalan Kolektor, Jalan Tani, Irigasi, dan sarana prasarana sosial lainnya
Memiliki Pasar Grosir ke luar daerah Kabupaten/ Kota	Memenuhi	Pasar Muntilan

Kriteria KTU	Hasil Temuan	Kinerja
Memiliki kegiatan agroindustri menengah dan besar dengan bahan baku komoditas-komoditas unggulan dari KSP-KSP di setiap Kota Tani pendukungnya	Tidak Memenuhi	Belum terdapat kegiatan agroindustri menengah dan besar
Memiliki Trading House dan Work Shop Agribisnis	Tidak memenuhi	Belum Terdapat Trading House dan Work Shop Agribisnis
Memiliki Lembaga Penelitian, Pengkajian dan Penyuluhan Teknologi Farming (LP3TF)	Tidak Memenuhi	Belum Terdapat Lembaga Penelitian, Pengkajian dan Penyuluhan Teknologi Farming (LP3TF)
Memiliki Forum Pengembangan Kawasan	Memenuhi	Terdapat Balai Penyuluhan Pertanian sebagai forum pengembangan wilayah
Memiliki Lembaga Keuangan Agribisnis.	Memenuhi	Lembaga keuangan yaitu BKK berupa bantuan keuangan.
Memiliki Lembaga Swadaya Masyarakat Agribisnis	Memenuhi	Terdapat lembaga swadaya masyarakat yakni kelompok tani
Memiliki radius pelayanan sampai dengan 15-35 km	Memenuhi	Radius pelayanan terdekat KSP dan KT Sawangan 6 Km dan terjauh KSP dan KT Grbag 30 Km.

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2024



Peta IV. 6 Implementasi Struktur Ruang Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun

Kegiatan mengkaji kinerja yaitu menilai atas keberhasilan dan mengetahui output atau dampak ditinjau dari segi efisiensi, efektifitas dan kualitas program agropolitan sesuai tujuan yang diinginkan. Indikator keberhasilan berdasarkan kebijakan agropolitan yaitu kesejahteraan masyarakat/petani, membantu dalam intensifikasi dan ekstensifikasi, meningkatkan investasi masyarakat agribisnis, membantu kelembagaan petani untuk menyusun program usaha yang berorientasi pasar, terciptanya sistem kemitraan yang produktif dan dapat menguntungkan. Program yang menjadi kajian kinerja yakni program prasarana fisik, sarana fisik dan non fisik agribisnis mencakup infrastruktur, layanan agribisnis, kemitraan agribisnis, dan inovasi pertanian.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kinerja agropolitan merapi merbabu berasal dari hasil program yang dijalankan yaitu infrastruktur yang tersedia, pelayanan pertanian, kemitraan yang terjalin serta inovasi dari agropolitan. Penilaian indikator kinerja berdasarkan indikator keberhasilan program agropolitan merapi merbabu mencapai 2.385 atau 74,53% dalam mencapai keberhasilan dengan kategori **baik**. Baik dalam mencapai keberhasilan yaitu dengan cara efisien dalam mengoptimalkan sumberdaya, efektif dalam konsistensi program yang terus berjalan, serta kualitas yang memberikan hasil yang baik. Keberhasilan dilihat dari:

1. Kesejahteraan masyarakat atau petani dalam perekonomian yakni melalui program infrastruktur agribisnis STA, Pasar, Jalan, dan jaringan irigasi yang baik membantu produktivitas pertanian komoditas unggulan cabai.
2. Membantu dalam intensifikasi yakni melalui program dari penyuluh pertanian berupa pengolahan tanah dengan pupuk, penanaman, serta pengendalian hama.
3. Sistem kemitraan yang baik produktif dan dapat menguntungkan kawasan agropolitan melalui program sosialisasi atau pertemuan secara rutin.
4. Membantu kelembagaan petani untuk menyusun program usaha yang berorientasi pasar yani dengan adanya inovasi dari hasil pertanian agar terbentuk juga disertifikasi ekonomi.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Beberapa Kesimpulan diantaranya :

1. Program Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu yang telah berjalan tahun 2004-2008 berhasil menghasilkan sistem agribisnis yang diantaranya di dalamnya terdapat infrastruktur, ketersediaan pelayanan pertanian, kemitraan, serta inovasi dan penelitian menjadi dasar penelitian ini untuk mengkaji kinerja program agropolitan di Lokasi Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang yang berkategori Baik.
2. Output dan dampak yang dihasilkan dari berjalannya Program Agropolitan Merapi Merbabu di Pusat Agropolitan Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang adalah adanya kesejahteraan masyarakat yang berhubungan dengan ketersediaan infrastruktur pertanian yaitu jalan pertanian, jaringan irigasi serta fasilitas pasar dan STA. selain itu terdapat kelembagaan penyuluhan pemerintah yang membantu petani dalam peningkatan produktivitas pertanian komoditas unggulan cabai, kemitraan yang membantu dalam memantau program dan memberikan inovasi untuk menunjang adanya diversifikasi guna menarik adanya investor.
3. Keterbatasan inovasi dan teknologi yang digunakan dalam Pusat Agropolitan Merapi Merbabu menjadi kekurangan dalam sistem agropolitan yakni belum menemukan budaya “KOTA TANI”.
4. Dalam implementasi struktur ruang agropolitan masih belum memenuhi dalam pengadaan agroindustri menengah dan besar dengan bahan baku komoditas-komoditas unggulan dari KSP-KSP di setiap Kota Tani pendukungnya, Trading House dan Work Shop Agribisnis, serta Lembaga Penelitian, Pengkajian dan Penyuluhan Teknologi Farming (LP3TF).

5.2 Rekomendasi

Dari kesimpulan yang sudah diuraikan maka rekomendasi yang dapat diberikan dari penilaian hasil atau output kinerja Pusat Agropolitan Merapi Merbabu Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang adalah :

1. Peningkatan sistem teknologi sebagai ciri Agropolitan atau KOTA TANI berguna untuk sistem pemasaran dari hulu ke hilir.
2. Peningkatan penyuluhan untuk permasalahan di lapangan oleh petani untuk pengembangan petani dalam hal inovasi produksi hasil pertanian.
3. Perlu adanya perhatian dari kemitraan atau pihak yang berperan dalam agropolitan guna memenuhi struktur ruang KOTA TANI UTAMA, Kecamatan Dukun masih ada beberapa yang belum terpenuhi diantaranya belum adanya pengadaan agroindustri menengah dan besar dengan bahan baku komoditas-komoditas unggulan dari KSP-KSP di setiap Kota Tani pendukungnya, Trading House dan Work Shop Agribisnis, serta Lembaga Penelitian, Pengkajian dan Penyuluhan Teknologi Farming (LP3TF).
4. Kedepannya diharapkan pemerintah tetap mendukung pengembangan Kecamatan Dukun menjadi pusat agropolitan sebagai lokasi startegis yang emiliki potensi pertanian ynag melimpah, aksesibilitas yang mudah, sehingga peluang jaringan pemasaran yang luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. T. (2012). Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13(1), 53–71.
- Friedmann, J., & Douglass, M. (1978). Agropolitan development: towards a new strategy for regional planning in Asia. In *Growth pole strategy and regional development policy: Asian experience and alternative approaches* (Issue October). <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-021984-4.50014-9>
- Heryati. (2019). *Pemberian Kompensasi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai Pada Stasiun TVRI Sumsel Heryati*. 149–157.
- Klau, A. D., Rustiadi, E., & Siregar, H. (2019). Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan Di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 3(3), 172–179.
- Krapfl, J. E., & Analysts, O. B. (1982). *A Review of Gilbert 's Human Competence : Engineering Worthy Performance ' . 2(2)*, 199–204.
- Oktavia, D. ., & Warlina, L. (2011). Jurnal wilayah dan kota. *Jurnal Wilayah Dan Kota*, 06(01), 14–21.
- Ridlo, M. A. (2008). *Abstrak A . Dialektika Strategi Operasional Pembangunan Pertanian Nasional B . Pengembangan Wilayah dengan Konsep Agropolitan*. 15–16.
- Rohma, A., & Rahmawati, F. (2020). Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 5(2), 237–246.
- S.Martono. (2013). *Peningkatan, Strategi Program, Kinerja Melalui, Studi Pimpinan, Optimalisasi Peran*. 4(1), 30–45.
- Saputra, N. (n.d.). *Metodologi penelitian kuantitatif*.
- Sobirin, A. (2014). Konsep Dasar Kinerja dan Manajemen Kinerja. *Manajemen Kinerja*, 1–67.
- <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.469.5088&rep=rep>

1&type=pdf#page=81

- Sugiyono, P. D. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suyitman, -, & Sutjahjo, S. H. (2011). Analisis Tingkat Perkembangan Kawasan Agropolitan Desa Perpat Kabupaten Belitung Berbasis Komoditas Unggulan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 13(2), 130. <https://doi.org/10.25077/jpi.13.2.130-140.2011>
- Tirtayasa, S. (2018). *Pengaruh Budaya Organisasi , Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Sumber : laporan Bagian Pengolahan PTPN IV Berdasarkan tabel produksi tahunan PKS Sawit Langkat dapat dilihat bahwa target produksi minyak sawit dan inti sawit tidak pernah dic. 1(1), 1–14.*
- Utomo, A. P., Murti, H., Sri, R., & Rejeki, A. (2013). *Sistem Monitoring dan Evaluasi Kinerja Program Studi dengan Metode Performance Dashboard. 18(1), 1–8.*

